

TOLERANSI BERAGAMA SISWA

**(Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar
Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang)**

TESIS

Oleh:

AKHMAD FAISAL

NIM: 10770028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

TOLERANSI BERAGAMA SISWA

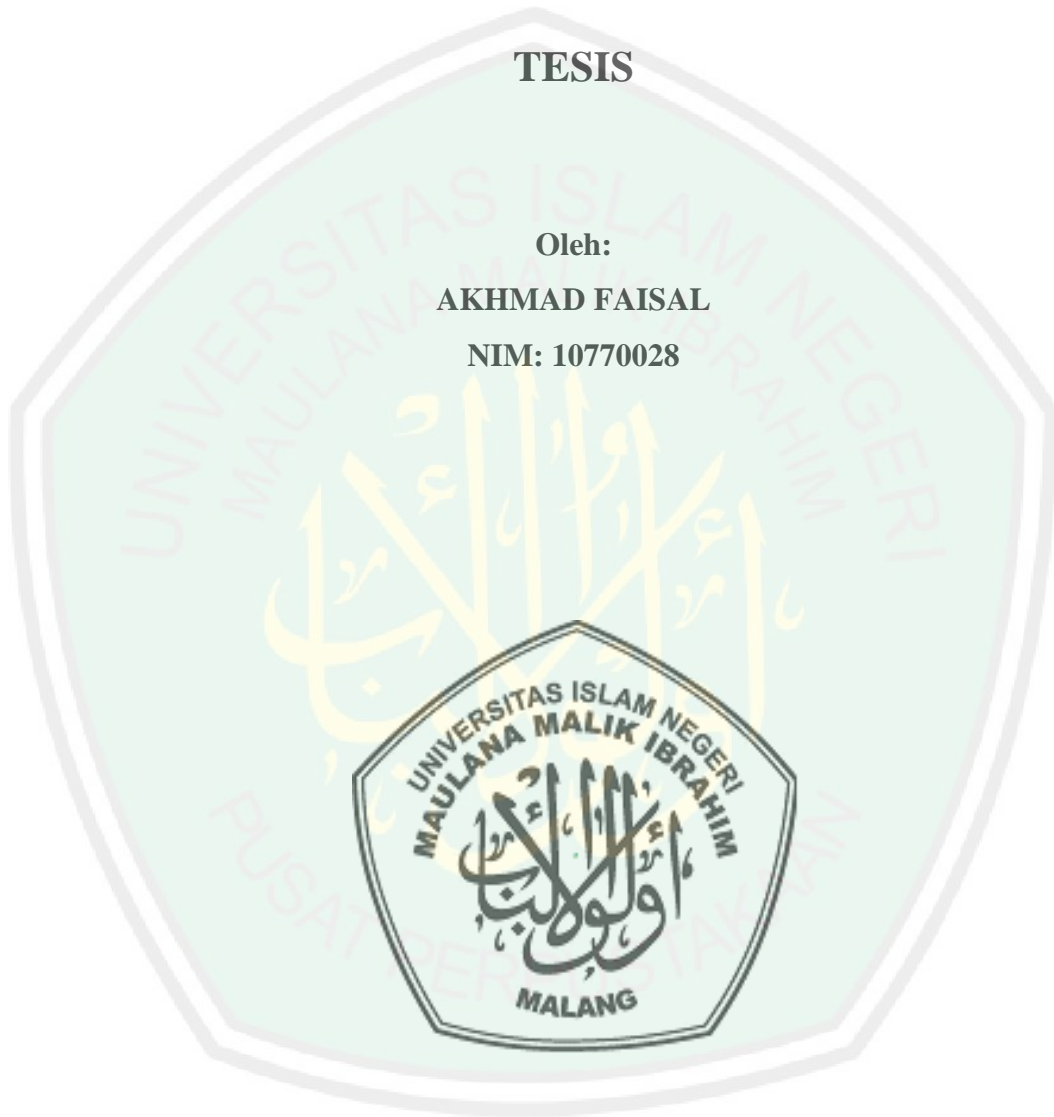
(Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Pretasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang)

TESIS

Oleh:

AKHMAD FAISAL

NIM: 10770028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

TOLERANSI BERAGAMA SISWA

(Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Beban Studi Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AKHMAD FAISAL

NIM: 10770028

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP.197204202002121003

Dr. H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 197012301998031001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

LEMBAR PESETUJUAN

Tesis dengan judul Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang), ini telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing untuk diuji.

Malang, 17 September 2012

Pembimbing I

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP. 197204202002121003

Malang, 17 September 2012

Pembimbing II

Dr. H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 197012301998031001

Malang, 17 September 2012

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 197012301998031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Tanggal 1 Oktober 2012

Dewan Penguji**Penguji Utama**

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd

NIP. 195612311983031032

Anggota Penguji

Pembimbing I

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP. 197204202002121003

Ketua Penguji

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Anggota Penguji

Pembimbing II

Dr. H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 197012301998031001

Mengetahui,

Direktur Program pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

NIP.195612111983031005

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Faisal

NIM : 10770028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Alamat : Jalan Bung Tomo No. 34 RT. 21 RW. 4 Kel. Baqa Kec.
Samarinda Seberang, Samarinda (Kalimantan Timur)

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul: Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang) adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 September 2012

Yang menyatakan

Akhmad Faisal

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadlirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rangkaian cinta dan kasih-Nya sehingga penulis akhirnya bisa menyelesaikan proses penulisan tesis yang berjudul Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang). Sholawat dan Salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam Ilmiah yaitu Dinul Islam.

Penulis tidak memungkiri proses panjang penyelesaian karya ini, tidaklah mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dari begitu banyak pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan Tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga, secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan para pembantu Rektor, Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis memempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag, atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi
3. Dosen Pembimbing I Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, atas arahan, bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis. Serta tambahan wawasan pengetahuan yang beliau berikan
4. Dosen Pembimbing II Dr. H. Rasmianto, M.Ag, atas arahan, bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis. Serta tambahan wawasan pengetahuan yang beliau berikan
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf Akademik program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.

6. Semua sivitas SMA Negeri 8 Malang khususnya Kepala Sekolah, Bapak Adi selaku Guru PAI SMA Negeri 8 Malang dan semua pendidik dan petugas SMA Negeri 8 Malang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua Orang tua, ayahanda Mustamin dan Ibunda Madda, yang tiada hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayangNya kepada keduanya.
8. Istri tercinta, Junaidah yang selalu memberikan yang terbaik dan pengertiannya selama studi
9. Kakak penulis, serta semua keluarga di Malang dan Samarinda, yang selalu sabar dan hadir menyalakan semangat untuk tidak mudah menyerah khususnya selama studi
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak dalam proses penyelesaian tesis ini, dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaan Tesis ini. Akhirnya semoga membawa manfaat bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

Malang, 17 September 2012

Penulis,

Akhmad Faisal

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Halaman Pernyataan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Pedoman Transliterasi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiv
Motto	xv
Abstrak.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Pendahuluan.....	11
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kepribadian.....	21
1. Pengertian.....	21
2. Struktur Kepribadian	22
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	24
4. Tipe Kepribadian.....	25
B. Lingkungan Sekolah	33
1. Pengertian.....	33
2. Unsur-unsur lingkungan sekolah.....	36
C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama	41
1. Prestasi Belajar	41

2. Definisi Pendidikan Agama	52
3. Kedudukan Pendidikan Agama di Sekolah.....	54
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama	58
D. Toleransi Beragama	62
1. Pandangan Tentang Toleransi Beragama.....	62
2. Konsep Toleransi Beragama	70
E. Hubungan antara kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah dengan toleransi beragama	78
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Kerangka Konseptual Penelitian.....	84
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	88
C. Populasi dan Sampel.....	90
D. Instrumen Penelitian	91
E. Data dan Sumber Data	94
F. Pengumpulan Data	95
G. Analisis Data.....	97
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	106
B. Pelaksanaan Penelitian.....	115
C. Pengolahan Data	115
D. Karakteristik Responden.....	119
E. Deskripsi Variabel Penelitian	124
F. Pengujian Hipotesis	157
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Analisis Deskriptif	158
B. Analisis Statistik Inferensial	169
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	184
B. Saran	186
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Penelitian Pendahuluan	16
2. Tabel 2.1 Fungsi Jiwa Menurut Jung	24
3. Tabel 2.2 Perbandingan Tipe Kepribadian	30
4. Tabel 2.3 Tipologi Jung	33
5. Tabel 3.1 Variabel, Sub Variabel, Indikator dan Deskriptor Item Pertanyaan	92
6. Tabel 3.2 Contoh Skala Pengukuran Berdasarkan Skala Likert	94
7. Tabel 3.3 Kriteria Indeks Realibilitas	99
8. Tabel 3.4 Skala Durbin Watson	103
9. Tabel 4.1 Klasifikasi Agama Guru dan Karyawan SMAN 8 Malang ...	113
10. Tabel 4.2 klasifikasi agama siswa SMAN 8 Malang	115
11. Tabel 4.3 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Kepribadian Siswa	116
12. Tabel 4.4 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Lingkungan Sekolah	117
13. Tabel 4.5 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Prestasi Belajar Pendidikan Agama	117
14. Tabel 4.6 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Toleransi Beragama	117
15. Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	120
16. Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas	121
17. Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	122
18. Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Agama	123
19. Tabel 4.11 Dasar Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian	124
20. Tabel 4.12 Diskripsi Jawaban Responden Pada Variabel Kepribadian Siswa	126
21. Tabel 4.13 Diskripsi Jawaban Responden Pada Variabel Lingkungan Sekolah, Prestasi Belajar Pendidikan Agama dan Toleransi Beragama	135
22. Tabel 4.14 Uji Asumsi Klasik	158
23. Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Glejser	161

24. Tabel 4.16 Uji Asumsi Multikolinieritas	161
25. Tabel 4.17 Hasil Pengujian Asumsi Non-Autokorelasi	162
26. Tabel 4.18 Hasil Analisis Korelasi	162
27. Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	163
28. Tabel 4.20 Uji Simultan Koefisiensi Regresi.....	165
29. Tabel 4.21 Uji Parsial Koefisiensi Regresi Variabel Kepribadian Siswa (X1)	165
30. Tabel 4.22 Uji Parsial Koefisiensi Regresi Variabel Lingkungan Sekolah (X2)	166
31. Tabel 4.23 Uji Parsial Koefisiensi Regresi Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3).....	166
32. Tabel 5.1 Hasil Analisa Tipe Kepribadian Siswa SMAN 8 Malang.....	168



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	88
2. Gambar 4.1 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	120
3. Gambar 4.2 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Kelas.....	121
4. Gambar 4.3 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Usia	122
5. Gambar 4.4 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Agama	124
6. Gambar 4.5 Uji Normalitas Menggunakan Normal PP Plot.....	159
7. Gambar 4.6 Scatter Plot Antara Prediksi Variabel Terikat (Dependen) Yaitu Toleransi Beragama Dengan Residualnya	160



MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujarat: 13).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahanya*, (Juz 1-30, 1993), hlm. 847

ABSTRAK

Faisal, Akhmad. 2012. *Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, Pembimbing II: Dr. H. Rasmianto, M.Ag

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Kepribadian, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama

Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi sebab munculnya sikap toleransi dan intoleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari kepribadian (*personality*), lingkungan dan pengetahuan. Faktor-faktor tersebut adalah gabungan sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik ditingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang timbul di tengah kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan antara variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap variabel toleransi beragama siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 140 siswa pada siswa kelas X 8, kelas XIA2, kelas XIA4 serta kelas XIA5. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner (24 item pertanyaan untuk variabel kepribadian siswa, 16 item untuk variabel lingkungan sekolah dan 1 item pertanyaan untuk variabel prestasi belajar pendidikan agama). Metode analisis yang digunakan adalah Deskriptif Analisis dan Analisis Statistik Inferensial yaitu Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap variabel toleransi beragama siswa. Dengan demikian, kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan sikap toleran di antara siswa maka perlu mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan suasana nyaman dan fasilitas memadai, pembinaan kualitas mental dan kepribadian siswa serta usaha meningkatkan prestasi belajar bagi siswa.

ABSTRACT

Faisal, Akhmad. 2012. *Student Religious Tolerance (Effect of Personality Studies Student, School of Environmental and Learning Achievement Against Religious Tolerance Religious Education Students In SMA Negeri 8 Malang)*. Thesis. Islamic Education Studies Program Graduate Program State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, Supervisor II: Dr. H. Rasmianto, M.Ag

Keyword: Religious tolerance, personality, school environment and achievement of religious education

Religious tolerance is a person's consciousness to appreciate, respect, let, and let stand, viewpoint, belief, trust, and make room for the implementation of the customs, behavior and practices of others who berneda or contrary to the establishment of its own in order to build a life together and relationships better. In the perspective of psychology known that the factors for the emergence of tolerance and intolerance are the mental characteristics that are part of the personality (personality), environment and knowledge. These factors are combined individual attitudes that emerged when he was confronted with a number of differences and even contradictions, at both attitudes, views, beliefs and actions, which arise in the midst of life.

The purpose of this study was to investigate the effect of partially or personality variables simultaneously between students, schools and educational achievement for students of religious tolerance variables.

This study uses a quantitative approach using a sample of 140 students in class X 8, XIA2 class, grade and class XIA5 XIA4. The data was collected by distributing questionnaires (24 item questionnaire for student personality variables, 16 items for the school environment variables and 1 item questionnaire for academic achievement variable religious education). The method of analysis used is Descriptive Analysis and Statistical Analysis Inferential the Simple Linear Regression and Multiple Linear Regression.

The results of this study indicate that there is significant influence between the variables of personality of students, the school environment and achievement of religious education to the students of religious tolerance variables. Thus, the personality of the students, the school environment and achievement of religious education have contributed to the formation of considerable religious tolerance students.

Therefore, to develop a tolerant attitude among students it is necessary to optimize fator-determining factors is to create an environment conducive to the cozy atmosphere and adequate facilities, the quality of mental and personality development of students as well as efforts to improve academic achievement for students.

المخلص

فيصل، أحمد. ٢٠١٢. التسامح الديني طالب (طالب دراسات تأثير الشخصية، مدرسة الإنجاز البيئي والتعلم ضد الطلاب التسامح الديني في التربية الدينية في المدرسة العالية ثامنة الحكيمة نيغيري مالانغ). الأطروحة. برنامج الدراسات الإسلامية العليا التعليم برنامج الدولة الإسلامية جامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج منير العابدين المجستر. المشرف الثاني: الدكتور الحلج رسمينطا المجستر.

كلمات البحث: التسامح الديني، والشخصية، البيئة المدرسية وتحقيق التعليم الديني

التسامح الديني هو وعي الشخص على تقدير واحترام، والسماح، والسماح الوقوف، وجهة نظر، والمعتقد، والثقة، وإفساح المجال لتنفيذ السلوك والعادات والممارسات الآخرين الذي أو يتعارض مع إقامة خاصة بها من أجل بناء حياة معاً، وعلاقات أفضل. في منظور علم النفس المعروف أن العوامل لظهور التسامح والتعصب هي الخصائص العقلية التي تشكل جزءاً من شخصية (الشخصية)، والبيئة والمعرفة. يتم الجمع بين هذه العوامل الفردية التي ظهرت المواقف عندما واجهت انه مع عدد من الخلافات والتناقضات حتى، على كل المواقف والآراء والمعتقدات والإجراءات التي تنشأ في خضم الحياة.

وكان الغرض من هذه الدراسة هو دراسة تأثير المتغيرات جزئياً أو شخصية في وقت واحد بين الطلاب والمدارس والتحصيل العلمي للطلاب من المتغيرات التسامح الديني. هذه الدراسة يستخدم النهج الكمي باستخدام عينة من ١٤٠ طالباً في فئة ١٠ و ١١ الطبقة، والطبقة الصف ١١ و ١٤. تم جمع البيانات عن طريق توزيع الاستبيانات (٢٤ الاستبيان البند لمتغيرات الشخصية طالب، ١٦ قطع للمتغيرات البيئة المدرسية و ١ استبيان البند لتحقيق التعليم الأكاديمي متغير الدينية). طريقة التحليل المستخدمة هي التحليل الوصفي والتحليل الإحصائي الاستدلالي على الانحدار الخطي البسيط والانحدار الخطي المتعدد.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن هناك تأثير كبير بين المتغيرات الشخصية للطلاب. والبيئة المدرسية وتحقيق التعليم الديني للطلاب من المتغيرات التسامح الديني. وهكذا، فإن شخصية الطلاب، وساهمت البيئة المدرسية وتحقيق التعليم الديني إلى تشكيل كبيراً الطلاب التسامح الديني.

لذلك، لتطوير الموقف المتسامح بين الطلاب من الضروري تحسين تحديد العوامل هو خلق بيئة مواتية لجو مريح ومرافق كافية، ونوعية النمو العقلي وشخصية الطلاب وكذلك الجهود المبذولة لتحسين التحصيل الدراسي للطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya berbagai perbedaan tidak hanya memberikan keunikan yang menarik yang dapat dibanggakan, namun dipihak lain dapat menimbulkan berbagai konflik. Salah satu persyaratan terbentuknya negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman masyarakat dan bangsa.

Beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, mulai konflik sosial, baik yang bernuansa agama, etnis, maupun politik pernah terjadi di Indonesia yang di dalamnya melibatkan banyak pihak, strata dan jenis kelamin. Semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain. Seperti salah satunya konflik bernuansa agama di Jakarta 25 Juli 2008 yaitu bentrok antara warga kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA), pemicunya konflik disebabkan keberadaan SETIA dan perilaku mahasiswa yang meresahkan warga.¹

Adapun seperti kita ketahui peristiwa yang terjadi di daerah Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Mataram, Kupang dan masih banyak daerah lainnya, telah menjadi contoh kasus tragedi kemanusiaan yang sebenarnya merupakan pantulan dari instrumentasi politik melalui etnisitas, agama, dan asal daerah. Potensi konflik di

¹ Mahasiswa Kriminal Picu Konflik Kampung Pulo. Dalam www.sabili.co.id (diakses tanggal 9 Februari 2012)

daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan itu. Karena keanekaragaman dan perbedaan merupakan kodrat dari sang pencipta alam.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat bisa menjadi dasar pemikiran bahwa usia yang relatif matang dan tingkat pendidikan yang tinggi ternyata tidak menjamin orang dewasa lepas dari konflik. Beberapa literatur psikologi memang menjelaskan bahwa tidak selalu bertambahnya usia membuat seseorang semakin dewasa, dalam arti seseorang itu mampu berpikir abstrak serta bertindak mandiri dan sistematis. Sebab, ada juga orang yang ditinjau dari usia dianggap dewasa tetapi sikap dan perilakunya kekanak-kanakan.² Kurt Lewin menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*).³ Artinya, secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman. Aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat emosi, sikap dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.⁴

Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa toleransi dan intoleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia. Ia adalah sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah

² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm. 25

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 77

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 3

perbedaan dan bahkan pertentangan, baik ditingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang tumbuh di tengah masyarakat.⁵

Sikap toleransi beragama di masyarakat tentu tidak dapat muncul dengan sendirinya. Ia adalah buah dari proses pendidikan yang panjang yang senantiasa menekankan pada sikap menghargai perbedaan, apapun perbedaan itu. Kini, dengan derajat toleransi beragama yang makin menurun di masyarakat, agaknya perlu dicermati kembali bagaimana sistem dan proses pendidikan yang berjalan di masyarakat. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan.

Berkaitan dengan upaya pengembangan sikap toleransi beragama, peran institusi pendidikan formal, termasuk institusi sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sumbangan sekolah bagi pembentukan karakter anak didik yang intelek, religius, dan sekaligus nasionalis perlu terus dikembangkan.⁶ Walaupun kebebasan beragama sudah dijamin oleh negara secara konstitusional, bukan berarti seseorang bisa memaksakan kehendak beragamanya kepada umat lainnya. Tidak hanya dalam konstitusi, prinsip kebebasan dan toleransi beragama juga berakar dalam tradisi agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, peran agama di dalam institusi pendidikan sebenarnya menjadi cukup strategis dalam membentuk mainstream peserta didik agar menjadi pribadi yang demokratis dan toleran.⁷

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti

⁵ Saiful Munjani, *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. Jakarta: Nalar, 2005, hlm. 92

⁶ Bambang Widiatmoko, *Sekolah Milik Organisasi Agama dan Misi Peningkatan Kerukunan Beragama*, 2007. Tersedia dalam http://re-searchengines.com/bambang_widiatmoko5-07.html (diakses pada tanggal 9 Februari 2012)

⁷ Chan M. Sam dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: RajaGrafindo, 2008,

dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Pengajaran agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran agama dengan jelas telah diatur di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 ayat (1a) dengan jelas menyebutkan bahwa pengajaran agama (di dalam undang-undang tersebut disebutkan pendidikan agama) harus diberikan disemua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal. Bahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah asing harus memberikan pelajaran agama dari pengajar yang seagama dengan peserta-didik.⁹

Menurut Mudjia Raharjo diantara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk

⁸ B. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, hlm. 233

⁹ UU RI. No. 22 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003, hlm. 11

menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.¹⁰

Fenomena pendidikan dewasa ini, nilai moral agama seringkali terabaikan.¹¹ Padahal pentingnya sekolah sebagai institusi pendidikan yaitu karena sekolah sebagai agen sosialisasi yang utama setelah keluarga dan teman sepermainan. Adapun pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi setiap perilaku siswa adalah lingkungan dimana ia tinggal, karena dengan lingkungan yang baik dapat mempengaruhi terhadap proses perkembangan diri siswa. Walaupun demikian, kini ada kecenderungan bahwa sebagian besar waktu anak (peserta didik) dihabiskan di sekolah. Selain itu sekolah adalah tempat dimana orang mempelajari prinsip-prinsip yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat, termasuk toleransi.¹² Sehingga, menjadi tanggung jawab semua yakni mulai dari pemerintah, keluarga dan masyarakat (masyarakat sekolah maupun masyarakat umum) atas terciptanya lingkungan sekolah yang baik. Mulai dari sarana dan prasarana, pergaulan atau tingkah laku, ketertiban, kedisiplinan, kebersihan sekolah. Karena suatu kondisi yang dinamis merupakan salah satu ciri lingkungan belajar yang dikatakan baik.

Lingkungan sebagai salah satu faktor pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, sikap, kepribadian, tingkah laku siswa dalam perkembangannya. Sebab, pada lingkungan dimana siswa dibesarkan dan didewasakan akan turut memberikan warna dalam bentuk jati diri siswa dimasa

¹⁰ Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Press, 2006, hlm. 49

¹¹ R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 242

¹² P. Ngganggung, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*. Dalam Sarapung, Elga dan Tri Widiyanto, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN, 2005, hlm. 254

mendatang. Didalam kelompok sebaya siswa belajar bergaul dengan sesamanya. Dalam kelompok ini siswa belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesama temannya. Apabila seseorang siswa tidak dapat diterima oleh kelompok sebayanya hal itu menimbulkan kerisauan bagi orang tua maupun gurunya. Partisipasi di dalam teman-teman tim kelompok-kelompok sebayanya memberikan kesempatan yang besar bagi siswa mengalami proses belajar sosial (*sosial learning*). Bergaul dengan teman-temannya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa.

Lingkungan belajar tidak selamanya baik, sering kali muncul masalah-masalah yang dapat mengganggu kondisi belajar siswa, Kondisi belajar yang optimal di sekolah baik berupa pengaturan proses belajar mengajar, interaksi sosial siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, pemeliharaan lingkungan juga harus diperhatikan, sehingga situasi sekolah atau belajar mengajar di sekolah akan selalu berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Dalam lingkungan, toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.¹³ Salah satu subelemen penting dalam rangka menjaga tetap bekerjanya prinsip-prinsip toleransi adalah

¹³ Bahari, *Toleransi Beragama*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010, hlm. 2

dengan tidak mengabaikan penanaman nilai toleransi sejak awal, terutama di kalangan remaja di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pendidikan maupun lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran dan intoleran. Artinya situasi dan kondisi pergaulan seseorang akan sangat menentukan tingkat toleransinya. Apabila hidup dalam sebuah keluarga atau kerabat yang menganut agama yang beragam, patut di duga akan mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Begitu juga jika tinggal di lingkungan yang beragam patut diduga akan mempunyai toleran yang tinggi pula. Selain pendidikan dan lingkungan, menurut Gardon perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep tempramen dan kepribadian. Sehingga, pendapat tersebut mengungkapkan bahwa karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan dalam pembentukan kepribadian, aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan. Fanatisme dan ketaatan terhadap ajaran agama agaknya tak dapat dilepaskan dari peran aspek emosional.¹⁴

Berdasarkan elaborasi di atas dapat diidentifikasi beberapa faktor yang diduga mempengaruhi sikap toleran dan intoleran siswa, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi internal siswa, seperti pribadi dan kepribadian, pola pengasuhan atau pendidikan dalam keluarga, pemahaman keagamaan, serta pengalaman siswa bisa meliputi aspek pendidikan kelembagaan dan lingkungan dimana siswa berada (baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah) dan masih banyak lainnya. Banyaknya faktor yang di duga mempengaruhi sikap toleran dan intoleran siswa, menunjukkan bahwa masalah toleransi merupakan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 17

masalah yang kompleks. Artinya masalah ini tidak dapat dilihat hanya dari satu sudut pandang saja.

Upaya pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di SMA yang siswanya heterogen. SMA Negeri 8 Malang merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMA Negeri 8 Malang memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama.

Latar belakang agama siswa SMA Negeri 8 Malang juga dari berbagai agama yang ada di Indonesia yaitu, agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu, dan agama Budha. Adapun mata pelajaran agama yang diajarkan di SMA Negeri 8 Malang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katolik, pendidikan agama Hindu, dan pendidikan agama Budha.¹⁵ SMA Negeri 8 Malang ini dikenal oleh masyarakat setempat sebagai sekolah elit karena terletak di lingkungan perkotaan. Hal ini dikarenakan letak sekolah yang berdekatan dengan sekolah menengah atas lainnya, universitas, tempat perbelanjaan (mall), tempat beribadah seperti masjid dan dekat dengan fasilitas-fasilitas perkotaan lainnya.

Yang menarik, dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam agama tersebut dapat hidup berdampingan satu kelas dalam satu sekolah dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda pula.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Adi salah satu guru PAI SMAN 8 Malang, observasi awal (Sabtu 24 Maret 2012 Jam 11.00 s/d 11.30)

Meski dengan lingkungan sekolah yang harus berdampingan dengan aktifitas perkotaan lainnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Malang. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian toleransi beragama siswa (studi tentang pengaruh kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang).

B. Rumusan Penelitian

1. Apakah kepribadian siswa berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?
2. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?
3. Apakah prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?
4. Apakah kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kepribadian siswa terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang.

4. Untuk mengetahui pengaruh antara kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam menyusun model pembinaan keagamaan dalam rangka menciptakan toleransi beragama di kalangan siswa yang berbeda agama di sekolah umum.

- b. Siswa

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan toleransi bergama dengan antar sesama teman di sekolah.

- c. Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, informasi, wawasan pengajaran serta pengalaman terutama penelitian mengenai toleransi beragama siswa.

- d. Pembaca dan peneliti lain

Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, pengetahuan dan diperoleh informasi mengenai toleransi beragama serta dapat menjadi sosialisasi nilai-nilai kerukunan dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau acuan untuk mengadakan kajian atau penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Pendahuluan

Penelitian yang berfokus pada toleransi beragama siswa, sebenarnya sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga peneliti mencantumkan sebagai salah satu media perbandingan bagi originalitas penelitian. Dan dapat dijelaskan bahwa posisi peneliti ini adalah merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Azanuddin yang berjudul Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali tahun 2010. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua kali siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali tatap muka. Hasil penelitiannya adalah Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan

baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.¹⁶

Penelitian Anis Faranita Dhanik Rachmawati yang berjudul *Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, pada tahun 2006*. Dalam proses penelitiannya peneliti menggunakan field research yang terdiri dari data primer yaitu sumber utama penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama dan masyarakat di dukuh Kasaran. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode: observasi, interview, dokumentasi dan angket. Penelitian tersebut menemukan: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya toleransi antar umat Islam dengan Katolik di dukuh Karasan adalah terdiri dari faktor internal yaitu faktor keimanan, faktor pengalaman keagamaan, rasa tanggung jawab, dan faktor pengetahuan. Selain itu dipengaruhi pula oleh faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. (2) bahwa umat Islam dan Katolik di dukuh Kasaran memahami betul tentang toleransi antar umat beragama, masyarakat dukuh Kasaran dapat hidup berdampingan secara damai, dan selalu mengedepankan aspek toleransi dalam segala hal. Toleransi yang terbentuk pada masyarakat dukuh Kasaran adalah berupa amalan-amalan perbuatan yang bersifat

¹⁶ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, Tesis, Nim:-, Tidak diterbitkan, Malang: Program Pascasarjana UIN MALIKI Malang, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2010

positif yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.¹⁷

Penelitian Siti Khurotin yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Adapun hasil penelitian ini adalah: Pertama, pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama), Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa memasuki kelas berdasarkan agama masing-masing. Selain di sekolah siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan pendidikan agama di asrama melalui kegiatan pembinaan ibadah, forum diskusi-diskusi, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). Kurikulum di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu sifatnya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan di asrama. Evaluasinya dilaksanakan selama 24 jam yang di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan di asrama. Kedua, toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ditunjukkan dengan 1) Baik guru, siswa, maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-

¹⁷ Anis Faranita dhanik Rachmawati, *Toleransi Anatar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Kalnte*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Semarang: IAIN Walisongo, 2006

agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. 2) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut. 3) Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*). 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.¹⁸

Penelitian Nurhayati yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung, Bali*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) bentuk-bentuk toleransi antar umat Islam dan Hindu di kampung Lebah Kabupaten Klungkung Bali; (b) faktor-faktor penghambat adanya sikap toleransi di kampung Lebah Kabupaten Klungkung Bali. Pendekatan yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan studi kasus yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakteristik yang khas dari kasus. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan studi kasus di kampung Lebah Kabupaten Klungkung Bali. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari informan yang terdiri dari: masyarakat Muslim dan Hindu serta para pemuka agama baik Islam maupun Hindu. Melalui penelitian tersebut akhirnya diketahui bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama khususnya Islam dan Hindu berupa toleransi dalam hal suka dan duka, toleransi pada saat hari raya, serta toleransi generasi muda dalam pergaulan. Adapun faktor-faktor pendukung adanya toleransi yaitu,

¹⁸ Siti Khurotin, *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010

adanya sistem kekerabatan antara umat Islam dan Hindu, adanya ajaran dalam agama Hindu yang menguatkan mereka untuk bersikap toleransi, dan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan antara umat Islam dan Hindu. Penghambat adanya toleransi berupa, kecemburuan sosial yang terjadi antara penduduk asli dengan pendatang dan adanya krisis moralitas remaja.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman berjudul Toleransi Beragama Antara Penyedia dan Pengguna Jasa Kos-kosan Beda Agama di Dusun Papringan, Desa Catur Tunggal, Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini berusaha mengungkap tentang bagaimana interaksi social antara pengguna jasa dengan para penyedia jasa kos yang berbeda agama dan bagaimana model (bentuk) toleransi yang dibangun oleh penyedia dengan pengguna jasa kos berbeda agama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan emik yaitu upaya memahami fenomena social dengan pemahaman dunia pelakunya sendiri. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuk (terwujudnya) toleransi beragama yang ada di Dusun Papringan karena adanya nilai budaya setempat yakni *ewuh pakewuh* yang diwarisi secara turun temurun, dan ini juga yang diadopsi oleh para pendatang (pengguna jasa kos). Dengan nilai budaya ini maka melahirkan kebebasan bagi setiap individu untuk memeluk agama menurut keyakinannya masing-masing, untuk itu masalah-masalah yang bersifat Ketuhanan (suci) merupakan hak mutlak bagi setiap individu akan tetapi masalah-masalah yang

¹⁹ Nurhayati, *Toleransi Antara Umat Beragama: Studi Kasus Umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung Bali*, Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005

berhubungan dengan sosial kemasyarakatan merupakan tanggung jawab bersama.²⁰

Untuk lebih mudah memahami perbedaan dan persamaan antara penelitian yang ada di atas dengan penelitian toleransi beragama siswa, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Penelitian Pendahuluan

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Penelitian Azanuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali, 2010	Melibatkan variabel toleransi beragama dan pendidikan agama	Memakai pendekatan kualitatif dan tidak melibatkan variabel kepribadian siswa dan lingkungan sekolah	Bahwa peneliti fokus kepada toleransi beragama
2	Anis Faranita Dhanik Rachmawati, Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Kalnten, 2006	Melibatkan variabel toleransi antar umat beragama		
3	Siti Khurotin, Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, 2010	Melibatkan variabel toleransi beragama dan pendidikan agama		
4	Nurhayati, Toleransi Antar Umat Beragama:	Melibatkan variabel		

²⁰ Fathurrahman, *Toleransi Beragama Antara Penyedia dan Pengguna Jasa Kos-kosan Beda Agama di Dusun Papringan, Desa Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008

	Studi Kasus Umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung, Bali, 2005	toleransi antar umat beragama		
5	Fathurrahman, Toleransi Beragama Antara Penyedia dan Pengguna Jasa Kos-kosan Beda Agama di Dusun Papringan, Desa Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 2008	Melibatkan variabel toleransi beragama		

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman maksud dari peneltian ini, maka beberapa definisi untuk menegaskan maksud penelitian, diuraikan sebagai berikut:

1. Kepribadian merupakan kesatuan unik dari cirri-ciri fisik dan mental yang ada dalam diri seseorang. Contoh karakteristik fisik misalnya pandangan mata, senyum, sosok tubuh, perangai, dan sebagainya. Sedangkan contoh karakteristik mental adalah kebijaksanaan, toleransi dan ketekunan. Kombinasi yang muncul dari keduanya merupakan kpribadian seseorang.²¹
2. Lingkungan sekolah adalah suatu kondisi dimana seorang siswa biasa bergaul dalam ruang lingkup sekolah, dibatasi pada hal-hal yang mendukung proses belajar diantaranya: (1) keadaan sekolah (2) kebersihan lingkungan sekolah, (3) interaksi sosial antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, (4) tersedianya sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan (5) kedisiplinan.
3. Prestasi belajar pendidikan agama adalah suatu penilaian tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang sudah disajikan serta nilai-nilai yang terdapat dalam

²¹ M. Hariwijaya, *Tes Kepribadian*, Yogyakarta: Media Ilmu, 2009, hlm. 1

kurikulum dari pendidikan agama yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.²²

4. Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi beragama (ideology, ras dan sebagainya).²³
5. Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik dengan antar umat Bergama.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan fenomena di atas, definisi istilah, serta sistematika penulisan sebagai pijakan kajian selanjutnya.

²² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hlm. 5

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 1204; W.J.S Poerwadarminta

²⁴ Bahari, *Op.Cit.*, hlm. 61

Bab II: Kajian teoritik berisikan tentang kajian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan para peneliti terdahulu. Bagian *pertama*, terdiri dari kepribadian yang mencakup pengertian kepribadian, struktur kepribadian, faktor yang mempengaruhi kepribadian dan tipe kepribadian. . *Kedua*, lingkungan sekolah, *ketiga*, prestasi belajar pendidikan agama dan *keempat*, toleransi beragama.

Bab III: Metodologi penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV: Paparan hasil penelitian. Pembahasan dalam bab ini merupakan jawaban sistematis dari rumusan masalah serta berisi hasil temuan studi yang terdiri dari pengaruh kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa, yang mana pembahasan tersebut sebagai paparan data.

Bab V: Diskusi hasil penelitian yang membahas tentang hasil temuan studi, yaitu mengklasifikasi dan memposisikan hasil temuan yang telah dirumuskan pada bab I dalam relevansinya dengan teori-teori yang di kemukakan pada bab II yang telah dikaji dan secara sistematis dengan metodologi seperti dikemukakan pada bab III dan dipaparkan pada bab IV dari hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang.

Bab VI: Penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang terkait dengan permasalahan dari temuan hasil studi yang di kemukakan pada bab IV dan bab V. Persoalan-persoalan tersebut dapat berupa hal-hal menarik yang belum terungkap dan terpecahkan dalam studi ini sehingga menjadi bahan peneliti berikutnya atau hal-hal yang berkaitan dengan saran-saran atas permasalahan yang di temukan dalam studi ini sehingga menjadi bahan kajian peneliti berikutnya atau hal-hal yang berkaitan dengan saran-saran atas permasalahan yang di temukan dalam studi ini sehingga menjadi bahan kajian peneliti berikutnya atau hal-hal yang berkaitan dengan saran-saran atas permasalahan yang ditemukan sebagai alternatif solusi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri individu seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, berperasaan, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *persona*, yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu memiliki ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan di lingkungan sosial. Kesan yang mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial.²⁵ Sullivan dalam Alwisol, mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif *menetap* dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia.²⁶

Gordon Allport memandang kepribadian sebagai organisasi dinamis didalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisis yang menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sistem psikofisis terdiri dari kebiasaan, sikap, nilai, kepercayaan,

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004, hlm. 8

²⁶ *Ibid.*, hlm. 9

keadaan emosi, motif, dan sentiment.²⁷ Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman.

Kepribadian menurut Atkinson, adalah pola perilaku dan berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.²⁸ Menurut Eysenck, kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif, dan sektor somatik.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah ciri khas seorang individu yang menentukan cara seseorang berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan secara terus menerus.

2. Struktur Kepribadian

Menurut Jung dalam Suryabrata, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu, alam sadar (kesadaran) merupakan penyesuaian terhadap dunia luar dan alam tidak sadar (ketidaksadaran) merupakan penyesuaian terhadap dunia dalam.³⁰ Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa.

Fungsi jiwa ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan

²⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hlm. 11

²⁸ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 12

²⁹ *Ibid.*, hlm. 13

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Cipta Kencana, 2004, hlm. 16

empat fungsi pokok yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi.

Jung menawarkan empat macam fungsi sikap tipe kepribadian *ektrovert* dan *introvert* yaitu: fungsi *pertama* adalah mengindera (*sensing*). Penginderaan berarti memperoleh informasi melalui kepekaan pancaindera. Orang yang peka selalu melihat dan mendengar dan secara umum ingin tahu apa yang terjadi didunia luar. Jung menyebutnya dengan fungsi irasional, artinya yang terlibat jauh disini adalah persepsi, bukan penilaian atas informasi yang diperoleh dari pancaindera tersebut. Kemudian fungsi *kedua* adalah berpikir (*thinking*). Pemikiran berarti penelahan terhadap informasi atau ide-ide secara rasional dan logis. Jung menyebutnya dengan fungsi rasional, artinya ia terlibat jauh dalam keputusan-keputusan yang diambil atau penilaian yang dibuat bukanlah informasi yang diterima begitu saja.³¹

Fungsi *ketiga* adalah mengintuisi (*instuiting*). Mengintuisi adalah semacam penyerapan yang cara kerjanya sangat berlainan dengan proses penyerapan sadar biasa. Dia bersifat irasional atau perseptual, seperti mengindera, namun muncul dari peluruhan berbagai informasi yang ada, dan bukan hanya semata melihat atau mendengar. Jung membahasakan fungsi ini dengan “bagaimana melihat kesegala penjuru”. Fungsi *keempat* adalah merasa (*feeling*). Merasa, seperti halnya berpikir, adalah cara menilai informasi, namun kali ini melibatkan aspek perasaan seseorang. Jung menyebutnya rasional namun bukan dalam pengertian literalnya. Fungsi jiwa menurut Jung dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.³²

³¹ Alwisol, *Op. Cit.*, hlm. 56

³² *Ibid.*, hlm. 57

Tabel 2.1
Fungsi Jiwa Menurut Jung³³

No.	Fungsi	Sifat	Cara Kerja
1	Pikiran	Rasional	Dengan penilaian: benar-salah
2	Perasaan	Rasional	Dengan penilaian: senang-tidak senang
3	Pendirian	Irrasional	Dengan penilaian: sadar-indriah
4	Intuisi	Irrasional	Dengan penilaian: tidak sadar-nalurih

Sikap jiwa ialah arah daripada energi psikis umum atau libido yang menerima dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar atau kedalam dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya dapat keluar ataupun kedalam. Setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya namun dengan cara yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Berdasarkan atas sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu manusia-manusia yang bersifat ekstrovert dan manusia-manusia yang bersifat introvert.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga aliran yaitu sebagai berikut:³⁴

a. Aliran Empirisme

Aliran ini disebut juga aliran environmental, yaitu aliran yang

³³ *Ibid.*, hlm. 59

³⁴ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 171-177

berpendapat bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Faktor ini berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis.

b. Aliran Nativisme

Aliran ini menitikberatkan pada peranan sifat bawaan. Faktor ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku seseorang. Aliran ini berpendapat bahwa hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

4. Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan. Namun tidak ada satu manusiapun yang dapat dianggap

memiliki sifat yang sama kemudian dikelompokkan berdasarkan sifat itu. Selain itu manusia bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai hasil belajar dan kondisi lingkungan. Meskipun ia orang kembar sangatlah sulit untuk menganggap satu kelompok kepribadian.

Berdasarkan aspek psikologis menurut Jung, kepribadian dikategorikan menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert.³⁵

a. Kepribadian ekstrovert

Jung, mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka, terbuka dan seringkali banyak bicara, membandingkan pendapat mereka dengan pendapat orang lain seperti aksi dan inisiatif, mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru, mengatakan apa yang mereka pikirkan tertarik dengan orang-orang baru mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidak diinginkannya. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Menurut Jung, orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, diluar dirinya. Orientasi tertuju pada pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan oleh lingkungan baik sosial atau non sosial. Dapat disimpulkan bahwa ekstrovert adalah suatu tipe kepribadian berdasar sikap jiwa terhadap dunianya, yang merupakan satu ujung dari dimensi

³⁵ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 370

kepribadian introversi-ekstroversi, yang dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan.³⁶

Standar moral dunia luar sangat berpengaruh bagi seorang ekstrovert. Jika budaya dunia luar berubah maka orang ekstrovert akan menyesuaikan pandangan dan perilakunya, sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Kapasitas dan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dan mencocokkan diri dengan kondisi dunia luar merupakan kekuatan, sekaligus keterbatasannya. Gambaran individu dengan kepribadian ekstravert merupakan individu yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat membutuhkan kebahagiaan, ceroboh, dan impulsif. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, gelisah, agresif, peka terhadap rangsang, berubah-ubah, impulsive, aktif, optimis, supel, ramah, banyak bicara, mau mendengar, mengampangkan masalah, lincah, riang dan mampu memimpin.

b. Tipe kepribadian introvert

Sebaliknya, seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, memerlukan teritori mereka sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, biasanya tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru, menyukai konsentrasi dan kesunyian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan, dan tidak suka mengunjungi orang lain, bekerja dengan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 375

baik sendirian. Menurut Eysenck, introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstroversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko introvert adalah suatu tipe kepribadian berdasar sikap jiwa terhadap dunianya, yang merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstroversi, yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya terutama tertuju ke dalam.³⁷ Sikap ekstroversi mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya, aktif dan ramah.

Jung juga menguraikan perilaku introvert sebagai seorang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dalam dunia obyektif, tidak senang berada ditengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan ditengah kerumunan orang banyak. Semakin banyak orang semakin banyak pula daya tolaknya. Orang introvert tidak begitu antusias dengan kumpulan-kumpulan. Bukan orang yang cocok untuk pertemuan-pertemuan, melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar, orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri dan karena itu gampang cemburu dan iri hati, menghadapi dunia luar dengan suatu sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tampak sebagai ilmunan, cermat dan berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun dan penuh

³⁷ *Ibid.*, hlm. 380

curiga.³⁸

Adapun perbandingan antara perilaku *ektrovert* dan perilaku *introvert* ialah orang yang tergolong tipe *ektrovert* mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, pengembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah juga dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan orang-orang yang tergolong orang tipe *introver* memiliki sifat-sifat: kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, sukar menyendiri, bahkan sering takut kepada orang lain.³⁹

Kedua sikap ini merupakan arah berlawanan eksternal versus internal dan Jung berpendapat bahwa setiap individu dapat ditempatkan pada salah satu dari dua kategori tersebut. Biasanya dalam kehidupan individu, salah satu dari sikap-sikap ini menjadi dominan dan menguasai tingkah laku dan kesadaran. Ini tidak berarti bahwa sikap yang lain ditiadakan. Sikap tersebut masih ada, tetapi bukan sebagai bagian dari kesadaran. Sikap tersebut menjadi bagian dari ketidak sadaran pribadi dimana dia tetap mampu mempengaruhi tingkah laku. Untuk lebih mudah sifat dari tipe kepribadian *ektrovert* dan *introvert*, diuraikan pada tabel berikut ini:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 378

³⁹ Alex Sobur, *Ilmu Psikologi Terapan*, Surabaya: Insan Budaya, 2003, hlm. 316

Tabel 2.2

Perbandingan Tipe Kepribadian

Ektrovert	Introvert
a. Lancar dalam berbicara	a. Lebih lancar menulis ketimbang berbicara
b. Bebas dari kekhawatiran atau kecemasan	b. Cenderung atau sering diliputi kekhawatiran
c. Tidak lekas malu dan canggung	c. Lekas malu dan canggung
d. Umumnya bersifat konservatif	d. Cenderung bersifat radikal
e. Mempunyai minat pada atletik	e. Suka membaca buku-buku dan majalah
f. Dipengaruhi oleh data objektif	f. Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif
g. Ramah dan suka berteman	g. Agak tertutup jiwanya
h. Suka bekerja bersama orang-orang lain	h. Lebih senang bekerja sendiri
i. Kurang memedulikan penderitaan dan milik sendiri.	i. Sangat menjaga dan berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
j. Mudah menyesuaikan diri dan luwes	j. Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan

Tabel Alex Sobur⁴⁰

Jung memakai kombinasi sikap dan fungsi untuk mendiskripsi tipe-tipe kepribadian manusia. Jadi Jung yang pada dasarnya mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis, pada *elaborasi* sikap dan fungsi memakai paradigma tipe.⁴¹ Dari kombinasi sikap (ektravers dan introvers) dengan fungsi (pikiran, perasaan, penginderaan, intuisi) akan diperoleh delapan macam tipe manusia:⁴²

- 1) Introversi-fikiran: Orang emosinya datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi orang dan benda kongkrit lainnya. Mereka mengembara dengan fikirannya sendiri, tidak peduli ide-idenya

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 316⁴¹ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 47⁴² *Ibid.*, hlm. 48

bisa diterima orang lain. Terkesan keras kepala, kurang perhatian, arogan dan dingin/tidak ramah. Kata kuncinya adalah sifat mengambil jarak-intelektual-tidak praktis, tipe kepribadian dari filosof, teoritis.

- 2) Ekstraversi-fikiran: orang yang cenderung tampil seperti tidak kenal orang (impersonal), dingin atau angkuh, menekan fungsi perasaannya, orang yang berprinsip kenyataan obyektif, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga mengharap orang lain seperti dirinya. Tidak semua pikiran obyektif bersifat produktif. Kalau sama sekali tidak ada interpretasi individu, yang muncul adalah paparan fakta, tanpa orisinalitas atau kreativitas. Kata kuncinya adalah sifat obyektif kaku-dingin, tipe kepribadian dari matematikawan, peneliti, ahli mesin.
- 3) Introversi-perasaan: orang mengalami perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaan itu. Orang menilai segala hal dengan persepsi-subyektif alih-alih fakta-obyektif, mengabaikan pandangan dan keyakinan tradisional, pendiam, sederhana, tidak dapat diduga. Terkesan memiliki rasa percaya diri dan kehidupan jiwa yang harmonis, tetapi perasaannya bisa tiba-tiba hancur oleh badai emosi. Mengabaikan dunia obyektif, membuat orang disekitarnya tidak nyaman, tidak bersikap dingin kepadanya. Kata kuncinya adalah sifat pendiam, kekanak-kanakan, tidak acuh, tipe kepribadian dari seniman pengarang dan kritikus seni.
- 4) Ekstraversi-perasaan: orang yang perasaannya mudah berubah begitu situasinya berubah. Emosional dan penuh perasaan, tetapi juga senang bergaul dan pamer. Mudah bergaul akrab dalam waktu yang pendek,

mudah menyesuaikan diri. Kata kuncinya adalah sifat bersemangat-periang-sosiabel, tipe kepribadian dari aktor, penaksir harga realestate, politisi, pengacara.

- 5) Introversi-penginderaan: cenderung terbenam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri, dan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Orang yang tampil kalem, bisa mengontrol diri, tetapi juga membosankan. Dia bukan tidak dipengaruhi fakta/kenyataan, tetapi fakta/kenyataan itu diterima dan dimaknai secara subjektif, yang bisa-bisa tidak ada hubungannya dengan fakta aslinya. Introversi-penginderaan yang ekstrim ditandai dengan halusinasi, bicara tidak bisa difahami atau esoteris (hanya bisa difahami orang tertentu saja). Kata kuncinya adalah sifat pasif-kalem-artistik, tipe kepribadian dari pelukis impresionis, pemusik klasik.
- 6) Ekstroversi-penginderaan: orang yang realistik, praktis dan keras kepala, menerima fakta apa adanya tanpa fikiran mendalam. Terkadang mereka juga sensitif, menikmati cinta dan kegairahan. Sensasi indranya tidak dipengaruhi oleh sikap subyektif, mampu membedakan fakta secara rinci. Kata kuncinya adalah sifat realistis-merangsang-menyenangkan, tipe kepribadian dari pekerjaan kuliner, pencicip anggur, ahli cat, pemusik pop, tetapi juga bisnisan.
- 7) Introversi-intuisi: terisolir dalam dunia gambaran priordial yang mereka sendiri kadang tidak tau maknanya. Mereka mungkin juga tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain mengambil keputusan yang istimewa. Kata kuncinya adalah sifat mistik-pemimpi-unik, tipe kepribadian dari

dukun supranatural/peramal nasib, pemeluk agama yang fanatik.

- 8) Ekstraversi-intuisi: orientasinya faktual, tetapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh intuisi, mungkin sekali bertentangan dengan fakta itu, data sensoris justru menjadi sarana untuk menciptakan data baru secara intuitif, untuk memecahkan suatu masalah. Selalu mencari dunia baru untuk ditaklukan. Mereka sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru, tetapi minatnya terus menerus bergerak berubah. Kata kuncinya adalah sifat efektif-berubah-kreatif, tipe kepribadian dari penanam modal, wiraswasta, penemu (investor).

Tabel 2.3

Tipologi Jung⁴³

Sikap jiwa	Fungsi jiwa	Tipe	Ketidak Sadarannya
Ektrovert	Pikiran Perasaan Pendirian Intuisi	Pemikiran Ekstravers Perasaan Ekstraver Pendirian Ekstraver Intuitif Ekstravers	Perasa Introvers Pemikir Introver Intuitif Introver Pendiria Introvers
Introvert	Pikiran Perasaan Pendirian Intuisi	Pemikir Introvers Perasa Introvers Pendirian Introvers Intuitif Introvers	Perasa Ekstravers Pemikir Ekstraver Intuitif Ekstraver Pendiria Ekstravers

B. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian lingkungan sekolah

Sartain seorang ahli psikologi Amerika mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen,

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 161

dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.⁴⁴ Dari pengertian tersebut, maka Sartain membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*). Yang dimaksud dengan lingkungan alam atau luar adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*). Yang dimaksud lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- 3) Lingkungan Sosial (*sosial environment*). Yang dimaksud lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.

Sedangkan lingkungan menurut Padil dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pendidikan menyebutkan bahwa lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Lingkungan alam yaitu, tanah, iklim, flora dan fauna, disekitar individu.
- 2) Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat dimana tempat individu hidup, hasil teknologi, dan sebagainya dan aspek non materiil, seperti, nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya.
- 3) Manusia dan masyarakat diluar individu.

Dari ketiga macam pengertian lingkungan yang telah disebutkan diatas, lingkungan yang bersangkutan langsung dengan proses pendidikan

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 28

adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan akan bermanfaat sebesar-besarnya jika digerakkan oleh manusia dan masyarakat karena pada hakikatnya alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.⁴⁵

Menurut Patty yang dikutip Burhanuddin menyebutkan bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orangtua, rumah, kawan bermain dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti, perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.⁴⁶ Sedangkan menurut Yusuf sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun, sosial.⁴⁷

Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Pengertian di atas dapat menjadi gambaran bahwa perilaku seseorang sangat di pengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar mereka. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik, karena

⁴⁵ Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2007, hlm. 82-83

⁴⁶ Burhanuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 68

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 55

lingkungan sekolah yang sejuk membuat anak didik betah berlama-lama didalamnya.

Sedangkan lingkungan menurut Islam ialah lingkungan alam sekitar yang dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan terutama pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik.

Adapun yang dimaksud dengan pengaruh positif adalah pengaruh lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif adalah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju yang lebih baik. Dengan faktor lingkungan yang demikian itu bisa berhubungan dengan pembentukan sikap toleransi.

2. Unsur-unsur lingkungan sekolah

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ini kita sebut kebudayaan sekolah. Menurut Ahmadi menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelier,

- perlengkapan yang lain).
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
 - c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, pegawai (non teaching specialist) dan tenaga administrasi.
 - d. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi perilaku yaitu:⁴⁸

- a. Kegiatan Normatif Sekolah. Kegiatan normatif sekolah merupakan berbagai kegiatan dan peraturan yang berkaitan dengan kepentingan akademik dan budaya sekolah. Adapun kegiatan tersebut meliputi metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah.

1) Metode Mengajar

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar, karena metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 64-69

2) Kurikulum

Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin juga.

b. Interaksi Sosial Sekolah. Interaksi sosial sekolah adalah hubungan interaksi dan komunikasi antar individu yang berada dalam lingkungan sekolah. Interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah meliputi relasi guru dengan siswa dengan relasi siswa dengan siswa.

1) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, dan proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Maka, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

2) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

c. **Situasi dan Kondisi Sekolah.** Situasi dan kondisi sekolah meliputi: lokasi sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan.

1) Lokasi Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan, diharapkan dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu dapat menciptakan situasi

belajar mengajar. Untuk merealisasikan fungsi tersebut hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, mudah dijangkau dan memang masyarakat sudah memerlukan sekali adanya sekolah.

2) Fasilitas Sekolah

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain.

Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. Fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat siswa, ruang UKS, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir, mushola, kamar mandi/WC, dan lain-lain.

3) Kebersihan Sekolah

Kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan disekolah harus diperhatikan Sebab faktor ini dapat menciptakan suasana nyaman, menyenangkan, sejuk serta dapat membuat siswa tidak jemu dengan keadaan lingkungan di sekolah.

Dari penjelasan diatas jelas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator lingkungan sekolah meliputi: kegiatan normatif sekolah, interaksi sosial sekolah serta situasi sekolah.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan belajar”. Dalam mengartikan prestasi belajar terlebih dahulu perlu memahami pengertian belajar. Belajar selalu dikaitkan dengan suatu aktifitas yang membawa perubahan pada setiap individu. Perubahan disini menyangkut perubahan kebiasaan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap, juga menyangkut perubahan yang terjadi pada beberapa aspek dan kebiasaan manusia yang tidak terlepas dari kepribadiannya.

Para ahli berbeda pendapat dalam memberikan pengertian belajar, beberapa diantaranya adalah: King Morgan dan Robinson (1986) memberikan pengertian belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan. Sedangkan Tatiana mendefinisikan belajar sebagai suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungan

yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai yang bersifat menetap.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar menyangkut perubahan tingkah laku yang relatif permanen, perubahan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, keterampilan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu.

Senada dengan pendapat di atas, Slameto mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰

Perubahan yang terjadi pada individu merupakan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi edukatif. Akan tetapi tidak selamanya belajar itu dari interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi diluar proses belajar mengajar. Misalnya, anak yang belajar sendiri di rumah. Hal itu juga merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan

⁴⁹Endang Tatiana dan Budi W. Soetcipto, *Model Prestasi Akademik Mahasiswa: Potensi Akademik dan Gaya Belajar*, Jurnal USAHAWAN, No. 04 TH. XXXIV April 2005, hlm. 4

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hlm. 2

tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan belajar, apabila adanya perubahan tingkah laku karena terjadinya pengalaman dan latihan, sehingga tidak semua perubahan dalam arti belajar, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, perubahan, perkembangan tidak termasuk dalam arti belajar.

Sedangkan istilah prestasi, pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang dicapai seseorang baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam bidang pendidikan. Seseorang dikatakan berprestasi baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan. Sebaliknya, prestasi itu dikatakan menurun apabila hasil usahanya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai/angka nilai yang diberikan guru.⁵¹

Menurut Harahap, prestasi didefinisikan sebagai suatu penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁵²

Sedang menurut Mas'ud, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 700

⁵² Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hlm. 21

diperoleh dengan jalan keuletan kerja.⁵³ Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁵⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari sesuatu yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Indikator dari hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pengungkapan perubahan itu sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁵⁵

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses

⁵³ *Ibid.*, hlm. 20

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 19

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Op.cit.*, hlm. 150

belajar, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman belajar telah tertanam pada diri seseorang. Dengan kata lain harus dilakukan evaluasi terhadap proses belajar. Evaluasi dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Di dunia pendidikan, biasanya pengukuran dilakukan secara kuantitatif dan diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan pengukuran prestasi belajar (akademik). Melalui prestasi akademik dapat diketahui apakah proses belajar telah berlangsung secara efektif atau belum. Selain itu, prestasi akademik juga dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan kurikulum.

Banyak cara untuk mengukur prestasi akademik. Pengajar dapat melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah/tugas tertulis atau melihat penampilan actual dari tugas keterampilan dan tes tertulis. Namun yang paling umum dilakukan adalah melalui tes tertulis.⁵⁶

Menurut kebiasaan, prestasi akademik biasanya diwujudkan dalam raport yang diberikan kepada siswa setelah melewati tahap ujian akhir semester. Apabila nilai raport atau hasil evaluasi belajar tahap akhir itu nilainya baik, maka prestasinya dikatakan baik, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan,

⁵⁶ Endang Tatiana, *Model Prestasi Akademik Mahasiswa: Potensi Akademik dan Gaya Belajar, ...* hlm. 5

keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari individu yang bersangkutan.

1) Faktor internal terdiri dari:

- a) Kecerdasan/intelegensi akademik. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Abu Ahmadi mengatakan bahwa faktor intelegensi adalah faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah maka anak tersebut sukar untuk mengerti apa yang dipelajarinya sehingga perlu bantuan dari pendidik atau orang tua untuk berhasil dalam belajarnya.⁵⁷ Dibandingkan individu dengan kecerdasan rendah, individu dengan kecerdasan yang lebih tinggi lebih mudah memahami materi pelajaran. Namun tingkat intelegensi yang tinggi belum dapat dijadikan standar mutlak keberhasilan siswa bila tidak diimbangi dengan kemauan untuk belajar.
 - b) Motivasi berprestasi. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁵⁸
- Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak psikis dalam

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Tepat*, Semarang: Mutiara Permata Widya, 1992, hlm. 33

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1985, hlm. 69

diri seseorang yang menimbulkan semangat belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya perasaan butuh siswa terhadap materi yang dipelajari untuk masa depannya. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian/hadiah, tata tertib sekolah, suri teladan orang tua dan guru dan sebagainya.⁵⁹

- c) Minat, merupakan kecenderungan pada individu yang menyangkut perasaan suka atau tidak suka terhadap hal tertentu. Minat mendorong individu untuk melakukan, menaruh perhatian pada sesuatu yang disukainya, sehingga minat dalam belajar akan memiliki peluang berprestasi yang lebih besar. Faktor-faktor pendorong minat:

- 1) Dorongan determinan, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup
- 2) Dorongan keadaan, keadaan yang ditimbulkan oleh dorongan diatas
- 3) Kegiatan mencapai tujuan, yang dilandasi oleh komponen

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 137

dorongan determinan dan dorongan keadaan. Jika tujuan dicapai berarti dorongan pertama dan ke dua di atas terpenuhi

- 4) Tercapainya tujuan oleh individu
- 5) Mengendurnya dorongan karena tujuan telah dicapai, serta keinginan dan kebutuhan telah terpenuhi
- 6) Efek mengendurnya dorongan semula karena munculnya dorongan lain yang baru, menghendaki pemuasannya.

Keenam komponen tersebut tentu bekerja berhubungan, atau berkelanjutan dari yang pertama hingga yang terakhir, sebagai landasan tumbuhnya minat seseorang untuk bertindak atau memusatkan perhatiannya ke dalam suatu hal.

- d) Kebiasaan belajar, mencakup keterampilan dan strategi belajar. Kebiasaan belajar ini akan membantu individu dalam memanfaatkan waktu belajarnya secara lebih efektif dan efisien.
- e) Gaya belajar, seperti halnya kebiasaan belajar, untuk dapat berprestasi, seseorang harus memiliki gaya belajar yang efektif.
- f) Keadaan emosi individu, seperti rasa takut dan cemas, dapat mempengaruhi prestasi akademik. Hingga kadar tertentu, perasaan semacam itu dapat menjadi pendorong seseorang dalam belajar. Tapi jika terlalu berlebihan akan menghambat berfikir siswa sehingga menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa tersebut.

g) Faktor fisik atau jasmani yang sehat akan membantu aktifitas belajar siswa. Sebagaimana dikatakan Sumadi Suryabrata bahwa “keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan dapat melatar belakangi aktifitas belajar”.⁶⁰ Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kondisi fisik yang sehat dan segar akan melancarkan proses belajar. Untuk dapat belajar baik siswa harus selalu dalam kondisi fisik yang sehat. Kondisi fisik yang sehat bisa dimiliki oleh seseorang apabila makanan yang dimakan tercukupi kandungan gizinya. Keadaan jasmani seperti kelainan pada anggota tubuh, kelelahan, dan kondisi fisik lingkungan yang kurang mendukung dapat mengganggu kegiatan belajar.

2) Faktor eksternal terdiri dari empat kelompok besar:

a) Faktor sosial ekonomi dan sosial kultural, misalnya cara mendidik orang tua, Keadaan ekonomi/pekerjaan orang tua. keadaan atau suasana keluarga, pendidikan orang tua terhadap anak besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Slameto yang mengutip pernyataan Sutciptio Wirowijoyo bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.⁶¹ Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan lain yang termasuk fasilitas belajar siswa. Suasana keluarga yang gaduh dan semrawut tidak

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 233

⁶¹ Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 62

akan memberikan ketenangan kepada anak yang sedang belajar, akibatnya belajar menjadi kacau. Sebaliknya suasana rumah yang tenang dan tenteram, selain membuat anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan tenang.

- b) Faktor yang terkait dengan proses belajar, misalnya: guru/pendidik yang kompeten, metode mengajar yang sesuai, fasilitas belajar yang memadai
- c) Faktor sosial di sekolah, misalnya: interaksi pengajar dengan siswa, interaksi antar siswa.
- d) Faktor situasional lain, misalnya: tempat tinggal siswa dan tempat tinggal keluarga.

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan, selain faktor kecerdasan, maka faktor gaya belajar memberikan sumbangan yang terbesar baik atau buruknya prestasi akademik siswa. Gaya belajar yang paling efisien adalah gaya belajar yang sesuai dengan tuntutan tugasnya.

c. Alat ukur Prestasi Belajar

Adapun cara untuk mengukur prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam cara yaitu evaluasi prestasi kognitif, evaluasi prestasi afektif, dan evaluasi prestasi psikomotor.

1. Evaluasi prestasi kognitif

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan, Evaluasi prestasi kognitif yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa yang berada pada dimensi kognitif

(ranah cipta). Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dalam keadaan jumlah siswa yang banyak jumlahnya, menggunakan tes lisan tidaklah efektif. Sebagai gantinya, guru bisa memanfaatkan tes tulis (baik berbentuk obyektif maupun subyektif) dengan sebaik-baiknya.

Dianjurkan untuk memilih tes pencocokan, tes isian, dan tes esay. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sistesis siswa, anda lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esay, karena tes ini adalah satu-satunya ragam instrument evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa.

2. Evaluasi prestasi afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogyanya mendapat perhatian khusus. Sebab kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “*Skala Likert*” (*Likert Scale*) yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”. Perlu pula dicatat, untuk

memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif, item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan identitas sikap yang meliputi: doktrin, komitmen, penghayatan, wawasan.

3. Evaluasi prestasi psikomotor.

Reber juga mengatakan bahwa cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.⁶²

2. Definisi pendidikan agama

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama”. “Pendidikan” secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau latihan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal

⁶² Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 137

dengan kata *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.⁶³

Menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.⁶⁴ Sedangkan pengertian agama kita dapat membandingkan dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain: Agama dalam Bahasa Arab adalah *addin*, yang mempunyai makna *taat*, *al Jaza'* berarti pembalasan amal dan *al Hisab* yang berarti perhitungan amal. Agama berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu dari kata “a” (tidak) dan “gama” (pergi).⁶⁵

Dalam masalah etimologi agama adalah sama dengan peristilahan Bahasa Inggris religi atau agama, dalam kamus lengkap Inggris Indonesia disebutkan “Kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dan pemujaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dalam agama”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa agama adalah “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa) dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan agama yaitu mempercayai adanya Tuhan dengan kekuasaan-Nya, berbakti dan menjalankan perintah-Nya.”⁶⁶

Agama atau yang kita sebut dengan religi adalah berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Adapun arti agama secara istilah menurut Abdul Rachman Shaleh adalah pengakuan terhadap

⁶³ Abdul Rachman Shaleh, *Op.Cit.*, hlm. 2

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 3

⁶⁵ Mahmud Razak, *Dienul Islam*, Jakarta: Al Ma'rif, 1989, hlm. 60

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 62

adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, kekuatan gaib tersebut menguasai manusia, berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁶⁷

Dengan demikian pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.⁶⁸

3. Kedudukan pendidikan agama di sekolah

Pendidikan memang bukan hanya diberikan di sekolah namun juga pendidikan harus seimbang diberikan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Seperti halnya pendidikan agama misalnya, untuk mendidik nilai-nilai keagamaan anak tidak cukup diberikan di sekolah saja, namun juga harus diimbangi dengan kontrol orang tua. Meskipun demikian, bukan berarti pendidikan agama di sekolah tidak perlu diajarkan.

⁶⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Op.Cit.*, hlm. 4

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 5

Pendidikan agama di sekolah (lembaga) bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.⁶⁹

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerimapendidikan agamadam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didik agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.⁷⁰

Menurut Mc. Guire sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima terhadap nilai-nilai keagamaan berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses *pertama* adalah adanya perhatian, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya; *kedua*, adanya pemahaman, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari; dan *ketiga*, adanya penerimaan, penerimaan siswa terhadap materi

⁶⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 206

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 207

pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.⁷¹

Di sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta nasional atau sebagian masyarakat menyebut sekolah netral, pendidikan agama dilakukan sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah, dengan kurikulum maupun pengelolaan kelas yang masing-masing siswa dipisah sesuai dengan agama yang di anut. Sejauh ini masyarakat tidak mempersoalkan apa yang berlangsung, beda halnya dengan yang terjadi di sekolah-sekolah swasta dengan label agama tertentu. Pada sekolah-sekolah yang didirikan yayasan-yayasan ini, pendidikan agama menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dari sekolah lain. Pendidikan agama di sekolah yayasan keagamaan untuk sekian lama dianggap sebagai urusan rumah tangga suatu yayasan dengan ciri keagamaan tertentu.

Adapun tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama, penguasaan ilmu

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 207-208

pengetahuan, teknologi dan seni. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memperhatikan prinsip dasar sebagai berikut:⁷²

- 1) Pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum pendidikan agama yang berlaku sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.
- 2) Pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.
- 3) Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- 5) Satuan pendidikan agama yang berciri khas agama dapat menciptakan suasana keagamaan dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan, seperti tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalamnya.

Dengan demikian, setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dengan ketentuan sebagai berikut:⁷³

- 1) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.
- 2) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat

⁷² Abdul Rachman Shaleh, *Op.Cit.*, hlm. 21

⁷³ *Ibid.*, hlm. 22

menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

- 3) Setiap satuan pendidikan seharusnya menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan persyaratan agama yang dianut oleh peserta didik.
- 4) Tempat pelaksanaan ibadah agama dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.
- 5) Satuan pendidikan yang bercirikan khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun tempat ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

4. Ruang lingkup pendidikan agama

Dalam buku panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) disebutkan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hak- kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan dan

peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kehidupan kolektif kemasyarakatan. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual tersebut bertujuan untuk optimalisasi berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁷⁴

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia terdiri atas mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katolik, pendidikan agama Hindu, dan pendidikan agama Buddha. Setiap mata pelajaran pendidikan agama bersifat spesifik namun mengandung nilai-nilai yang bersifat universal.

Lebih lanjut dalam panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dijelaskan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Dan Pendidikan Agama Buddha sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan,

⁷⁴ BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, Badan Standar Nasional Pendidikan: Departemen Agama, 2007, hlm. 9

hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan, berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan Agama Buddha adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Masing-masing pendidikan agama di atas memiliki ruang lingkup materi yang berbeda, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam
- 2) Pendidikan Agama Kristen: Allah Tritunggal dan Nilai-Nilai Kristiani
- 3) Pendidikan Agama Katolik: Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja dan Kemasyarakatan
- 4) Pendidikan Agama Hindu: Sradha, Susila, Yadnya, Kitab Suci, Hari-Hari Suci, Kepemimpinan, Alam Semesta, Budaya dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu
- 5) Pendidikan Agama Buddha: Sejarah, Sadha, Sila, Tripitaka, Samadi, dan Panna.⁷⁵

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar pendidikan agama adalah suatu penilaian tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang sudah disajikan serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dari pendidikan agama yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 10-11

D. Toleransi Beragama

1. Pendangan tentang toleransi beragama

Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia memberikan definisi toleransi adalah membiarkan dalam damai orang-orang yang mempunyai keyakinan dan praktik hidup yang lain.⁷⁶ Menurut Soerjono Soekanto bahwa toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.⁷⁷

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁷⁸

Jadi, toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Toleransi berarti sikap lunak, membiarkan dan memberi keleluasaan kepada penganut agama lain.

⁷⁶ Gerald O'Collins dan Edward Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 335

⁷⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Royandi, 1995, hlm. 518

⁷⁸ Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, <http://toleran.com>, (diakses pada tanggal 9 Januari 2012)

Dalam hubungan antar agama toleransi dapat berupa toleransi ajaran atau toleransi dogmatis dan toleransi bukan ajaran atau toleransi praksis.⁷⁹ Dengan toleransi dogmatis maka pemeluk agama tidak menonjolkan keunggulan ajaran agamanya masing-masing. Dan dengan toleransi praksis maka pemeluk agama akan membiarkan pemeluk agama yang lain melaksanakan keyakinan mereka masing-masing. Pemahaman demikian akan melahirkan konsep damai dalam kehidupan manusia.

Natsir mengatakan *man is born as sosial being* (manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial). Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari.⁸⁰

Dalam term Islam dikenal istilah tasamuh yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan, banyak ayat al-Qur'an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya

⁷⁹ A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 115

⁸⁰ Thohir Luth, *Masyarakat Madani: Solusi Damai dalam Perbedaan*, Jakarta: Mediacita, 2006, hlm. 76

peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam adalah agama yang paling dicintai oleh Allah, yang mana ajarannya penuh dengan al-Hanafiyyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai toleransi yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Hujarat :13)⁸¹

Pada Surat an-Nisa ayat 1 Allah SWT menegaskan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَاللَّارْحَامَ
ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (An-Nisa: 1)⁸²

Ayat diatas sangat jelas memberikan ruang toleransi kepada manusia untuk saling kenal mengenal sahingga akan tenggangrasa atau lapang dada dalam perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan itu sesuatu yang alami dan wajar sehingga harus diterima oleh setiap orang (*agree in disagree*).

Perkembangan tentang toleransi dalam agama-agama yang diakui di Indonesia berjalan sesuai dengan pemahaman keagamaan dalam setiap agama itu sendiri. Misalnya dalam gereja Katolik Roma, beberapa keputusan Konsili Vatikan II telah menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan agam-agama lain. Sedangkan dalam kalangan Protestan selama tahun 1970-an dewan gereja-gereja dunia menganggap semakin penting artinya dalam upaya menggalakkan dialog yang sekarang tetap menjadi pembahasan dalam setiap gereja yang menjadi anggotanya, kemudian umat Kristen mulai meninggalkan sikap eksklusif yang

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Juz 1-30, 1993). hlm.

⁸² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Juz 1-30, 1993). hlm.

menganggap agama lain sebagai agama penyembah berhala, yang perlu diKristenkan.⁸³

Dalam ajaran Protestan diajarkan hidup yang rukun beragama adalah seperti yang terdapat dalam al-Kitab yaitu hukum cinta kasih. Hukum kasih bagi Kristen Protestan adalah hukum utama dalam kehidupan orang Kristen. Sedangkan dalam Kristen Katolik seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa kerukunan antar umat beragama terkandung dalam konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain, bunyi konsili II dalam mukadimah adalah dalam zaman kita ini, dimana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian diantara manusia dan juga diantara para bangsa, maka didalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.⁸⁴

Dalam agama Hindu kerukunan hidup antar umat beragama merupakan landasan hidup yang harmonis saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih dan asuh, seperti yang terdapat dalam pandangan catur marga. Catur marga terdiri atas dharma, artha, kama dan moksa.⁸⁵ Dharma artinya sila dan budi pekerti yang luhur, serta penuntun umat manusia dalam mencapai kebenaran dan kesempurnaan lahir dan bathin, juga ia bermakna

⁸³ http://santamaria.or.id/umat_Katolik_hidup_dalam_pluralitas_iman, (diakses tanggal 15 januari 2012)

⁸⁴ YB. Mangun Wijaya, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 8-9 atau <http://kontaktuhan.org/news/htm>, (diakses tanggal 15 januari 2012)

⁸⁵ Gedong Bagus Oka dalam YB. Mangun Wijaya, *Spiritualitas*, hlm. 22-23 atau dapat dilihat <http://www.parisada.org/index.php> (diakses pada tanggal 15 Januari 2012)

hukum untuk mengatur hidup, dan segala perbuatan manusia yang didasarkan kepada pengabdian keagamaan, juga ia adalah suatu tugas sosial dimasyarakat. Artha yakni meyakini suatu materi atas kekayaan dalam keduniawian sebagai alat untuk kepuasan hidup, dan juga berarti tujuan, oleh karena itu dalam mencari kekayaan harus dilandasi dharma. Bagian ketiga dari catur warga adalah kama yaitu kenikmatan, keinginan, nafsu, kesenangan, kepuasan terhadap duniawi dan naluri hidup, karena kodrat alam semua makhluk seperti lapar, haus dan birahi sukar untuk dikekang. Kama dapat dipuaskan oleh artha, karenanya dalam mencari artha harus berdasarkan dharma, apabila ingin mencari kama dan artha, maka harus terlebih dahulu melaksanakan dharma, sehingga keduanya dapat diperoleh. Artha dan kama tidak boleh menyimpang dari dharma. Moksa adalah kebahagiaan hidup nan abadi, yakni terlepasnya atma dari lingkaran samsara, moksa berarti juga bersatu lagi atma dengan paramatma. Moksa adalah tujuan akhir dari ajaran agama Hindu yang setiap saat mereka cari sampai tercapai dan berhasil.

Kemudian Pandangan agama Budha mengenai kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertitik tolak kepada empat kebenaran, yaitu:

- 1) Hidup itu adalah suatu penderitaan.
- 2) Penderitaan disebabkan keinginan rendah.
- 3) Apabila tahta (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir.

- 4) Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan delapan jalan utama, yaitu pengertian yang benar, perbuatan yang benar, kesadaran yang benar, mata pencaharian yang benar, dan upaya yang benar, pemusatan pemikiran yang benar.⁸⁶

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama, sikap kerukunan hidup yang tentram dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Dalam ajaran Islam dikenal ada dua kategori ibadah, yaitu ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang mempunyai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syara' tentang tata cara pelaksanaannya, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Ibadah ini hanya dilakukan orang yang beragama Islam saja, sebaliknya bagi orang yang bukan beragama Islam tidak ada kewajiban untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* tersebut, karena pelaksanaan ibadah *mahdhah* ini mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelumnya dengan baik dan terpenuhi pula rukun-rukunnya didalam pelaksanaannya.

Ada pula ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang dilakukan tanpa adanya syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh syara' untuk melakukannya tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya, karena berkaitan dengan hubungan baik sesama umat manusia, hubungan dengan binatang dan hubungan dengan alam jagat raya. Ibadah ghairu mahdhah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah antara lain menyingkirkan duri di

⁸⁶ Raja Buddha Lian Sheng, *Memasuki Samadhi adalah Perenungan yang Benar*. Intisari ceramah Dharma pada Tanggal 5 Januari 2009 di Cetiya Shanyin, Kaohsiung, Taiwan. <http://www.wihara.com/forum/true-buddha-school/3488-memasuki-samadhi-adalah-perenungan-yang-benar.html>. (diakses tanggal 15 Januari 2012)

jalan, bermuka manis kepada orang lain, belajar mengajar, membantu, menolong dan meringankan beban orang lain dan lain-lain.

Berkenaan dengan sikap hidup toleransi, Arkount menawarkan suatu konsep yang baru untuk hubungan antar umat beragama yang bersifat keluar dan tidak hanya asyik dengan diri sendiri saja, pandangan melihat kedepan dengan cara bersama-sama menghadapi masa depan kemanusiaan yang dinamis dan merujuk kepada kerja. Ia menyebut pendekatan ini tarikiyah ilmiah yaitu pendekatan bersifat aposteriori, empirik, open ended, dialogis dan toleran tanpa meninggalkan normativitas ajaran agama yang dipeluknya sendiri.⁸⁷

Dalam Islam sendiri aspek muamalah dengan agama-agama lain sangat di tekankan untuk memelihara kemaslahatan dan menghindari kemudharatan serta memelihara keserasian antara satu dengan lainnya dalam rangka menciptakan kedamaian dan ketenangan. Ruang lingkup muamalah dalam Islam ialah hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam perspektif kerukunan, ajaran agama Islam dalam muamalah didasarkan pada konsep persamaan akan dilahirkan persaudaraan, Firman Allah Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu...(al-Baqarah: 213). Pada suatu peristiwa ketika sebagian sahabat menghentikan bantuan keuangan/material kepada sementara penganut agama lain, dengan alasan bahwa mereka bukan Muslim, Allah menegur mereka dengan firmanNya:

⁸⁷ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 256

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (QS. al-Baqaroh: 272)⁸⁸

Untuk memantapkan, persaudaraan antara sesama muslim, al-Qur’an menggaris bawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan bathin yang dapat mengeruhkan hubungan antara mereka. Dalam Islam diajarkan persaudaraan (*ukhuwah*) yang tercermin dalam tiga hal yaitu: *Pertama, Ukhuwah insaniyah*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena berasal dari ayah dan ibu yang satu. *Kedua, Ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan dalam kebangsaan. *Ketiga, Ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

2. Konsep toleransi beragama

Toleransi beragama bukan sekedar wacana yang berkembang pada saat ini, tetapi sudah terbentuk dalam berbagai formulasi yang terus berkembang. Semua agama pada dasarnya menjunjung tinggi nilai toleransi ini, Islam mengajarkan *assalamualaikum*, Kristen mengajarkan *cinta kasih*, Hindu mengajarka *dharma* dan Budha mengajarkan *jalan kebenaran* yang ini menuntut pemeluknya untuk menebarkan perdamaian dan rasa toleran

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Juz 1-30, 1993), hlm.

dengan pemeluk yang lain. Dalam pengembangan toleransi beragama memuat beberapa konsep yaitu:

- a. Pluralisme yang berarti majemuk atau berbeda identitas. Pluralisme adalah realitas yang tidak bisa ditolak karenanya penghargaan terhadap perbedaan harus ditonjolkan oleh semua pemeluk agama. Bila komunitas agama menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme maka akan menghasilkan potensi *konstruktif transformatif*. Sebaliknya potensi *destruktif* akan dominan jika komunitas agama tidak mau menghargai perbedaan bahkan menganggap *superior* agamanya dan memandang *inferior* agama lain. Pluralisme agama dalam pendidikan agama mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras dan lain sebagainya.⁸⁹
- b. Menurut Muhaemin sikap pluralistik adalah: Sikap pluralistik (kemajemukan) dalam hidup bukan berarti mengajak seseorang untuk beragama dengan jalan *sinkritisme*, yakni semua agama adalah sama, dan mencampurbaurkan segala agama menjadi satu. Demikian juga bukan mengajak seseorang untuk melakukan *sintesis* (campuran) dalam beragama, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian ajaran agamanya telah terambil dalam agama *sintesis* (campuran) itu. Agama *sintesis* tidak mungkin

⁸⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2005, hlm. 122

dapat diciptakan, karena tiap-tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri yang tidak begitu saja dengan mudah diputuskan dan tiap-tiap agama terikat kepada hukum-hukum sejarahnya sendiri.⁹⁰ Suasana kondusif dan saling menghargai perbedaan merupakan kebutuhan bagi dunia global sekarang ini. Dan inilah yang menjadi tugas lembaga pendidikan dan guru agama membangun kesadaran pluralitas kepada peserta didiknya, sehingga pendidikan agama mampu menjadi simbol utama untuk menghadirkan kedamaian sebagaimana yang diharapkan bersama.

- c. Inklusifisme yaitu pemikiran atau sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut agama lain. Oleh karena itu inklusifisme memandang kebenaran yang universal yaitu memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai universal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan dari pemeluk mana saja. Dalam pemikiran ini terdapat titik temu antara agama-agama yang ada dalam aspek tertentu dari ajaran-ajarannya. Menurut Amin Abdullah membagi wilayah sosial keberagaman umat manusia, ada wilayah yang disebut *normatifitas* dan *sakralitas*, dan pada saat yang sama juga ada wilayah *historitas* dan *profanitas*.⁹¹ Keduanya harus terkadang bercampur aduk dan sangat erat kaitannya. Oleh karena itu sikap inklusif sangat dibutuhkan sehingga mengeliminir bias keagamaan dengan menonjolkan emosi keagamaan dan simbol-simbol keagamaan yang *destruktif*.

⁹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009, hlm. 317

⁹¹ Amin Abdullah dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 5

d. Dialog agama sangat diperlukan di era keterbukaan ini. Dialog agama bukanlah untuk mencari kebenaran agama masing-masing (*truth claim*), tetapi menjembatani segala perbedaan yang ada dan memuaskan semua komunitas yang berdialog. Oleh karena itu hendaknya bahasa yang didialogkan adalah bahasa-bahasa sosial, kepentingan bersama dan nilai-nilai *profan* yang ada dalam agama bukan sebaliknya mendialogkan hal-hal yang *normatif* dan *dogmatis* yang memang kebenarannya dimiliki dan diakui oleh penganutnya masing-masing. A. Norma⁹² menambahkan hendaknya orang Muslim, Kristen, Budha dan agama lainnya belajar dan berbicara tentang keagamaan itu sendiri sehingga memunculkan pemahaman yang saling menghargai. Dalam lembaga pendidikan dialog ini sangat dimungkinkan karena setiap hari mereka berinteraksi sehingga memunculkan nilai-nilai penghargaan terhadap yang lain. Dunia pendidikan bisa menjembatani dengan mengusung budaya akademik dan intelektualitas yang mereka miliki.

Adapun menurut Bahari, aspek penting yang dari toleransi beragama meliputi kebebasan dan keyakinan beragama, ritual keagamaan serta kerjasama sosial.

1) Kebebasan dan keyakinan beragama

Kebebasan adalah hak setiap individu selama kebebasan itu tidak merugikan orang lain. Manusia yang keberadaannya tidak bisa di pisahkan dari aktivitas berfikirnya yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dan lingkungan di mana dia berada. Dari keadaan ini memunculkan

⁹² Ahmad Norma Permata, *Op.Cit.*, hlm. 9

berbagai ide, baik itu berupa gagasan yang ia tuangkan dalam bentuk tulisan maupun sikap, yang kesemuanya itu tidak mungkin terpenuhi tanpa adanya keyakinan dari lingkungan dimana ia berada. Jadi, keyakinan dan kebebasan adalah dua hal yang mesti ada dan saling berhubungan yang tak dapat dipisahkan. Pemahaman keagamaan adalah hal yang paling esensial demi terwujudnya masyarakat kondusif. pada prinsipnya semua agama mengedepankan budaya menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian dari ketinggian kekuasaan sang Khalik. Berangkat dari sebuah pandangan yang salah akan melahirkan pemahaman-pemahaman yang salah pula, yang kemudian memunculkan banyak kontradiksi yang dengan sendirinya mengundang banyak pertanyaan. Maka kebebasan dapat diartikan sebagai

Membicarakan keyakinan dan kebebasan beragama adalah sesuatu yang tidak mungkin tanpa mengetahui hakikat agama dan batasan, cakupan, serta pengertian keyakinan dan kebebasan secara benar dan tepat. Pemahaman tentang keyakinan dan kebebasan beragama sangat bergantung pada pemahaman kita akan agama itu sendiri.

Keyakinan dan kebebasan, ketika di sandingkan dengan agama yang kemudian membentuk suatu pengertian atau konsep maka, makna agama menjadi mengerucut dan mempunyai bidang tersendiri yang terpisah dari bidang yang lain, agama menjadi kabur hilang dalam makna. keyakinan dan kebebasan beragama tidaklah sesempit itu tapi mencakup seluruh aktifitas manusia dalam interaksinya dengan sesama dalam seluruh aspek kehidupannya.

Pembahasan mengenai keyakinan dan kebebasan beragama adalah hal yang sangat pelik dan sering-kali menemui jalan buntu, masing-masing bertahan dengan pendapatnya. Mulai dari logika mayoritas vs logika pluralisme-majemuk sampai pada pemisahan agama dengan negara (logika sekuler) yang kesemuanya itu tidak mampu menyelesaikan masalah. Hal ini merupakan bahaya laten yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan friksi dan bahkan benturan dalam masyarakat yang plural ini.⁹³

2) Ritual keagamaan

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “Tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat dan liturgy. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus,

⁹³ Bahari, *Op.Cit.*, hlm. 76-80

perbuatan yang luar biasa, serta berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sacral.⁹⁴

3) Kerjasama sosial

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin diperhatikan, dihormati dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia yang lain. Aristoteles menamakan hal ini sebagai *zoon politicon* artinya makhluk yang selalu ingin hidup berkelompok dan sesamanya. Berdasarkan konsep tersebut, lahirlah hubungan dan kerja sama manusia satu dengan lainnya. Manusia atau bangsa tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia atau bangsa lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beban suatu negara menjadi sangat berat bila hubungan dengan bangsa lain dihambat atau diputus.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan Tuhan di muka bumi hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu manusia diciptakan Tuhan agar hidup berkelompok, tolong menolong, dan bekerja sama atas dasar kebajikan. Manusia dilarang untuk saling bermusuhan dan berbuat kerusakan. Dalam kehidupannya, manusia mempunyai berbagai kepentingan, kepentingan setiap manusia tentulah berbeda-beda, bahkan terkadang bertentangan. Jika setiap manusia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, maka akan

⁹⁴ Y. Sumandiyono Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, (cet. 2), Yogyakarta: Pustaka, 2006, hlm. 31

timbul perselisihan, pertengkaran bahkan perkelahian, karena itu untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran maka ditentukanlah suatu suatu kepentingan bersama. Kepentingan bersama ini dijadikan kepentingan semua orang atau kepentingan umum. Kepentingan umum ini harus didahulukan atas kepentingan pribadi. Dengan demikian perselisihan, pertengkaran dan perkelahian dapat dihindarkan. Atas dasar tuntutan tersebut bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat dan daerah ini harus saling menghormati dan bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa kerja sama tersebut :

- a) Tidak untuk melakukan kejahatan dan kerusakan.
- b) Bersifat meninggikan derajat dan martabat kemanusiaan.
- c) Tetap menghargai keberadaan dan keanekaragaman suku, agama, ras dan aliran golongan dalam masyarakat.
- d) Bersifat adil.
- e) Tidak bertentangan dengan norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pola kerja sama dalam berbagai kehidupan sosial yaitu: 1) Pola kerja sama antar pemeluk agama. Sebagaimana telah kita ketahui, masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai suku yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keadaan yang demikian merupakan hal yang membanggakan, karena selama ini di lingkungan bangsa Indonesia tetap terjaga persatuan dan kesatuan. Kita bangsa Indonesia harus tetap dapat menjaga dan melestarikan sikap toleransi dan kerja sama. Usaha melestarikan kerukunan itu meliputi tiga macam, yang lebih dikenal dengan Tri Kerukunan umat beragama, yaitu: a) kerukunan intern

umat beragama, b) kerukunan antar umat beragama yang berbeda, c) kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan yang menumbuhkan semangat kerja sama yang positif dan produktif sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang. Agama menuntun agar para pemeluknya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan itu, maka diperlukan kerja sama dengan orang lain termasuk yang berlainan agamanya. Jadi, dalam kerja sama antar umat beragama atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, hendaknya jangan sampai mencampuri adukkan antara ajaran agama atau kepercayaan yang satu dengan lainnya. Hal demikian untuk melindungi dan menjamin kemurnian dan pelaksanaan, serta ketinggian dan keluhuran agama itu sendiri.⁹⁵

E. Hubungan kepribadian siswa, lingkungan sekolah, prestasi belajar pendidikan agama dan toleransi beragama siswa

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran dan kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku. Kepribadian juga merupakan kesatuan unik dari cirri-ciri fisik (pandangan mata, senyum, sosok tubuh, perangai, dan sebagainya) dan mental yang ada dalam diri seseorang (kebijaksanaan, toleransi dan ketekunan). Kombinasi yang muncul dari keduanya merupakan kepribadian seseorang.⁹⁶

⁹⁵ Bahari, *Op.Cit.*, hlm. 97-103

⁹⁶ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 231

Secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman. Aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat emosi, sikap dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.⁹⁷

Dalam perspektif psikologi diketahui juga bahwa toleransi dan intoleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia. Ia adalah sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik ditingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang tumbuh di tengah masyarakat.⁹⁸

Adapun kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara dua sisi yang introvert dan ekstrovert. Pada diri yang introvert umumnya memiliki sifat-sifat yang cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan, dan cenderung tertutup secara sosial. Sebaliknya individu yang ekstrovert pada umumnya memiliki ciri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara sosial, berminat terhadap keaneka-an, sigap dan suka bekerja kelompok. Pada dasarnya orang-orang yang bersifat ekstrovert menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima masukan dari pihak luar, aktif suka berteman, dan ramah tamah.⁹⁹

Disisi lain toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan

⁹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan...* hlm. 3

⁹⁸ Saiful Munjani, *Benturan Peradaban...* hlm. 92

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 235

kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai kepribadian dari aspek ekstrovert biasanya lebih mempunyai sikap toleransi yang baik karena sifatnya yang lebih terbuka secara sosial dan berminat terhadap keanekaan termasuk menerima keanekaragaman agama yang ada disekitar lingkungan dari pada orang-orang yang mempunyai kepribadian dari aspek introvert karena lebih bersifat individual atau fokus pada keadaan diri sendiri.

Memahami lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan kosepsi pendidikan, sebab pendidikan itu merupakan dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan. Disisi lain pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat mengembangkan pribadi diri secara optimal dan kompeten dalam kehidupan masyarakat (sosial). Peran sekolah yaitu sebagai pengembang potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Dengan demikian pendidikan di sekolah dilihat dari sudut sosial

dan spiritual, berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan termasuk sikap toleransi.¹⁰⁰

Berkaitan dengan upaya pengembangan sikap toleransi beragama, peran institusi pendidikan formal, termasuk institusi sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sumbangan sekolah bagi pembentukan karakter anak didik yang intelek, religius, dan sekaligus nasionalis perlu terus dikembangkan.¹⁰¹ Walaupun kebebasan beragama sudah dijamin oleh negara secara konstitusional, bukan berarti seseorang bisa memaksakan kehendak beragamanya kepada umat lainnya. Tidak hanya dalam konstitusi, prinsip kebebasan dan toleransi beragama juga berakar dalam tradisi agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, peran agama di dalam institusi pendidikan sebenarnya menjadi cukup strategis dalam membentuk mainstream peserta didik agar menjadi pribadi yang demokratis dan toleran.¹⁰²

Berdasarkan pembahasan diatas, maka situasi dan kondisi lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap siswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi dan agama). Hal tersebut mengindikasikan bahwa situasi dan kondisi lingkungan pendidikan tidak bisa diabaikan sebagai faktor penting dalam mengukur toleransi beragama dikalangan siswa. Mengabaikan masalah ini barangkali dapat membuat pembacaan terhadap toleransi beragama di kalangan siswa itu tidak utuh (bias).

¹⁰⁰ Bahari, *Op.Cit.*, hlm. 86

¹⁰¹ Bambang Widiatmoko, *Sekolah Milik Organisasi Agama dan Misi Peningkatan Kerukunan Beragama*, 2007. Tersedia dalam http://re-searchengines.com/bambang_widiatmoko5-07.html (diakses pada tanggal 9 Februari 2012)

¹⁰² Chan M. Sam dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: RajaGrafindo, 2008,

Prestasi belajar pendidikan agama adalah sejumlah kemampuan pendidikan agama pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menerima pengalaman belajar dalam rangka jangka waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan pendidikan agama yang diterima siswa, diharapkan siswa mempunyai penghayatan terhadap aspek kedalaman dari agama sehingga dapat membuat siswa lebih mampu bersikap menghormati orang lain secara lebih manusiawi. Dengan kata lain, aspek kedalaman dari agama itulah yang membuat seseorang lebih toleran terhadap orang lain. Hal ini membuat seseorang pada aspek kedalaman dari agama terdapat titik-titik temu yang lebih banyak dari agama-agama.¹⁰³ Dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab, hingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Oleh karenanya, setiap pemeluk agama hendaknya dapat menghayati ajaran agamanya secara mendalam. Sikap toleransi beragama tentu tidak dapat muncul dengan sendirinya. Ia adalah buah dari proses pendidikan yang panjang yang senantiasa menekankan pada sikap menghargai perbedaan, apapun perbedaan itu. Kini, dengan derajat toleransi beragama yang makin menurun, agaknya perlu dicermati kembali bagaimana sistem dan proses pendidikan yang berjalan. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 88

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam toleransi ini semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, ia tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, semua penganut agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang iaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas yaitu kepribadian, lingkungan sekolah, prestasi belajar dan toleransi beragama, maka dapat digambarkan bahwa konsep toleransi beragama masih berhubungan dengan aspek personal, prestasi belajar dan lingkungan, hal tersebut dikarenakan pandangan tentang toleransi bagi setiap manusia merupakan kebutuhan tersendiri dalam menjalani fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 88

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual Penelitian

Suatu konsep sangat menentukan karena sukses suatu riset tergantung dari seberapa jelas peneliti mengkonseptualisasikan sesuatu dan seberapa jauh orang lain dapat memahami konsep yang digunakan. Konsep adalah sejumlah pengertian atau karakteristik yang dikaitkan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi dan perilaku tertentu. Membangun sebuah kerangka konseptual akan membantu peneliti dalam mengendalikan maupun menguji suatu hubungan, serta meningkatkan pengetahuan atau pengertian terhadap suatu fenomena yang diamati.

Secara umum kepribadian manusia terbagi menjadi dua aspek pokok yaitu introvert dan ekstrovert. Pada dasarnya orang-orang yang berifat ekstrovert menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima masukan dari pihak luar, berjiwa sosial, aktif, penuh perhatian, dominan, bersemangat, suka berteman dan ramah tamah. Adapun tipe introvert kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, gemar melakukan hobi, menyelesaikan tugas, pasif, menenggelamkan keinginan.

Disisi lain tolransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berneda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai

kepribadian dari aspek ekstrovert biasanya lebih mempunyai sikap toleransi yang baik karena sifatnya yang lebih terbuka secara sosial dan berminat terhadap keanekaan termasuk menerima keanekaragaman agama yang ada disekitar lingkungan dari pada orang-orang yang mempunyai kepribadian dari aspek introvert karena lebih bersifat individual atau fokus pada keadaan diri sendiri. Berdasarkan uraian diatas diduga terdapat pengaruh kepribadian terhadap toleransi beragama.

Memahami lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan kosepsi pendidikan, sebab pendidikan itu merupakan dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan. Disisi lain pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat mengembangkan diri pribai secara optimum dan kompeten dalam kehidupan masyarakat (sosial).

Pada dasarnya lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada kali ini peran sekolah sebagai institusi dinyatakan sebaga berikut: peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Dengan demikian pendidikan di sekolah dilihat dari

sudut sosial dan spiritual, berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka bentuk dan jenis lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap siswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi dan agama). Hal tersebut mengindikasikan bahwa bentuk dan jenis lingkungan pendidikan tidak bisa diabaikan sebagai faktor penting dalam mengukur toleransi beragama dikalangan siswa. Pengabaian terhadap masalah ini barangkali dapat membuat pembacaan terhadap toleransi beragama di kalangan siswa itu tidak utuh (bias). Berdasarkan uraian di atas di duga terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap toleransi beragama.

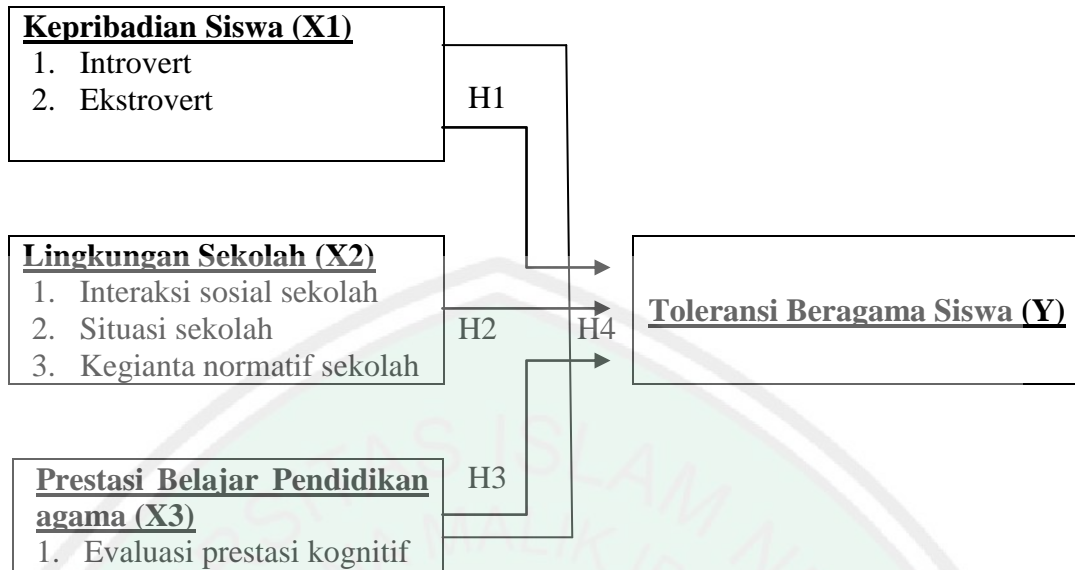
Prestasi belajar pendidikan agama adalah sejumlah kemampuan pendidikan agama pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menerima pengalaman belajar dalam rangka jangka waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan pendidikan agama yang diterima siswa, diharapkan siswa mempunyai penghayatan terhadap aspek kedalaman dari agama sehingga dapat membuat siswa lebih mampu bersikap menghormati orang lain secara lebih manusiawi. Dengan kata lain, aspek kedalaman dari agama itulah yang membuat seseorang lebih toleran terhadap orang lain. Hal ini membuat seseorang pada aspek kedalaman dari agama terdapat titik-titik temu yang lebih banyak dari agama-agama.

Dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab, hingga menumbuhkan perasaan solidaritas

dan mengeliminir egoistis golongan. Oleh karenanya, setiap pemeluk agama hendaknya dapat menghayati ajaran agamanya secara mendalam.

Dalam toleransi ini semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, ia tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, semua penganut agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang iaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat pengaruh belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan penelitian terdahulu dapat diberikan gambaran kerangka berfikir sesuai dengan permasalahan yang ada dengan tujuan untuk mempermudah analisis dan mengimplementasikan ke dalam sebuah gambaran kerangka berpikir. Untuk memahami pola pengaruh tersebut maka disajikan dalam bentuk gambar skema berikut ini:



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan tinjauan teoritis sebagaimana dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Kepribadian siswa berpengaruh langsung terhadap toleransi bergama siswa di SMA Negeri 8 Malang.
- H2: Lingkungan sekolah berpengaruh langsung terhadap toleransi bergama siswa di SMA Negeri 8 Malang.
- H3: Prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh langsung terhadap toleransi bergama siswa di SMA Negeri 8 Malang.
- H4: Kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh langsung terhadap toleransi bergama siswa di SMA Negeri 8.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan datanya yang dianalisa dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan apabila data yang diperoleh berupa angka baik

data interval maupun data rasio sehingga dapat dilakukan proses operasi matematika. Sedangkan pada pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang diperoleh bukan berupa angka-angka (nominal atau ordinal) sehingga tidak dapat dilakukan proses operasi matematika.

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang menggunakan tipe penelitian Deskriptif Analisis yakni dengan mencoba untuk memahami permasalahan yang diteliti melalui penafsiran data ke dalam bentuk data pengaruh dan yang mempengaruhi, yang selanjutnya mencari jalan pemecahannya yang diulas menggunakan rumus statistik untuk menerima atau menolak hipotesis. Data yang digunakan dapat diukur dan akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum bagi sejumlah subyek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey. Menurut Singarimbun dalam mendefinisikan penelitian survey sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.¹⁰⁵ Sedangkan Maholtra mendefinisikan metoda survey sebagai kuesioner terstruktur yang diberikan ke responden dan dirancang untuk menghasilkan informasi spesifik.¹⁰⁶

Nasir mendefinisikan metode survey sebagai penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau

¹⁰⁵ Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survey*, Cetakan Pertama. Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES, 1995, hlm. 25

¹⁰⁶ Naresh Malhotra, *Marketing Research: An Applied Orientation*. (Second Edition, 1996) terjemah Sumadi S., Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 8

politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.¹⁰⁷ Metode survey membedah dan mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Penelitian survey mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu, untuk menemukan insidensi, distribusi, dan *interelasi relative* dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Gulo, populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui, dan obyek tersebut disebut satuan analisis.¹⁰⁸ Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari.¹⁰⁹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 8 Malang tahun ajaran 2012/2013 yang duduk di kelas X dan XI yang berjumlah 461 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹⁰ Sampel yang baik adalah sampel yang representatif yang artinya sampel tersebut mewakili populasi.¹¹¹ Selanjutnya dalam menentukan populasi atau sampel Arikunto memberi

¹⁰⁷ Moch. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalis Indonesia, 2005, hlm. 12

¹⁰⁸ W. Gulo, *Op.Cit.*, hlm. 76

¹⁰⁹ Masri Singarimbun (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 152

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 81

¹¹¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hlm. 56

pedoman yaitu jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara atau pengamatan, jumlah tersebut bisa dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti.¹¹² Dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti sejumlah 30% dari 461 siswa yaitu sekitar 138 siswa. Adapun peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling* (sampling acak), yaitu dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk diambil sebagai anggota sampel.¹¹³

D. Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.¹¹⁴ Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Empat variabel, yaitu tiga variabel bebas (*independent variabel*) yaitu Kepribadian siswa, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar pendidikan agama dan satu variabel terikat (*dependent*

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 95

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 95

¹¹⁴ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. cetakan ke-5. Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 35

variabel) yaitu Toleransi Beragama. Menurut Effendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel.

Dalam pembuatan instrumen peneliti mengacu pada konsep teori yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung untuk kepribadian, kemudian Syamsu Yusuf untuk lingkungan sekolah serta Muhibbin Syah untuk pendidikan agama. Adapun jabaran variabel hingga indikator penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Variabel, Sub Variabel, Indikator dan Deskriptor Item Pertanyaan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor Item Pertanyaan
Kepribadian, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama	Kepribadian (C.G. Jung)	1. Introvert	1, 2, 3, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 21, 22
		2. Ektrovert	4, 5, 6, 8, 11, 12, 16, 18, 19, 20, 23, 24
	Lingkungan Sekolah (Syamsu Yusuf)	1. Interaksi sosial	32, 33, 34, 40
		2. Situasi dan kondisi sekolah	25, 26, 28, 35, 36, 37, 38
		3. Kegiatan normatif sekolah	27, 29, 30, 31, 39
	Prestasi Belajar Pendidikan Agama (Muhibbin Syah)	Evaluasi prestasi kognitif	41
Toleransi Beragama Siswa	Toleransi Beragama Siswa	1. Kebebasan dan keyakinan beragama	42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 65
		2. Ritual keagamaan	51, 52, 53, 54, 55, 56, 57
		3. Kerjasama sosial	58, 59, 60, 61, 62, 63, 64

2. Skala Pengukuran

Nazir menyatakan bahwa alat pengukur yang tepat untuk mengukur variabel sangat penting artinya. Dengan adanya alat ukur yang tepat, peneliti dapat menghubungkan suatu konsep yang abstrak dengan realita dan dapat merumuskan serta menguji hipotesa tanpa memperoleh kesulitan. Pengukuran berarti menggunakan angka atau simbol lain atas karakteristik obyek menurut aturan yang sudah dispesifikasikan sebelumnya.¹¹⁵

Nazir juga menyatakan bahwa dengan menggunakan ukuran-ukuran yang cocok untuk suatu konsep atau variabel, maka dalam ilmu-ilmu sosial konsep yang berbentuk kualitatif perlu diberikan ciri kuantitatif dengan membuat skala. Skala diperlukan untuk mengubah atribut dengan ciri kualitatif ke dalam bentuk variabel yang sifatnya kuantitatif.

Unsur pengukuran yang paling penting adalah spesifikasi aturan menggunakan angka atas karakteristik. Penetapan skala dapat dianggap sebagai perpanjangan dari pengukuran. Penetapan skala merupakan penciptaan rangkaian kesatuan di mana obyek yang diukur ditempatkan. Karena banyak variabel dalam ilmu-ilmu sosial yang mempunyai dimensi lebih dari satu, maka perlu diuraikan terlebih dahulu dimensi-dimensi yang dipunyai oleh konsep tersebut.

Pengukuran adalah penunjukan angka-angka pada suatu peubah menurut aturan yang telah ditentukan. Pertama yang perlu diketahui oleh seseorang agar dapat mengukur atau memberikan nilai yang tepat untuk konsep

¹¹⁵ Moch. Nasir, *Op.Cit.*, hlm. 32

yang diamatinya adalah tingkat pengukuran. Selanjutnya untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat ditentukan skornya.

Salah satu cara yang sering digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Sanusi bahwa “skala likert adalah skala yang didasarkan atas penjumlahan sikap responden dalam merespon pernyataan berkaitan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur”.¹¹⁶ Jawaban dari setiap item dalam sebuah penelitian yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata dan akan diberi skor satu sampai lima. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, seperti terlihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2

Contoh Skala Pengukuran Berdasarkan Skala Likert

PERNYATAAN	SKOR/NILAI
Sangat setuju/sangat sesuai/baik sekali/selalu	4
Setuju/sesuai/baik/sering	3
Tidak setuju/kurang sesuai/kurang baik/hampir tidak pernah	2
Sangat tidak setuju/tidak sesuai/sangat tidak baik/tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono¹¹⁷

E. Data dan Sumber Data

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.¹¹⁸

¹¹⁶ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Cetakan Pertama, Malang: Buntara Media, 2003, hlm. 88

¹¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Keempat, Bandung: Alfabeta, 2002, hlm.

Sumber data merupakan tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data secara garis besar dapat dibedakan atas tiga hal yaitu orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*).¹¹⁹ Variabel penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu tiga variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas adalah kepribadian siswa (X1) dan lingkungan sekolah (X2), dan prestasi belajar pendidikan agama (X3) sedangkan variabel terikat adalah toleransi beragama siswa (Y).

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan pendidikan agama yang didapatkan dari siswa, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait yang diperoleh baik dari, guru pendidikan agama.

F. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada berbagai metode yang telah dikenal antara lain angket atau kuesioner, pengamatan (observasi), dan dokumentasi.¹²⁰

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.¹²¹ Kuesioner atau angket hanya berbeda dalam bentuknya. Pada kuesioner, pertanyaan disusun

¹¹⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 24

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 99

¹²⁰ W. Gulo, *Op.Cit.*, hlm. 115.

¹²¹ Sukandarrumidi, *Op.Cit.*, hlm. 78

dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan pada angket, pertanyaan disusun dalam kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia. Dalam penelitian ini, metode ini menjadi metode pokok dalam mengumpulkan data. Angket akan disebarakan pada responden yang berjumlah 140 siswa untuk mengetahui tentang keempat variabel yaitu kepribadian, lingkungan sekolah, pendidikan agama dan toleransi beragama.

2. Pengamatan (observasi)

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹²² Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi untuk mengamati suasana sekolah atau lingkungan yang tercipta di sekolah, yang juga mencakup segala aktivitas dan sikap warga sekolah pada saat penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu.¹²³ Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹²⁴ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah berdirinya SMA Negeri 8 Malang, struktur organisasi, jumlah guru, data siswa, program-program sekolah, serta data-data yang terkait lainnya.

¹²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 220

¹²³ W. Gulo, *Op.Cit.*, hlm. 123

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 231

G. Analisis Data

Hasil dan kesimpulan penelitian diperoleh dari hasil proses pengujian data. Oleh karena itu, tergantung pada kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Hal ini berarti suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang valid dan kurang reliabel. Terdapat beberapa keragaman mengenai uji validitas ini menurut beberapa sumber yang berbeda. Menurut Saifuddin, ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket (kuesioner), yaitu keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel.¹²⁵

Suatu angket dikatakan valid (sah) jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Sedangkan suatu angket dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jadi jika seseorang menjawab “tidak setuju” terhadap pernyataan A, maka jika beberapa waktu kemudian ia ditanya lagi mengenai hal yang sama, maka ia seharusnya tetap konsisten pada jawaban semula, yaitu “tidak setuju”. Jika demikian, hal itu dikatakan reliabel, dan jika tidak maka dikatakan tidak reliabel.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah syarat untuk menguji kesahihan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya

¹²⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Balajar Offset, 1997, hlm. 24

terjadi pada objek yang diteliti.¹²⁶ Arikunto menegaskan, tujuan validitas adalah untuk mengetahui apakah kuesioner dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat.¹²⁷ Suatu instrumen pengumpulan data dikatakan valid apabila mampu mengungkap data atau informasi dari suatu variabel yang diteliti secara tepat dan mampu memberikan pengukuran yang tepat seperti yang diharapkan dalam penelitian. Adapun tinggi rendahnya koefisien validitas menggambarkan kemampuan instrumen dalam mengungkap data atau informasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Teknik pengujiannya adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Caranya adalah dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan alat bantu berupa program komputer SPSS 16. Dengan kriteria apabila probabilitas kurang dari 0,05, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Sugiyono menyebutkan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$, dengan nilai signifikansi $(p) < 0.05$, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor, sehingga dikatakan valid dan tidak perlu dikeluarkan dari daftar pertanyaan.¹²⁸

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila mampu digunakan untuk mengukur suatu

¹²⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan ke-5, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 45

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1993, hlm.46

¹²⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian...*, hlm. 70

variabel secara berulang kali serta dapat menghasilkan informasi atau data yang sama atau sedikit sekali bervariasi. Dengan kata lain, instrumen tersebut mampu menunjukkan keakuratan, kestabilan, dan kekonsistenan dalam mengukur variabel-variabel yang hendak diteliti. Suatu alat ukur disebut mempunyai alat reliabilitas atau dapat dipercaya jika alat ukur tersebut stabil dapat diandalkan dan diramal. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika alat tersebut dalam mengukur sesuatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Disamping itu, reliabilitas merupakan syarat bagi validitas suatu penelitian. Jika suatu instrumen tidak reliabel, maka dengan sendirinya tidak valid pula instrumen tersebut.

Teknik pengujian adalah dengan menggunakan koefisien *alpha cronbach*, dengan taraf nyata sebesar 5%. Pengujian reliabilitas ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 16. Dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai *alpha cronbach* > 0,6, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/handal¹²⁹ dan untuk menentukan kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kriteria Indeks Realibilitas

No.	Interval	Kriteria Keandalan
1	< 0.200	Sangat lemah
2	0.200-0.399	Lemah
3	0.400-0.599	Cukup kuat
4	0.600-0.799	Kuat
5	0.800-1.000	Sangat kuat

Sumber: Singarimbun¹³⁰

¹²⁹ Masri Singarimbun (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 70

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 75

3. Korelasi

Korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Korelasi tidak secara otomatis menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan dalam korelasi dapat berupa hubungan linier positif dan negatif. Interpretasi koefisien korelasi akan menghasilkan makna kekuatan, signifikansi dan arah hubungan kedua variabel yang diteliti. Untuk melihat kekuatan koefisien korelasi didasarkan pada jarak yang berkisar 0-1. Untuk melihat signifikansi hubungan digunakan angka signifikansi/probabilitas/alpha. Untuk melihat arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yang menunjukkan positif atau negatif.

Korelasi dinyatakan dalam % keeratan hubungan antara variabel yang dinamakan dengan koefisien korelasi, yang menunjukkan derajat keeratan hubungan antara dua variabel dan arah hubungannya (+ atau -). Koefisien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antar dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan

melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut.¹³¹

- 1) 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- 2) $>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- 3) $>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
- 4) $>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
- 5) $>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
- 6) 1 : Korelasi sempurna

Menurut Umar nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai $+1$, yang kriteria pemanfaatannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jika, nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X makin kecil pula nilai variabel Y.
- 2) Jika, nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linier negatif, yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y.
- 3) Jika, nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y.
- 4) Jika, nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang makin mengarah ke angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

¹³¹ Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistika Deskriptif)*, Edisi 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 45

4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, agar diperoleh nilai perkiraan yang tidak bias dan efisien dari model persamaan linier maka harus memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan kemudian plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.¹³²

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat

¹³² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005, hlm. 83

indikasi terjadi heterokedastisitas.¹³³ Sedangkan apabila nilai p-value pada hasil uji-t terdapat koefisien regresi lebih besari dari nilai $\alpha = 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa pada nilai residual tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).¹³⁴ Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson. Berikut akan ditunjukkan tabel skala Durbin-Watson seperti pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4

Skala Durbin Watson

Angka Durbin-Watson	Keterangan
< 1,10	Telah terjadi otokorelasi
1,10 - 1,54	Dinyatakan tanpa kesimpulan
1,55 - 2,45	Dinyatakan tidak terjadi otokorelasi
2,46 - 2,90	Dinyatakan tanpa kesimpulan
> 2,91	Telah terjadi otokorelasi

¹³³ Abbas Ghozali, *Tinjauan Metodologi: Structural Equation Modeling dan Penerapannya dalam Pendidikan*, www.depdiknas.go.id (diakses pada tanggal 1 Maret 2012)

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 91

Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random atau tidak terjadi autokorelasi.¹³⁵

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) sedangkan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika antara variabel independen terjadi atau saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini dapat dikatakan tidak ortogonal. Dimana variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10.¹³⁶

5. Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu dependen variabel dengan dua atau lebih independen variabel.¹³⁷ Jadi bila dihubungkan dengan penelitian ini maka analisis regresi berganda adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi belajar.

Rumus Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan: Y : Toleransi beragama siswa

¹³⁵ Abbas Ghozali, *Tinjauan Metodologi: Structural Equation Modeling dan Penerapannya dalam Pendidikan*, www.depdiknas.go.id (diakses pada tanggal 1 Maret 2012)

¹³⁶ Imam Ghozali, *Op.Cit.*, hlm. 95

¹³⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 177

X1 : Kepribadian siswa

X2 : Lingkungan sekolah

X3 : Prestasi belajar pendidikan agama

a : Nilai intercept (konstan)

b : Koefisien arah regresi

e : Error item (variabel lain tidak dijelaskan)

a. Uji Simultan (Uji F)

Analisa secara simultan ini digunakan untuk menentukan variabel bebas yang memiliki pengaruh secara bersama-sama yang signifikan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan tidaknya suatu korelasi berganda ini maka dilakukan dengan menggunakan uji F.¹³⁸

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial yaitu uji statistik secara individual untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji t. Analisa secara parsial ini digunakan untuk menentukan variabel bebas yang memiliki hubungan paling dominan terhadap variabel terikat sehingga digunakan uji t (uji parsial).¹³⁹

¹³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabet, 1997), hlm. 154

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 150

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga SMA Negeri 8 Malang

Sejarah keberadaan SMA Negeri 8 Malang, bermula dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0172a/1971 tentang penunjukan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia tertanggal 21 September 1971. Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Ketrampilan (TPK) jalan Yogyakarta kavling 3 s/d 7 (sekarang Jalan Veteran 37 Malang).

Dalam rangka penelitian, pembaharuan, dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud No. 04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No.008b/U/1975 tertanggal 17 Januari 1975.

Pada tahun 1986, sekolah PPSP sebagai sebuah proyek-yang anggarannya dibebankan pada unit utama Depdikbud-telah diakhiri dengan kebijaksanaan Mendikbud melalui SK No. 07/U/1986. Sekolah PPSP yang semula dikelola oleh Balitbang Dikbud bersama Pendidikan Tinggi dialihkelolakan kepada Ditjen Dikdasmen Depdikbud. IKIP Malang selaku Pembina sekolah PPSP telah menindaklanjuti dengan SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT/28/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986 dengan melimpahkan

guru dan pegawai untuk dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur sampai sekarang.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menertibkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggung jawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan, sarana, dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil-hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu.

Dalam proses belajar-mengajar berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh PPSP IKIP Malang, siswa diarahkan pada dua jalur, yaitu jalur untuk persiapan melanjutkan ke perguruan tinggi dan jalur persiapan terjun ke dunia kerja (vokasional).

Sistem yang digunakan adalah sistem belajar dengan modul, sistem kredit, sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Dengan menerapkan sistem ini, siswa dapat belajar dalam waktu yang lebih singkat yaitu empat sampai lima semester. Sistem ini diseminasikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Lawang, dengan harapan dapat dimanfaatkan sekolah di luar PPSP. Sejak SMA PPSP diubah menjadi SMA Negeri 8 Malang, maka sistem belajar-mengajar menggunakan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan ketrampilan proses. Disela-sela kegiatan belajar-mengajar, para siswa masih memiliki kesempatan berprestasi dengan cara mengikuti Program Rotary AFS, begitu pula sebaliknya, sekolah juga sering menerima tamu

pertukaran pelajar yang mengikuti program khusus selama satu tahun. Pengalaman sesama pelajar merupakan kesibukan tersendiri yang dapat menambah khasanah pergaulan antar bangsa.

Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan juga untuk SMP Negeri 4 Malang (semula SMP PPSP), Sehingga SMA Negeri 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang. Dalam perkembangannya SMA Negeri 8 Malang harus menggunakan ruang laboratorium dan workshop serta menambah lokal baru oleh BP3 agar KBM dapat dilaksanakan seluruhnya pada pagi hari. Dalam pelaksanaan KBM digunakan sistem kelas berjalan (*moving class*). Cara ini pernah dilaksanakan oleh SMA PPSP dalam memecahkan masalah kekurangan lokal dan memberika dinamika agar siswa tidak jenuh dalam kondisi rutin.

Mengingat tugas dan keberadaannya yang spesifik, sejak dicanangkan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dibina langsung oleh Rektor IKIP Malang yaitu:

- a. Tahun 1972 – 1974 Prof. Dr. Samsuri
- b. Tahun 1975 – 1978 Drs. Rosydan, MA
- c. Tahun 1979 – 1986 Drs. M. Ikhsan

Sedangkan pemimpin PPSP Jawa Timur di Malang adalah:

- a. Tahun 1973 – 1975 Dr. Widarso Gondodiwiryo
- b. Tahun 1975 – 1978 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- c. Tahun 1978 – 1979 Dr. Subiyanto, MSc
- d. Tahun 1979 – 1986 Dr. Zaini Mahmud

Kepala Sekolah PPSP sampai dengan SMA Negeri 8 Malang

- a. Tahun 1973 – 1974 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- b. Tahun 1974 – 1975 Drs. Piet Sahertian
- c. Tahun 1975 – 1977 Dr. Subiyanto, Msc
- d. Tahun 1977 – 1983 Drs. Masrani
- e. Tahun 1983 – 1985 Drs. Fahrurrozy, MA
- f. Tahun 1985 – 1991 Drs. H.M. Kamilun Muhtadin
- g. Tahun 1991 – 1993 Tristan
- h. Tahun 1993 – 1997 Rosalia Soedarwati, BA
- i. Tahun 1997 – 2001 Drs. H. Wardjik, M.Pd
- j. Tahun 2001 – 2007 Drs. H. Warisan, M.Pd
- k. Tahun 2007 – 2009 Drs. Setyo Rahardjo
- l. Tahun 2009 – Sekarang Ninik Kristiani, M.Pd

Kepala Tata Usaha

- a. Tahun 1974 – 1999 Soewarno Majid
- b. Tahun 1999 – 2000 Edward D Lahal, BA
- c. Tahun 2000 – 2009 Katharina Hertiningsih, SE
- d. Tahun 2009 – sekarang H. G. R. Latuheru

Sebagai keluarga besar yang tersebar di lima benua, mempunyai wadah Ikatan Alumni SMA PPSP sampai SMA Negeri 8 Malang yang berpusat di Malang, dan sejak tahun 1978 telah dibentuk di beberapa perguruan tinggi misalnya UI, ITB, UGM, UNS, UNAIR, ITS, UNEJ, AKABRI, serta di luar negeri seperti Tokyo dan Sydney.

Secara aktif IKA memerankan diri sebagai promotor dan sponsor bagi

lulusan SMA Negeri 8 Malang yang diterima di perguruan tinggi. Fasilitas yang diberikan adalah bimbingan info perguruan tinggi, pemondokan, dan perkuliahan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 8 Malang

a. Visi Sekolah

Menghasilkan lulusan berkualitas yang berpijak pada IPTEK dan IMTAQ, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berpendirian dan berkemampuan kuat serta bertanggung jawab, dalam lingkungan sekolah yang demokratis, damai, berkeadilan, sejahtera, dan mampu bersaing di era global.

Indikator Visi

- 1) Mengembangkan SKL yang telah ada dan mengadopsi SKL dari Cambridge.
- 2) Mengembangkan kurikulum bertaraf internasional, khusus untuk mata pelajaran MIPA, IPS dan Bahasa Inggris.
- 3) Mengembangkan Proses Belajar Mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif.
- 4) Meningkatkan kompetensi dan kemampuan berbahasa Inggris bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan.
- 5) Melengkapi fasilitas pendidikan yang mengarah pada standar internasional.
- 6) Mengembangkan manajemen sekolah secara profesional dan mengarah pada manajemen berstandar internasional.
- 7) Mampu menggali dana untuk pembiayaan SBI dengan melibatkan komite

sekolah, Bappeda DPRD Tk I dan II, Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi, Direktorat Pembinaan SMA serta pihak lain yang relevan.

- 8) Mengembangkan sistem penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum internasional.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang disiplin dan tertib, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman tertib dan bersahabat.
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, saling percaya dan saling mendukung.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang berkualitas untuk menghasilkan SDM yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.

c. Tujuan

- 1) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif dan tertib.
- 3) Tersedianya sarana prasarana pembelajaran yang lengkap dan modern.
- 4) Menghasilkan SDM yang berkualitas dengan wawasan IPTEK dan IMTAQ.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 8 Malang

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya, hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun bagan struktur Organisasi SMA Negeri 8

Malang sebagaimana dalam lampiran.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 8 Malang

Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, apangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Untuk mengetahui Sarana dan prasarana SMA Negeri 8 Malang, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 8 terdiri dari ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang scanner, ruang perlengkapan, ruang guru, ruang olah raga, BP, UKS 1, UKS 2, Ruang waka, ruang registrasi, ruang pengawas, gudang, perpustakaan, 5 laboratorium, 26 ruang kelas, dan masjid al-Inayah. Adapun perlengkapan yang ada di masjid al-Inayah sebagai tempat sholat berjama'ah, sholat Jum'at, kajian-kajian bidang agama, dan sebagai tempat dalam berbagai acara besar seperti peringatan hari-hari besar Islam. Meskipun tidak terlalu besar masjid ini cukup digunakan dalam melaksanakan berbagai aktivitas agama.

5. Keadaan Guru dan Siswa SMA Negeri 8 Malang

a. Kondisi Guru SMA Negeri 8 Malang

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya peningkatan kepribadian muslim. Karena guru sebagai orangtua di sekolah akan membawa pengaruh yang paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi

semua, anak ialah sosok guru atau pengajar. Bagi anak-anak, yang ada di hadapan mereka hanyalah seorang guru. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi sekali hingga siang hari. Gurulah yang mengajari mereka. Gurulah yang mengingatkan apabila mereka salah jalan. Gurulah yang menjadi imam sholat bagi mereka setelah tiba saatnya. Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa seorang guru benar-benar menguasai mereka.

Adapun klasifikasi guru dan karyawan yang muslim dan non muslim di SMA Negeri 8 adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 4.1

Klasifikasi Agama Guru dan Karyawan SMA Negeri 8 Malang

No.	Kategori	Agama				
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Guru PNS	52	-	2	1	1
2	Karyawan PNS	1	1	-	-	-
3	Guru Non PNS	16	1	2	-	-
4	Karyawan Non PNS	15	-	-	-	-
Jumlah		84	2	4	1	1

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru dan karyawan di SMA Negeri 8 Malang mayoritas beragama Islam, yaitu dengan prosentase, 92% Muslim, 2,2% Kristen, dan 4,4% beragama Katholik.

b. Keadaan Siswa SMA Negeri 8 Malang

Siswa adalah seseorang yang dijadikan subyek sekaligus sebagai obyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa sangat berperan dalam pembelajaran. Kreatifitas, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan menjadi unggul. Baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Sebagai sekolah dengan kategori unggul, SMA Negeri 8 Malang

terus menyesuaikan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Menghasilkan SDM yang berkualitas dengan wawasan IPTEK dan IMTAQ. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dibina sesuai dengan jurusan serta bakat dan minat yang tergabung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Yang mana dalam OSIS itu sendiri ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang nilai akademik siswa.

Berikut kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Malang, yaitu:

- 1) Olah Raga, diantaranya: Volly Ball, Basket, Bulu Tangkis, Sepak Bola, Karate, Bela Diri, Taek Wondo, Lemkari
- 2) Seni, diantaranya: Band, Kulintang, Tradance, Modance, karawitan, Puisi, Teater, Smavo
- 3) Science, diantaranya: Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, TI, KIR, Farmasi, astronomi
- 4) Bahasa, diantaranya: Inggris/SCEP, Jerman/Freunschaft, jepang/Nigosha, Arab, Jawa, Indonesia
- 5) IPS, diantaranya: Ekonomi, Akuntansi, Sejarah, Kopsis
- 6) Lain-lain, diantaranya: Broadcast, BRAVO, Gapema, PMR, Paskibra, Seminar, Talk Show, Duta Wisata, Porseni, Pramuka, dan Badan Dakwah Islam (BDI)

Adapun klasifikasi siswa yang muslim dan non muslim adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 4.2**Klasifikasi Agama Siswa SMA Negeri 8 Malang**

No.	Siswa	Agama				
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Kelas X	290	14	3	-	-
2	Kelas XI	292	13	6	1	-
3	Kelas XII	280	9	5	1	-
Jumlah		862	36	14	2	-
		915				

Tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa siswi SMA Negeri 8 beragama Islam dengan prosentase siswa yang beragama Islam 92%, Kristen 4,8%, Katholik 2,3%, dan Hindu 0,6%.

B. Pelaksanaan Penelitian

Adapun pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 14 Mei 2012 s/d 11 Juni 2012 dengan melibatkan guru dan siswa SMA Negeri 8 Malang.

C. Pengolahan Data

Pada pengolahan data ini, terdiri dari beberapa tahapan. Dimulai dari uji validitas dan uji reliabilitas atribut.

1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner pendahuluan pada 38 responden di luar sampel penelitian yakni pada siswa kelas X3 dan diolah dengan bantuan *software* SPSS 16. Dengan menggunakan taraf signifikan 5% untuk 38 orang responden diperoleh nilai r_{Tabel} sebesar 0,312. Adapun hasil dari pengolahan uji validitas untuk variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah, prestasi belajar pendidikan agama dan toleransi beragama siswa dapat dilihat pada table-table berikut ini.

Tabel 4.3

Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Kepribadian Siswa

Item	Validitas		Keputusan
	rHitung	rTabel	
Q1	0.378	0.312	Valid
Q2	0.439	0.312	Valid
Q3	0.317	0.312	Valid
Q4	0.447	0.312	Valid
Q5	0.472	0.312	Valid
Q6	0.393	0.312	Valid
Q7	0.479	0.312	Valid
Q8	0.490	0.312	Valid
Q9	0.356	0.312	Valid
Q10	0.399	0.312	Valid
Q11	0.650	0.312	Valid
Q12	0.408	0.312	Valid
Q13	0.318	0.312	Valid
Q14	0.385	0.312	Valid
Q15	0.525	0.312	Valid
Q16	0.520	0.312	Valid
Q17	0.497	0.312	Valid
Q18	0.416	0.312	Valid
Q19	0.518	0.312	Valid
Q20	0.489	0.312	Valid
Q21	0.516	0.312	Valid
Q22	0.503	0.312	Valid
Q23	0.315	0.312	Valid
Q24	0.328	0.312	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 4.4

Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Lingkungan Sekolah

Item	Validitas		Keputusan
	rHitung	rTabel	
Q25	0.457	0.312	Valid
Q26	0.496	0.312	Valid
Q27	0.529	0.312	Valid
Q28	0.539	0.312	Valid
Q29	0.446	0.312	Valid
Q30	0.496	0.312	Valid
Q31	0.417	0.312	Valid
Q32	0.530	0.312	Valid
Q33	0.553	0.312	Valid
Q34	0.550	0.312	Valid
Q35	0.608	0.312	Valid
Q36	0.622	0.312	Valid
Q37	0.497	0.312	Valid
Q38	0.609	0.312	Valid
Q39	0.495	0.312	Valid
Q40	0.508	0.312	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 4.5

Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Item	Validitas		Keputusan
	rHitung	rTabel	
Q41	0.585	0.312	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 4.6

Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Toleransi Beragama Siswa

Item	Validitas		Keputusan
	rHitung	rTabel	
Q42	0.431	0.312	Valid
Q43	0.487	0.312	Valid
Q44	0.380	0.312	Valid

Q45	0.329	0.312	Valid
Q46	0.493	0.312	Valid
Q47	0.547	0.312	Valid
Q48	0.544	0.312	Valid
Q49	0.502	0.312	Valid
Q50	0.367	0.312	Valid
Q51	0.378	0.312	Valid
Q52	0.376	0.312	Valid
Q53	0.408	0.312	Valid
Q54	0.336	0.312	Valid
Q55	0.318	0.312	Valid
Q56	0.320	0.312	Valid
Q57	0.386	0.312	Valid
Q58	0.439	0.312	Valid
Q59	0.521	0.312	Valid
Q60	0.353	0.312	Valid
Q61	0.437	0.312	Valid
Q62	0.405	0.312	Valid
Q63	0.338	0.312	Valid
Q64	0.403	0.312	Valid
Q65	0.360	0.312	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan data dari tabel 4.3, tabel 4.4, table 4.5 dan tabel 4.6 menunjukkan semua item baik pada pernyataan untuk kepribadian siswa, lingkungan sekolah, prestasi belajar pendidikan agama maupun toleransi beragama siswa adalah valid untuk mengukur variabel penelitian. Hal ini disebabkan semua item pertanyaan mempunyai nilai koefisien korelasi *Pearson* (r_{Hitung}) yang lebih besar dari nilai r_{Tabel} , sehingga tidak ada item instrumen yang harus dikeluarkan dari pengujian. Dalam pandangan lain pada penentuan validitas konstruksi variabel kepribadian dilakukan dengan berlandaskan teori-teori tertentu, dan instrumen variabel kepribadian diadaptasi dari instrument kepribadian yang sudah baku. Sedangkan untuk validitas variabel prestasi

belajar pendidikan agama dilakukan dengan membandingkan antara jawaban responden tentang nilai ujian harian pendidikan agama dengan data nilai hasil belajar yang ada pada guru pendidikan agama.

2. Uji Reliabilitas

Teknik pengujian dengan menggunakan koefisien *alpha cronbach*, dengan taraf nyata sebesar 5%. Pengujian reliabilitas ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 16. Dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai *alpha cronbach* > 0,6, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/handal.¹

Dari hasil pengolahan SPSS 16 (dapat dilihat pada lampiran) untuk uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kepribadian siswa sebesar 0,633, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel lingkungan sekolah sebesar 0,821, nilai Cronbach's Alpha untuk prestasi belajar pendidikan agama sebesar 0,677 dan nilai Cronbach's Alpha untuk variabel toleransi beragama siswa sebesar 0,776. Keempat nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari nilai reliabilitas yang diperbolehkan menurut Singarimbun. yaitu 0,6. Hasil ini menerangkan bahwa instrumen penelitian memiliki keandalan yang sangat kuat bisa diterima. Dengan demikian, maka butir-butir item di atas yang digunakan sebagai pengukur variabel yang akan diuji adalah valid dan reliabel.

D. Karakteristik Responden

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, data penelitian diperoleh dari penyebaran kuisisioner pada sampel yang telah ditentukan yaitu sebanyak 140 siswa. Distribusi responden pada penelitian ini terdiri atas jenis

¹ M. Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Edisi revisi, Cetakan ke-2, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995, hlm. 75

kelamin, kelas dan agama. Gambaran distribusi responden berikut ini merupakan sebuah representasi dari keseluruhan yang ada pada siswa. Berikut penjabaran distribusi responden:

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah dilakukan tabulasi data terhadap 140 responden, diperoleh gambaran distribusi responden berdasarkan jenis kelamin seperti tertera pada tabel di bawah ini:

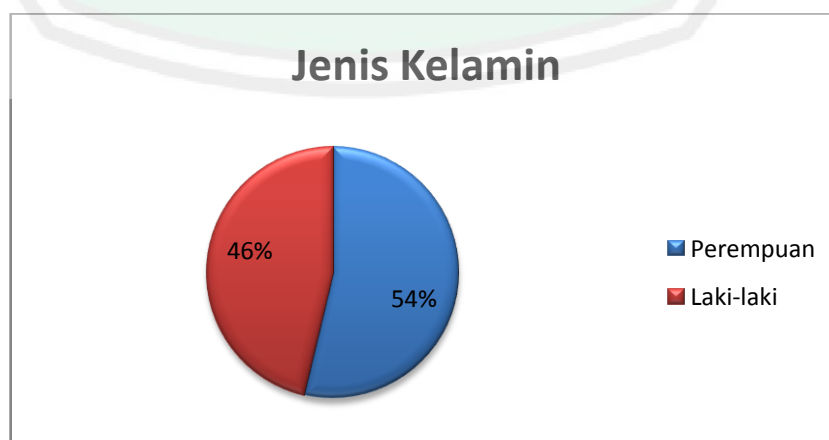
Tabel 4.7

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	64	45.7	45.7	45.7
P	76	54.3	54.3	100.0
Total	140	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan yakni memiliki frekuensi 76 siswa dan prosentase sebesar 54.3% dan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki yakni memiliki frekuensi 64 siswa dan prosentase sebesar 45.7%. Grafik distribusi responden berdasar jenis kelamin dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kelas, gambaran karakteristik responden dapat disajikan pada tabel 4.8.

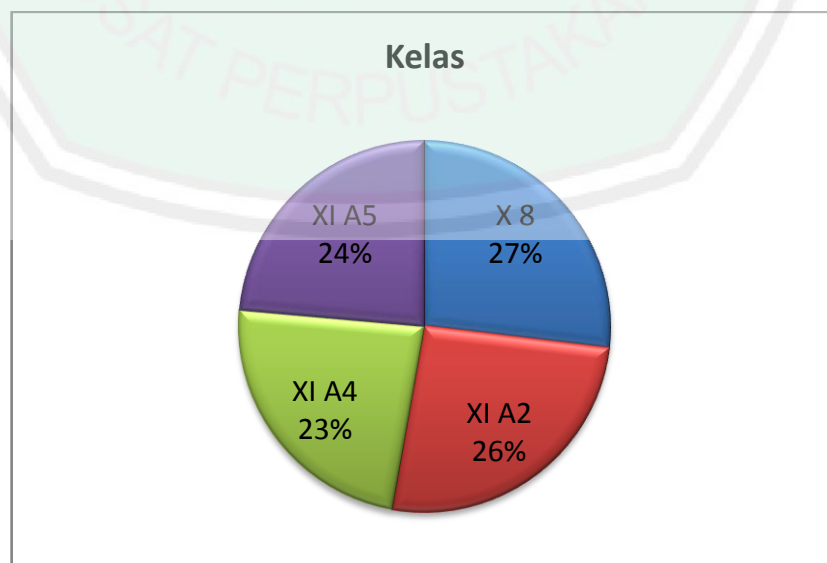
Tabel 4.8

Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid X 8	38	26.9	26.9	26.9
XI 2	33	25.9	25.9	52.8
XI 4	33	23.6	23.6	76.4
XI 5	36	23.6	23.6	100.0
Total	140	100.0	100.0	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa jumlah siswa yang menjadi responden untuk tiap kelas hampir sama. Hal ini dikarenakan jumlah siswa per kelas di SMA Negeri 8 Malang yaitu berkisar antara 36-38 siswa. Adanya perbedaan pembagian kuota dalam satu kelas dan juga perbedaan frekuensi tersebut dikarenakan terdapat siswa yang tidak masuk sekolah. Grafik distribusi responden berdasar kelas dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, gambaran karakteristik responden dapat disajikan pada tabel 4.9.

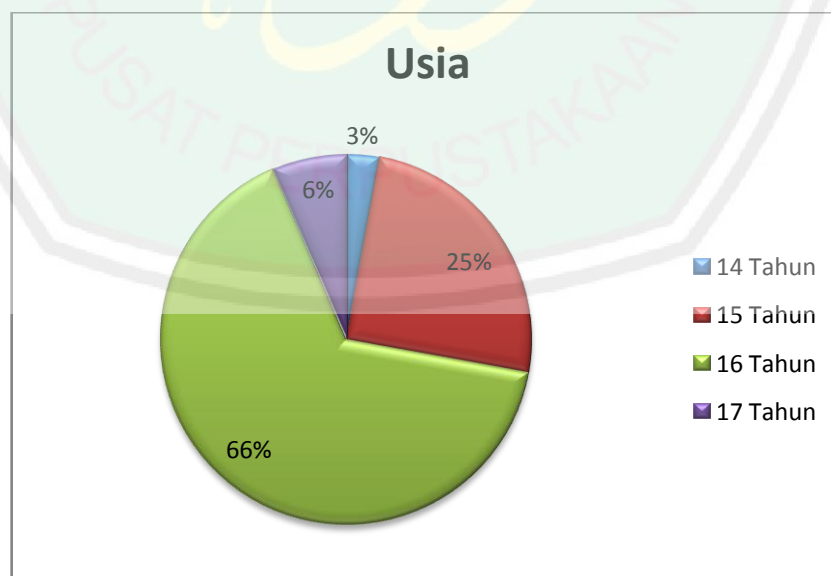
Tabel 4.9

Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14 tahun	4	2.9	2.9	2.9
15 tahun	35	25.0	25.0	27.9
16 tahun	92	65.7	65.7	93.6
17 tahun	9	6.4	6.4	100.0
Total	140	100.0	100.0	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa dari 140 responden sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 92 siswa (65,7%), 35 siswa lainnya (25%) berusia 15 tahun, 9 siswa (6,4%) berusia 17 tahun dan 4 sisanya (2,9%) berusia 14 tahun. Grafik distribusi responden berdasar usia dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

4. Distribusi Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan agama, gambaran karakteristik responden dapat disajikan pada tabel 4.10.

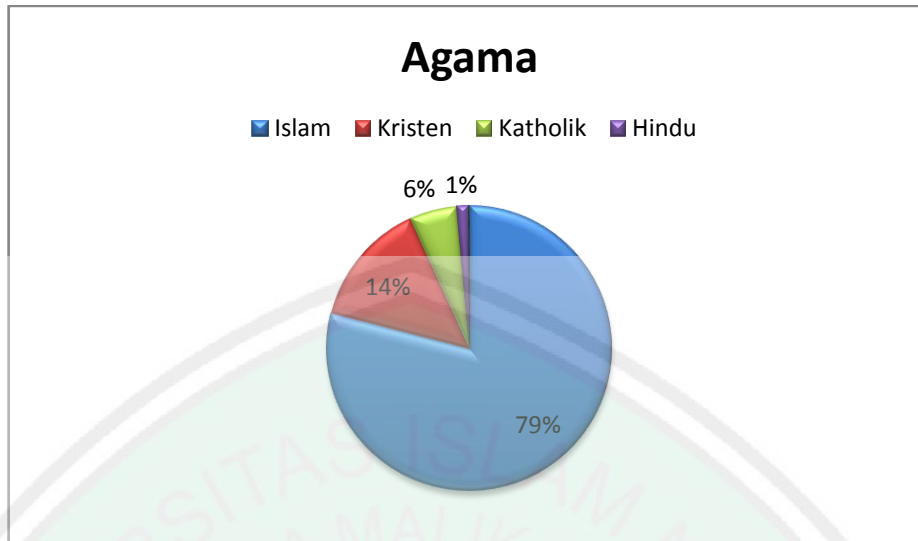
Tabel 4.10

Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Agama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Islam	111	79.3	79.3	79.3
Kristen	20	14.3	14.3	93.6
Katholik	8	5.7	5.7	99.3
Hindu	1	0.7	0.7	100.0
Budha	-	0.0	0.0	100.0
Total	140	100.0	100.0	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Dapat dilihat pada tabel 4.10, bahwa jumlah siswa yang menjadi responden untuk agama Islam yakni memiliki frekuensi 11 siswa dan prosentase sebesar 79.3%, jumlah responden yang beragama Kristen memiliki frekuensi 20 siswa dan prosentase sebesar 14.3%, jumlah responden yang beragama Katholik memiliki frekuensi 8 siswa dan prosentase sebesar 5.7% dan jumlah responden yang beragama Hindu memiliki frekuensi 1 siswa dan prosentase sebesar 1.4%, sedangkan untuk agama Budha tidak memiliki responden sehingga prosentase 0.0%. Grafik distribusi responden berdasar Agama dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini.



Gambar 4.4 Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Agama

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel yaitu kepribadian siswa, lingkungan sekolah, prestasi belajar pendidikan agama dan toleransi beragama siswa. Gambaran distribusi jawaban responden terhadap variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah, prestasi belajar pendidikan agama dan toleransi beragama siswa ditinjau dari nilai rata-rata. Pengukuran setiap item dari masing-masing variabel menggunakan skala dengan skor 1–4. Sedangkan dasar interpretasi skor item dalam variabel penelitian digambarkan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.11

Dasar Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian

NO.	NILAI SKOR (NS)	INTERPRETASI
1	$0 < NS \leq 1$	Berada pada daerah sangat negatif
2	$1 < NS \leq 2$	Berada pada daerah negatif
3	$2 < NS \leq 3$	Berada pada daerah positif
4	$3 < NS \leq 4$	Berada pada daerah sangat positif

Sumber: Arikunto (2002)

Variabel kepribadian siswa (X1) diukur dengan 24 item pertanyaan yang dibangun dari dua indikator yakni:

1. Introvert (X1.1), terdiri dari 12 item pertanyaan (pertanyaan nomor 1, 2, 3, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 21, 22)
2. Ekstrovert (X1.2), terdiri dari 12 item pertanyaan (pertanyaan nomor 4, 5, 6, 8, 11, 12, 16, 18, 19, 20, 23, 24)

Variabel lingkungan sekolah (X2) diukur dengan 16 item pertanyaan yang dibangun dari tiga indikator yakni:

1. Interaksi sosial (X2.1), terdiri dari 4 item pertanyaan (pertanyaan nomor 32, 33, 34, 40)
2. Situasi dan kondisi sekolah (X2.2), terdiri dari 7 item pertanyaan (pertanyaan nomor 25, 26, 28, 35, 36, 37, 38)
3. Kegiatan normatif sekolah (X2.3), terdiri dari 5 item pertanyaan (pertanyaan nomor 27, 29, 30, 31, 39)

Variabel prestasi belajar pendidikan agama (X3) diukur dengan item pertanyaan dengan satu indikator yakni:

1. Evaluasi prestasi kognitif (X3.1), terdiri dari item pertanyaan (pertanyaan nomor 41)

Variabel toleransi beragama siswa (Y) diukur dengan 25 item pertanyaan dengan tiga indikator yakni:

1. Kebebasan dan keyakinan beragama (Y1) terdiri dari 10 item pertanyaan (pertanyaan nomor 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 65)
2. Ritual keagamaan (Y2) terdiri dari 7 item pertanyaan (pertanyaan nomor 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57)

3. Kerjasama sosial (Y3) terdiri dari 7 item pertanyaan (pertanyaan nomor 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64)

1. Deskripsi Jawaban Responden

a. Kepribadian Siswa

Untuk hasil tabulasi jawaban kuesioner dari variabel kepribadian siswa dapat dilihat pada table 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12

Diskripsi Jawaban Responden pada Variabel Kepribadian Siswa

Indikator	Item Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
Introvert (X1.1)	1	113	80,7	27	19,3	140	100
	2	73	52,1	67	47,9	140	100
	3	120	85,7	20	14,3	140	100
	7	67	47,9	73	52,1	140	100
	9	72	51,4	68	48,6	140	100
	10	64	45,7	76	54,3	140	100
	13	37	36,4	103	73,6	140	100
	14	91	65,0	49	35,0	140	100
	15	103	73,6	37	26,4	140	100
	17	53	37,9	87	62,1	140	100
	21	34	24,3	106	75,7	140	100
22	92	65,7	48	34,3	140	100	
Ekstrovert (X1.2)	4	49	35,0	91	65,0	140	100
	5	110	78,6	30	21,4	140	100
	6	97	69,3	43	30,7	140	100
	8	101	72,1	39	27,9	140	100
	11	118	84,3	22	15,7	140	100
	12	114	81,4	26	18,6	140	100
	16	96	68,6	44	31,4	140	100
	18	48	34,3	92	65,7	140	100
	19	87	62,1	53	37,9	140	100
	20	76	54,3	64	45,7	140	100
	23	21	15,0	119	85,0	140	100
24	128	91,4	12	8,6	140	100	

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kepribadian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pertanyaan nomor 1 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden sering menginginkan sesuatu yang sangat diminati dengan jawaban “ya” sebanyak 113 orang (80,7%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 27 orang (19,3%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden merasa sering menginginkan sesuatu yang sangat diminati dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
2. Pertanyaan nomor 2 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden biasanya bersikap masa bodoh dengan jawaban “ya” sebanyak 73 orang (52,1%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 67 orang (47,9%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden biasanya bersikap masa bodoh dinilai tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
3. Pertanyaan nomor 3 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden berfikir dahulu sebelum bertindak dengan jawaban “ya” sebanyak 120 orang (85,7%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 20 orang (14,3%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden berfikir dahulu sebelum bertindak dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
4. Pertanyaan nomor 4 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden umumnya melakukan dan mengatakan sesuatu

dengan cepat tanpa anda berfikir dahulu dengan jawaban “ya” sebanyak 49 orang (35,0%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 91 orang (65,0%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden umumnya melakukan dan mengatakan sesuatu dengan cepat tanpa anda berfikir dahulu dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.

5. Pertanyaan nomor 5 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden menghadapi setiap tantangan dengan jawaban “ya” sebanyak 110 orang (78,6%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 30 orang (21,4%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden menghadapi setiap tantangan dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
6. Pertanyaan nomor 6 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden sering melakukan sesuatu secara tiba-tiba dengan jawaban “ya” sebanyak 97 orang (69,3%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 43 orang (30,7%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden sering melakukan sesuatu secara tiba-tiba dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
7. Pertanyaan nomor 7 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa umumnya suka membaca dari pada main-main dengan jawaban “ya” sebanyak 67 orang (47,9%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 73 (52,1%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak”

lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden umumnya suka membaca dari pada main-main dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.

8. Pertanyaan nomor 8 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden suka sekali bepergian dengan jawaban “ya” sebanyak 101 orang (72,1%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 39 orang (27,9%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden suka sekali bepergian dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
9. Pertanyaan nomor 9 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden lebih suka mempunyai teman sedikit tetapi betul-betul akrab dengan jawaban “ya” sebanyak 72 orang (51,4%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 68 (48,6%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden mempunyai teman sedikit tetapi betul-betul akrab dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
10. Pertanyaan nomor 10 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden membentak kembali jika dibentak seseorang dengan jawaban “ya” sebanyak 64 orang (45,7%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 76 orang (54,3%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden merasa sering menginginkan sesuatu sangat diminati dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.

11. Pertanyaan nomor 11 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden biasanya dapat bergembira dalam suatu pesta yang meriah dengan jawaban “ya” sebanyak 118 orang (84,3%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 22 orang (15,7%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden biasanya dapat bergembira dalam suatu pesta yang meriah dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
12. Pertanyaan nomor 12 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden menganggap diri sendiri seorang yang periang dengan jawaban “ya” sebanyak 114 orang (81,4%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 26 orang (18,6%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden menganggap diri sendiri seorang yang periang dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
13. Pertanyaan nomor 13 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden lebih sering berdiam diri jika ada bersama dengan orang lain dengan jawaban “ya” sebanyak 37 orang (36,4%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 103 (73,6%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” ($Tidak > Ya$), maka item responden lebih sering berdiam diri jika ada bersama dengan orang lain dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
14. Pertanyaan nomor 14 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden ketika ingin mengetahui sesuatu, maka lebih suka mencarinya dari pada menanyakan pada orang lain dengan jawaban “ya”

sebanyak 91 orang (65,0%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 49 orang (35,0%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden ketika ingin mengetahui sesuatu, maka lebih suka mencarinya dari pada menanyakan pada orang lain dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.

15. Pertanyaan nomor 15 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden suka dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian dengan jawaban “ya” sebanyak 103 orang (73,6%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 37 orang (26,4%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden suka dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
16. Pertanyaan nomor 16 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden suka pada pekerjaan yang memerlukan kecepatan bertindak dengan jawaban “ya” sebanyak 96 orang (68,6%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 44 orang (31,4%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” ($Ya > Tidak$), maka item responden suka pada pekerjaan yang memerlukan kecepatan bertindak dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
17. Pertanyaan nomor 17 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden merupakan seorang yang lambat dan tidak tergesa-gesa dalam gerak-gerik dengan jawaban “ya” sebanyak 53 orang

(37,9%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 87 orang (62,1%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden merupakan seorang yang lambat dan tidak tergesa-gesa dalam gerak-gerik dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.

18. Pertanyaan nomor 18 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden suka mengobrol sehingga setiap kesempatan untuk ngobrol meski dengan orang yang asing akan digunakan untuk mengobrol dengan jawaban “ya” sebanyak 48 orang (34,3%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 92 orang (65,7%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden suka mengobrol sehingga setiap kesempatan untuk ngobrol meski dengan orang yang asing akan digunakan untuk mengobrol dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
19. Pertanyaan nomor 19 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden akan sangat kesal jika untuk waktu-waktu yang lama tidak dapat bertemu dengan orang banyak dengan jawaban “ya” sebanyak 87 orang (62,1%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 53 orang (37,9%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden akan sangat kesal jika anda untuk waktu-waktu yang lama tidak dapat bertemu dengan orang banyak dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
20. Pertanyaan nomor 20 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden merupakan orang yang merasa mempunyai

kepercayaan diri yang cukup besar dengan jawaban “ya” sebanyak 76 orang (54,3%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 64 orang (45,7%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden merupakan orang yang merasa mempunyai kepercayaan diri yang cukup besar dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.

21. Pertanyaan nomor 21 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden sukar untuk benar-benar gembira pada suatu pesta yang meriah dengan jawaban “ya” sebanyak 34 orang (24,3%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 106 orang (75,7%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden sukar untuk benar-benar gembira pada suatu pesta yang meriah dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.
22. Pertanyaan nomor 22 pada indikator introvert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden dapat merubah pesta yang sepi menjadi agak ramai dengan jawaban “ya” sebanyak 92 orang (65,7%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 48 orang (34,3%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden dapat merubah pesta yang sepi menjadi agak ramai dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.
23. Pertanyaan nomor 23 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden akan memperlakukan orang lain dengan jawaban “ya” sebanyak 21 orang (15,0%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 119

orang (85,0%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Tidak” lebih banyak dari jawaban “Ya” (Tidak>Ya), maka item responden akan mempermainkan orang lain dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan introvert.

24. Pertanyaan nomor 24 pada indikator ekstrovert, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa responden termasuk pribadi yang senang akan sikap toleransi dengan jawaban “ya” sebanyak 128 orang (91,4%) dan jawaban “Tidak” sebanyak 12 orang (8,6%). Dengan melihat jumlah jawaban yang ada yaitu jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” (Ya>Tidak), maka item responden termasuk pribadi yang senang akan sikap toleransi dinilai lebih tinggi dan berada pada posisi dominan ekstrovert.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari kuisioner pada siswa SMA Negeri 8 Malang diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab “Ya” untuk item-item pertanyaan yang menggambarkan tentang kepribadian introvert pada nomor 1, 2, 3, 9, 14, 15 dan 22. Untuk pertanyaan sisanya, sebagian besar responden menjawab “Tidak”. Pada item-item pertanyaan yang menggambarkan kepribadian ekstrovert sebagian besar responden menjawab “Ya” pada nomor 5, 6, 8, 11, 12, 16, 19, 20 dan 24. Sedangkan item pertanyaan sisanya sebagian besar responden menjawab “Tidak”. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai dimensi kepribadian pada tipe ekstrovert yang tinggi yaitu dari 24 item variabel kepribadian, indikator ekstrovert menunjukkan 14 item jawaban yang sesuai dengan kriteria ekstrovert (64,3%) yaitu berjumlah 90 orang responden, sedangkan indikator introvert berjumlah 10 item jawaban (35,7%) yaitu berjumlah 50 orang responden.

Untuk hasil tabulasi jawaban kuesioner dari variabel lingkungan sekolah, prestasi belajar pendidikan agama dan toleransi beragama siswa dapat dilihat pada table 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13

Diskripsi Jawaban Responden pada Variabel Lingkungan Sekolah, Prestasi Belajar Pendidikan Agama dan Toleransi Beragama Siswa

Item Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total		Mean	Mean Per Sub Variabel	Total Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
32	2	1,4	3	2,1	66	47,1	69	49,3	140	100	3,08	Interaksi Sosial (X2.1)= 2,86	Lingkungan Sekolah (X2)= 2,90
33	0	0,0	6	4,3	65	46,4	69	49,3	140	100	2,67		
34	0	0,0	23	16,4	79	56,4	38	27,1	140	100	2,99		
40	3	2,1	10	7,1	76	54,3	51	36,4	140	100	2,69		
25	1	0,7	13	9,3	56	40,0	70	50,0	140	100	3,08	Situasi dan Kondisi Sekolah (X2.2)= 2,91	
26	2	1,4	18	12,9	87	62,1	33	23,6	140	100	3,02		
28	6	4,3	39	27,9	78	55,7	17	12,1	140	100	2,64		
35	1	0,7	10	7,1	81	57,9	48	34,3	140	100	3,05		
36	1	0,7	12	8,6	94	67,1	33	23,6	140	100	3,06		
37	2	1,4	54	38,6	73	52,1	11	7,9	140	100	2,85		
38	2	1,4	19	13,6	86	61,4	33	23,6	140	100	2,71	Kegiatan Normatif Sekolah (X2.3)= 2,92	
27	5	3,6	19	13,6	96	68,6	20	14,3	140	100	2,77		
29	0	0,0	20	14,3	80	57,1	40	28,6	140	100	2,89		
30	1	0,7	10	7,1	80	57,1	49	35,0	140	100	3,11		
31	1	0,7	2	1,4	8	5,7	129	92,1	140	100	3,14		
39	2	1,4	9	6,4	93	66,4	36	25,7	140	100	2,73		
41	0	0,0	1	0,7	54	38,6	85	60,7	140	100	3,03	Evaluasi Prestasi Kognitif (X3.1)= 3,03	Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)= 3,03
46	19	13,6	29	20,7	62	44,3	30	21,4	140	100	2,63	Kebebasan dan Keyakinan	Toleransi Beragama Siswa (Y)=
47	2	1,4	5	3,6	48	34,3	85	60,7	140	100	3,15		
48	1	0,7	12	8,6	63	45,0	64	45,7	140	100	2,81		

49	2	1,4	6	4,3	55	39,3	77	55,0	140	100	2,76	Beragama (Y1)= 2,67	2,81
50	17	12,1	38	27,1	37	26,4	48	34,3	140	100	2,53		
51	12	8,6	42	30,0	49	35,0	37	26,4	140	100	2,57		
52	9	6,4	26	18,6	54	38,6	51	36,4	140	100	2,78		
53	13	9,3	42	30,0	49	35,0	36	25,7	140	100	2,52		
54	13	9,3	62	44,3	47	33,6	18	12,9	140	100	2,41		
55	20	14,3	40	28,6	66	47,1	14	10,0	140	100	2,57		
56	1	0,7	9	6,4	87	62,1	43	30,7	140	100	3,14	Ritual Keagamaan (Y2)= 2,83	
57	1	0,7	5	3,6	86	61,4	48	34,3	140	100	3,13		
58	19	13,6	62	44,3	39	27,9	20	14,3	140	100	2,34		
59	14	10,0	50	35,7	65	46,4	11	7,9	140	100	2,57		
60	14	10,0	50	35,7	49	35,0	27	19,3	140	100	2,52		
61	10	7,1	39	27,9	75	53,6	16	11,4	140	100	2,94		
62	1	0,7	2	1,4	59	42,1	78	55,7	140	100	3,16		
63	1	0,7	2	1,4	61	43,6	76	54,3	140	100	3,13	Kerjasama Sosial (Y3)= 2,92	
64	61	43,6	51	36,4	12	8,6	16	11,4	140	100	2,16		
65	1	0,7	1	0,7	61	43,6	77	55,0	140	100	3,11		
66	0	0,0	8	5,7	64	45,7	68	48,6	140	100	3,04		
67	1	0,7	16	11,4	87	62,1	36	25,7	140	100	2,98		
68	0	0,0	6	4,3	86	61,4	48	34,3	140	100	3,08		
69	1	0,7	2	1,4	52	37,1	85	60,7	140	100	2,93		

b. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan tabel 4.13 maka tanggapan responden terhadap item-item variabel lingkungan sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pertanyaan nomor 25, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa letak sekolah sangat strategis dan mudah dijangkau dengan kriteria sangat setuju sebanyak 70 orang (50,0%), setuju sebanyak 56 orang (40,0%), tidak setuju sebanyak 13 orang (9,3%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,08 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat

ke sebelah kiri sebesar 0,08, maka item responden yang menyatakan letak sekolah sangat strategis dan mudah dijangkau berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

2. Pertanyaan nomor 26, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa lingkungan sekolah selalu terjaga kebersihannya dengan kriteria sangat setuju sebanyak 33 orang (23,6%), setuju sebanyak 87 orang (62,1%), tidak setuju sebanyak 18 orang (12,9%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,02 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,02, maka item responden yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah selalu terjaga kebersihannya berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
3. Pertanyaan nomor 27, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa suka dengan pendekatan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan kriteria sangat setuju sebanyak 20 orang (14,3%), setuju sebanyak 96 orang (68,6%), tidak setuju sebanyak 19 orang (13,6%), dan ada 5 orang responden (3,6%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,77 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,77, maka item responden yang menyatakan suka dengan pendekatan yang digunakan guru berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

4. Pertanyaan nomor 28, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa fasilitas belajar di sekolah lengkap dengan kriteria sangat setuju sebanyak 17 orang (12,1%), setuju sebanyak 78 orang (55,7%), tidak setuju sebanyak 39 orang (27,9%), dan ada 6 orang responden (4,3%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,64 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,64, maka item responden yang menyatakan bahwa fasilitas belajar di sekolah lengkap berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
5. Pertanyaan nomor 29, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa selalu tepat waktu dalam mengikuti pelajaran dengan kriteria sangat setuju sebanyak 40 orang (28,6%), setuju sebanyak 80 orang (57,1%), tidak setuju sebanyak 20 orang (14,3%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,89 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,89, maka item responden yang menyatakan selalu tepat waktu dalam mengikuti pelajaran berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
6. Pertanyaan nomor 30, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa tidak akan keberatan diberikan hukuman oleh guru ketika tidak mematuhi peraturan sekolah dengan kriteria sangat setuju sebanyak 49 orang (35,0%), setuju sebanyak 80 orang (57,1%), tidak setuju sebanyak 10 orang (7,1%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat

rerata jawaban yang ada sebesar 3,11 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,11, maka item responden yang menyatakan tidak akan keberatan diberikan hukuman oleh guru ketika tidak mematuhi peraturan sekolah berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

7. Pertanyaan nomor 31, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa ingin mendapatkan nilai yang bagus dengan kriteria sangat setuju sebanyak 129 orang (92,1%), setuju sebanyak 8 orang (5,7%), tidak setuju sebanyak 2 orang (1,4%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,14 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,14, maka item responden yang menyatakan ingin mendapatkan nilai yang bagus berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
8. Pertanyaan nomor 32, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa senang dengan teman yang selalu mengajak untuk berdiskusi dengan kriteria sangat setuju sebanyak 69 orang (49,3%), setuju sebanyak 66 orang (47,1%), tidak setuju sebanyak 3 orang (2,1%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,08 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,08, maka item

responden yang menyatakan senang dengan teman yang selalu mengajak untuk berdiskusi berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

9. Pertanyaan nomor 33, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa berinteraksi dengan siswa lain baik di kelas maupun di luar kelas dengan kriteria sangat setuju sebanyak 69 orang (49,3%), setuju sebanyak 65 orang (46,4%), tidak setuju sebanyak 6 orang (4,3%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,67 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,67, maka item responden yang menyatakan berinteraksi dengan siswa lain baik di kelas maupun di luar kelas berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
10. Pertanyaan nomor 34, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa berinteraksi dengan guru baik di kelas maupun di luar kelas dengan kriteria sangat setuju sebanyak 38 orang (27,1%), setuju sebanyak 79 orang (56,4%), tidak setuju sebanyak 23 orang (16,4%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,99 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,99, maka item responden yang menyatakan berinteraksi dengan guru baik di kelas maupun di luar kelas berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
11. Pertanyaan nomor 35, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa merasa lokasi sekolah nyaman dibuat kegiatan pembelajaran dengan kriteria

sangat setuju sebanyak 48 orang (34,3%), setuju sebanyak 81 orang (57,9%), tidak setuju sebanyak 10 orang (7,1%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,05 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,05, maka item responden yang menyatakan merasa lokasi sekolah nyaman dibuat kegiatan pembelajaran berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

12. Pertanyaan nomor 36, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa memanfaatkan sarana dan fasilitas sekolah untuk belajar dengan kriteria sangat setuju sebanyak 33 orang (23,6%), setuju sebanyak 94 orang (67,1%), tidak setuju sebanyak 12 orang (8,6%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,06 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,06, maka item responden yang menyatakan memanfaatkan sarana dan fasilitas sekolah untuk belajar berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
13. Pertanyaan nomor 37, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa setiap membutuhkan buku pelajaran, maka bisa mendapatkannya di perpustakaan dengan kriteria sangat setuju sebanyak 11 orang (7,9%), setuju sebanyak 73 orang (52,1%), tidak setuju sebanyak 54 orang (38,6%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,85 yang berarti bahwa jawaban responden berada

pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,85, maka item responden yang menyatakan setiap membutuhkan buku pelajaran, maka bisa mendapatkannya di perpustakaan berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

14. Pertanyaan nomor 38, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa kebersihan sekolah nyaman dibuat belajar dengan kriteria sangat setuju sebanyak 33 orang (23,6%), setuju sebanyak 86 orang (61,4%), tidak setuju sebanyak 19 orang (13,6%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,71 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,71, maka item responden yang menyatakan kebersihan sekolah nyaman dibuat belajar berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
15. Pertanyaan nomor 39, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa disiplin mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah dengan kriteria sangat setuju sebanyak 36 orang (25,7%), setuju sebanyak 93 orang (66,4%), tidak setuju sebanyak 9 orang (6,4%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,73 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,73, maka item responden

yang menyatakan disiplin mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

16. Pertanyaan nomor 40, jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa lingkungan sekolah berpotensi mendukung sikap saling menghormati dan toleransi dengan kriteria sangat setuju sebanyak 51 orang (36,4%), setuju sebanyak 76 orang (54,3%), tidak setuju sebanyak 10 orang (7,1%), dan ada 3 orang responden (2,1%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,69 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,69, maka item responden yang menyatakan Lingkungan sekolah saya berpotensi mendukung sikap saling menghormati dan toleransi berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari kuisioner pada siswa SMA Negeri 8 Malang diketahui bahwa sebagian besar siswa untuk variabel lingkungan sekolah pada indikator kegiatan normatif sekolah mempunyai konotasi nilai yang tinggi, kemudian diikuti oleh situasi dan kondisi sekolah selanjutnya diikuti oleh interaksi sosial. Nilai rata-rata untuk indikator kegiatan normatif sekolah adalah 2,92. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan kegiatan normatif sekolah adalah 3,14 dalam pernyataan responden ingin mendapatkan hasil nilai pelajaran yang baik dengan 92,1% menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3,11 dalam pernyataan responden tidak akan keberatan diberikan hukuman oleh guru ketika tidak mematuhi peraturan sekolah dengan 57,1% menyatakan setuju.

Indikator situasi dan kondisi sekolah merupakan dimensi kedua tertinggi dalam variabel lingkungan sekolah. Nilai rata-rata untuk indikator situasi dan kondisi sekolah adalah 2,91. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan situasi dan kondisi sekolah adalah 3,08 dalam pernyataan responden letak sekolah sangat strategis dan mudah dijangkau dengan 50,0% menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3,05 dalam pernyataan responden merasa lokasi sekolah nyaman dibuat kegiatan pembelajaran dengan 57,9% menyatakan setuju.

Yang terakhir pada indikator interaksi sosial merupakan dimensi ketiga tertinggi dalam variabel lingkungan sekolah. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan emosional kesadaran diri adalah 2,86. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan interaksi sosial adalah 3,08 dalam pernyataan responden senang dengan teman yang selalu mengajak berdiskusi dengan 49,3% menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 2,99 dalam pernyataan responden berinteraksi dengan guru baik di kelas maupun diluar kelas dengan 54,4% menyatakan setuju.

c. Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Berdasarkan tabel 4.13 pada variabel prestasi belajar pendidikan agama hanya menggunakan satu item pertanyaan yaitu berapa hasil nilai ujian harian pendidikan agama, maka tanggapan responden terhadap pertanyaan variabel prestasi belajar pendidikan agama dapat dideskripsikan dengan jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa nilai ujian pada mata pelajaran pendidikan agama dengan jawaban sangat setuju (nilai 85-100) sebanyak 85 orang (60,7%), setuju (nilai 70-84) sebanyak 54 orang (38,6%), tidak setuju (nilai 55-69) sebanyak 1

orang (0,7%), dan tidak ada responden yang menjawab dengan sangat tidak setuju (nilai 40-54). Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,03 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju atau berada pada jawaban nilai 85-100.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari kuisioner pada siswa SMA Negeri 8 Malang diketahui bahwa nilai rata-rata untuk variabel prestasi belajar pendidikan agama adalah 3,03. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan evaluasi prestasi kognitif adalah 3,03 dalam pernyataan nilai hasil ujian harian pada mata pelajaran pendidikan agama dengan 60,7% menyatakan sangat setuju (nilai 85-100).

d. Toleransi Beragama

Berdasarkan tabel 4.13 maka tanggapan responden terhadap item-item variabel toleransi beragama siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pertanyaan nomor 42 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa kebebasan beragama berarti berhak memeluk atau tidak memeluk suatu agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 30 orang (21,4%), setuju sebanyak 62 orang (44,3%), tidak setuju sebanyak 29 orang (20,7%), dan ada 19 orang responden (13,6%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,63 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,63, maka item responden menyatakan bahwa ujian yang diberikan mudah berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

2. Pertanyaan nomor 43 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa kebebasan beragama berarti setiap orang atas kesadaran dan keyakinannya sendiri, leluasa memeluk suatu agama tanpa tekanan, intimidasi atau paksaan dengan kriteria sangat setuju sebanyak 85 orang (60,7%), setuju sebanyak 48 orang (34,3%), tidak setuju sebanyak 5 orang (3,6%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,15 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,15, maka item responden menyatakan bahwa kebebasan beragama berarti setiap orang atas kesadaran dan keyakinannya sendiri, leluasa memeluk suatu agama tanpa tekanan, intimidasi atau paksaan berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
3. Pertanyaan nomor 44 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa kebebasan beragama berarti bebas mengembangkan dan memelihara hakikat ajaran agama yang dianut dengan kriteria sangat setuju sebanyak 64 orang (45,7%), setuju sebanyak 63 orang (45,0%), tidak setuju sebanyak 12 orang (8,6%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,81 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,81, maka item responden menyatakan bahwa kebebasan beragama berarti bebas mengembangkan dan memelihara hakikat ajaran agama yang dianut berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

4. Pertanyaan nomor 45 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa kebebasan beragama seseorang tidak boleh melanggar kebebasan beragama orang lain dengan kriteria sangat setuju sebanyak 77 orang (55,0%), setuju sebanyak 55 orang (39,3%), tidak setuju sebanyak 6 orang (4,3%), dan ada 2 orang responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,76 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,76, maka item responden menyatakan bahwa kebebasan beragama seseorang tidak boleh melanggar kebebasan beragama orang lain berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
5. Pertanyaan nomor 46 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa hanya agama yang dianut diri sendiri yang paling benar dengan kriteria sangat setuju sebanyak 48 orang (34,3%), setuju sebanyak 37 orang (26,4%), tidak setuju sebanyak 38 orang (27,1%), dan ada 17 orang responden (12,1%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,53 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,53, maka item responden menyatakan bahwa hanya agama yang dianut diri sendiri yang paling benar berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
6. Pertanyaan nomor 47 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa hanya yang memeluk agama diri sendiri yang dijamin keselamatannya dengan kriteria sangat setuju sebanyak 37 orang (26,4%), setuju sebanyak 49 orang

(35,0%), tidak setuju sebanyak 42 orang (30,0%), dan ada 12 orang responden (8,6%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,57 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,57, maka item responden menyatakan bahwa hanya yang memeluk agama diri sendiri yang dijamin keselamatannya berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

7. Pertanyaan nomor 48 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa hanya kitab suci agama diri sendiri yang paling benar dengan kriteria sangat setuju sebanyak 51 orang (36,4%), setuju sebanyak 54 orang (38,6%), tidak setuju sebanyak 26 orang (18,6%), dan ada 9 orang responden (6,4%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,78 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,78, maka item responden menyatakan bahwa hanya kitab suci agama diri sendiri yang paling benar berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
8. Pertanyaan nomor 49 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa satu-satunya umat terpilih adalah mereka yang seagama dengan agama yang dianut diri sendiri dengan kriteria sangat setuju sebanyak 36 orang (25,7%), setuju sebanyak 49 orang (35,0%), tidak setuju sebanyak 42 orang (30,0%), dan ada 13 orang responden (9,3%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,52 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara

tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,52, maka item responden menyatakan bahwa satu-satunya umat terpilih adalah mereka yang seagama dengan agama yang dianut diri sendiri berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

9. Pertanyaan nomor 50 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa hanya ajaran agama yang dianut diri sendiri saja yang perlu diketahui dan dipelajari dengan kriteria sangat setuju sebanyak 18 orang (12,9%), setuju sebanyak 47 orang (33,6%), tidak setuju sebanyak 62 orang (44,3%), dan ada 13 orang responden (9,3%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,41 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah negatif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,41, maka item responden menyatakan bahwa hanya ajaran agama yang dianut diri sendiri saja yang perlu diketahui dan dipelajari berada pada posisi kriteria jawaban tidak setuju.
10. Pertanyaan nomor 51 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa bersedia diajak mengunjungi tempat suci agama lain dengan kriteria sangat setuju sebanyak 14 orang (10,0%), setuju sebanyak 66 orang (47,1%), tidak setuju sebanyak 40 orang (28,6%), dan ada 20 orang responden (14,3%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,57 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,57, maka item responden

menyatakan bahwa bersedia diajak mengunjungi tempat suci agama lain berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

11. Pertanyaan nomor 52 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa mengizinkan teman berbeda agama menginap di rumah dengan kriteria sangat setuju sebanyak 43 orang (30,7%), setuju sebanyak 87 orang (62,1%), tidak setuju sebanyak 9 orang (6,4%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,14 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,14, maka item responden menyatakan bahwa mengizinkan teman berbeda agama menginap di rumah berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
12. Pertanyaan nomor 53 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa bersedia memberikan alamat dan nomor telepon kepada orang berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 48 orang (34,3%), setuju sebanyak 86 orang (61,4%), tidak setuju sebanyak 5 orang (3,6%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,13 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,13, maka item responden menyatakan bahwa bersedia memberikan alamat dan nomor telepon kepada orang berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

13. Pertanyaan nomor 54 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa menghindari undangan pesta orang berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 20 orang (14,3%), setuju sebanyak 39 orang (27,9%), tidak setuju sebanyak 62 orang (44,3%), dan ada 19 orang responden (13,6%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,34 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah negatif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,34, maka item responden menyatakan bahwa bersedia menghindari undangan pesta orang berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban tidak setuju.
14. Pertanyaan nomor 55 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa menghadiri upacara pernikahan di rumah ibadah agama lain dengan kriteria sangat setuju sebanyak 11 orang (7,9%), setuju sebanyak 65 orang (46,4%), tidak setuju sebanyak 50 orang (35,7%), dan ada 14 orang responden (10,0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,57 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,57, maka item responden menyatakan bahwa menghadiri upacara pernikahan di rumah ibadah agama lain berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
15. Pertanyaan nomor 56 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa tidak ikut berdoa jika pembaca doa dipimpin pemuka agama lain dengan kriteria sangat setuju sebanyak 27 orang (19,3%), setuju sebanyak 49 orang (35,0%), tidak setuju sebanyak 50 orang (35,7%), dan ada 14 orang responden (10,0%)

yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,52 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah negatif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,52, maka item responden menyatakan bahwa tidak ikut berdoa jika pembaca doa dipimpin pemuka agama lain berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

16. Pertanyaan nomor 57 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa menghadiri upacara pemakaman penganut agama lain dengan kriteria sangat setuju sebanyak 16 orang (11,4%), setuju sebanyak 75 orang (53,6%), tidak setuju sebanyak 39 orang (27,9%), dan ada 10 orang responden (7,1%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,94 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,94, maka item responden menyatakan bahwa menghadiri upacara pemakaman penganut agama lain berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
17. Pertanyaan nomor 58 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa membantu jika ada teman berbeda agama mendapat musibah dengan kriteria sangat setuju sebanyak 78 orang (55,7%), setuju sebanyak 59 orang (42,1%), tidak setuju sebanyak 2 orang (1,4%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,16 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,16, maka item

responden menyatakan bahwa membantu jika ada teman berbeda agama mendapat musibah berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

18. Pertanyaan nomor 59 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa meminjamkan buku/barang kepada teman berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 76 orang (54,3%), setuju sebanyak 61 orang (43,6%), tidak setuju sebanyak 2 orang (1,4%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,13 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,13, maka item responden menyatakan bahwa meminjamkan buku/barang kepada teman berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
19. Pertanyaan nomor 60 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa menolak bantuan dari teman berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 16 orang (11,4%), setuju sebanyak 12 orang (8,6%), tidak setuju sebanyak 51 orang (36,4%), dan ada 61 orang responden (43,6%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,16 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah negatif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,16, maka item responden menyatakan bahwa menolak bantuan dari teman berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban tidak setuju.
20. Pertanyaan nomor 61 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa bertemu dan berbicara dengan orang lain yang berbeda agama dengan kriteria

sangat setuju sebanyak 77 orang (55,0%), setuju sebanyak 61 orang (43,6%), tidak setuju sebanyak 0 orang (0,7%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,11 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,11, maka item responden menyatakan bahwa bertemu dan berbicara dengan orang lain yang berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

21. Pertanyaan nomor 62 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa bertukar pikiran dengan orang yang berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 68 orang (48,6%), setuju sebanyak 64 orang (45,7%), tidak setuju sebanyak 8 orang (5,7%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,04 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,04, maka item responden menyatakan bertukar pikiran dengan orang yang berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
22. Pertanyaan nomor 63 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa mengikuti nasehat yang diberikan teman berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 36 orang (25,7%), setuju sebanyak 87 orang (62,1%), tidak setuju sebanyak 16 orang (11,4%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,98 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah

positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,98, maka item responden menyatakan bahwa mengikuti nasehat yang diberikan teman berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

23. Pertanyaan nomor 64 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa bertamu ke rumah orang yang berbeda agama dengan kriteria sangat setuju sebanyak 48 orang (34,3%), setuju sebanyak 86 orang (61,4%), tidak setuju sebanyak 6 orang (4,3%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,08 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara setuju dan sangat setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,08, maka item responden menyatakan bahwa bertamu ke rumah orang yang berbeda agama berada pada posisi kriteria jawaban setuju.
24. Pertanyaan nomor 65 jawaban dari 140 responden mengatakan bahwa setuju dengan konsep dan pelaksanaan toleransi beragama di sekolah dengan kriteria sangat setuju sebanyak 83 orang (60,7%), setuju sebanyak 52 orang (37,1%), tidak setuju sebanyak 2 orang (1,4%), dan ada 1 orang responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,93 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak setuju dan setuju, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,93, maka item responden menyatakan bahwa setuju dengan konsep dan pelaksanaan toleransi beragama di sekolah berada pada posisi kriteria jawaban setuju.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari kuisioner pada siswa SMA Negeri 8 Malang diketahui bahwa sebagian besar siswa untuk variabel toleransi beragama pada indikator kerjasama sosial mempunyai konotasi nilai yang tinggi dan diikuti oleh indikator ritual keagamaan selanjutnya diikuti oleh indikator kebebasan dan keyakinan beragama. Nilai rata-rata untuk indikator kerjasama sosial adalah 2,92. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan kerjasama sosial adalah 3,13 dalam pernyataan responden bersedia meminjamkan buku/barang kepada teman yang berbeda agama dengan 54,3% menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3,11 dalam pernyataan responden bertemu dan berbicara dengan orang lain yang berbeda agama dengan 55,0% menyatakan sangat setuju.

Indikator ritual keagamaan merupakan dimensi kedua tertinggi dalam variabel toleransi beragama. Nilai rata-rata untuk indikator ritual keagamaan adalah 2,83. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan ritual keagamaan adalah 3,16 dalam pernyataan responden membantu jika ada teman berbeda agama yang mendapat musibah dengan 55,7% menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3,14 dalam pernyataan responden mengizinkan teman berbeda agama menginap di rumah dengan 62,1% menyatakan setuju.

Yang terakhir indikator kebebasan dan keyakinan beragama merupakan dimensi ketiga tertinggi dalam variabel toleransi beragama. Nilai rata-rata untuk indikator kebebasan dan keyakinan beragama adalah 2,67. Rata-rata tertinggi untuk item pertanyaan kebebasan dan keyakinan beragama adalah 3,15 dalam pernyataan kebebasan beragama berarti setiap orang atas kesadaran dan

keyakinannya sendiri, leluasa memeluk suatu agama tanpa tekanan, intimidasi atau paksaan dengan 60,7% menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 2,81 dalam pernyataan kebebasan beragama berarti bebas mengembangkan dan memelihara hakikat ajaran agama yang dianut dengan 54,4% menyatakan setuju.

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Setelah instrumen pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam suatu model regresi. Pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi (*misspecification*) model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda atau disebut pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Pembuktian bahwa nilai residual (*error*) menyebar normal merupakan salah satu indikasi persamaan regresi yang diperoleh adalah baik. Artinya dengan pembuktian ini dapat disimpulkan bahwa peluang mendapatkan nilai residual sekitar nol adalah lebih besar daripada nilai peluang yang jauh dari angka nol. Pembuktian kenormalan nilai residual dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan memperhatikan hasil nilai signifikansi yang ada apakah lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

H_0 : Nilai residual (*error*) menyebar normal

H_1 : Nilai residual (*error*) menyebar tidak normal

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika probabilitas (Sig.) $>0,05$ maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa nilai residual (*error*) menyebar normal. Jika probabilitas (Sig.) $<0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa nilai residual (*error*) menyebar tidak normal.

Tabel 4.14

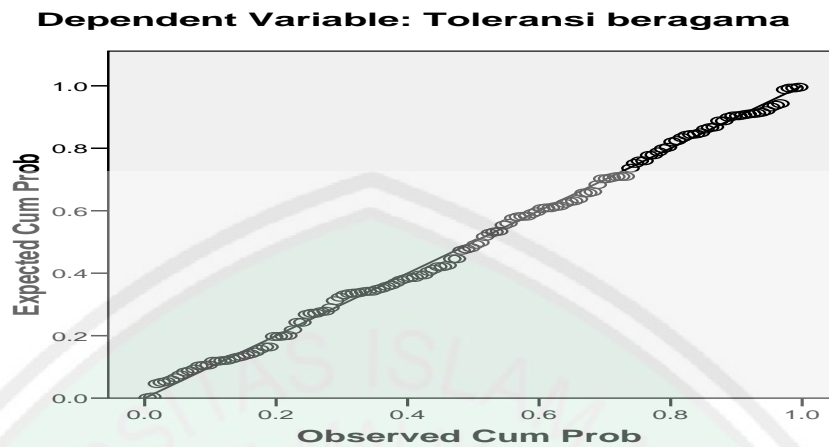
Uji Asumsi Normalitas

Statistik Uji	Nilai	Z tabel	Nilai Signifikansi	α	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,473	1,96	0,979	0,05	Menyebar Normal

Sumber : Data primer diolah 2012

Berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov di atas, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,979, dimana nilai tersebut lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi. Jika menggunakan grafik PP-Plot dapat dilihat bahwa titik-titik dari data mendekati garis diagonal sehingga dapat dinyatakan bahwa model tersebut menyebar secara normal. Hasil pengujiannya normal PP plot adalah sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

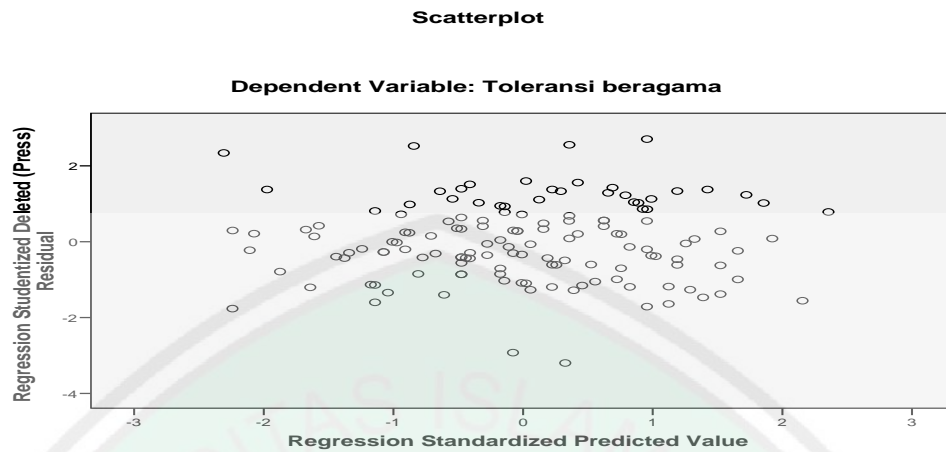


Gambar 4.5 Uji Normalitas Menggunakan Normal PP Plot

Dengan menggunakan normal PP plot pada Gambar 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar titik-titik data berada di sekitar garis diagonal regresi maka dinyatakan bahwa residual menyebar normal atau asumsi normalitas terpenuhi. Baik menggunakan pengujian statistik maupun normal PP plot didapatkan bahwa residual menyebar normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu toleransi beragama (Y) dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara residual dan variabel terikat, dimana sumbu Y adalah Y yang telah terprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).



Gambar 4.6 Scatter Plot antara prediksi variabel terikat (dependen) yaitu toleransi beragama dengan residualnya

Berdasarkan scatter plot diatas diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas (kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama) terhadap nilai absolute residualnya. Apabila $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka akan terjadi homoskedastisitas dan jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka akan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Ringkasan Hasil Uji Glejser

Variabel	tHitung	tTabel	Keterangan
Kepribadian Siswa (X1)	1,366	1,977	Homoskedastisitas
Lingkungan Sekolah (X2)	1,698		Homoskedastisitas
Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)	0,559		Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel 4,15 diketahui bahwa asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas telah terpenuhi baik secara grafik maupun pengujian secara statistik.

c. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ dan nilai $tolerance < 0,1$ maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.16

Uji Asumsi Multikolinieritas

Varibel	Nilai VIF	Nilai Tolerance	Keterangan
Kepribadian Siswa (X1)	1,069	0,935	Non Multikolinieritas
Lingkungan Sekolah (X2)	1,355	0,738	Non Multikolinieritas
Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)	1,322	0,756	Non Multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah 2012

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada di tabel 4.16 masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai VIF yang tidak lebih dari nilai 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, maka asumsi tidak terjadi multikolinieritas telah terpenuhi.

d. Uji Non-Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson. Berikut hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi:

Tabel 4.17

Hasil Pengujian Asumsi Non-Autokorelasi

Nilai Durbin Watson	Interprestasi
1,638	Tidak Terjadi Autokorelasi

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.17 diatas diketahui bahwa $1,55 < DW < 2,45$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Korelasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Kriteria	Keterangan
Kepribadian Siswa (X1)	0,264	Korelasi cukup	Linier positif
Lingkungan Sekolah (X2)	0,360	Korelasi cukup	Linier positif
Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)	0,330	Korelasi cukup	Linier positif

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa ketiga variabel bebas mempunyai korelasi yang cukup dengan nilai koefisien korelasi antara 0,25 –

0,5. Untuk variabel kepribadian siswa mempunyai hubungan yang linier positif terhadap toleransi beragama dan begitu pula untuk variabel lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama memiliki hubungan linier positif terhadap toleransi beragama.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients (B)	tHitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	44,243		6,672	0,000	Signifikan
Kepribadian Siswa (X1)	0,677	0,274	2,776	0,031	Signifikan
Lingkungan Sekolah (X2)	0,321	0,227	2,521	0,013	Signifikan
Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)	0,752	0,186	2,099	0,038	Signifikan
R	= 0,435				
Adjusted R Square	= 0,171				
F hitung	= 10,551				
F tabel	= 2,671				
Sig. F	= 0,000				
α	= 0,05				

Sumber data: Diolah tahun 2012

Variabel terikat pada regresi ini adalah toleransi beragama (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah kepribadian siswa (X1), lingkungan sekolah (X2) dan prestasi belajar pendidikan agama (X3). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = 44,243 + 0,677 X1 + 0,321 X2 + 0,752 X3 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut bahwa variabel menunjukkan angka yang *signifikan*. Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. $b_0 = 44,243$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama (dimana

lingkungan sekolah X_1 , X_2 dan $X_3 = 0$), maka toleransi beragama adalah sebesar 44,243. Dalam arti kata toleransi beragama meningkat sebesar 44,243 sebelum atau tanpa adanya variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama (dimana lingkungan sekolah X_1 , X_2 dan $X_3 = 0$).

2. $b_1 = 0,677$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa jika variabel kepribadian siswa adalah introvert ($=0$), maka toleransi beragama akan meningkat sebesar 0,677 kali dan jika variabel kepribadian siswa adalah ekstrovert ($=1$) maka toleransi beragama akan bernilai tetap dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_2 dan $X_3 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

3. $b_2 = 0,321$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel Lingkungan sekolah meningkat 1 kali, maka toleransi beragama akan meningkat juga sebesar 0,321 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan toleransi beragama dibutuhkan variabel lingkungan sekolah sebesar 0,321 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1 dan $X_3 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

4. $b_3 = 0,752$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel Prestasi belajar meningkat 1 kali, maka toleransi beragama akan meningkat sebesar 0,752 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan toleransi beragama dibutuhkan variabel prestasi belajar pendidikan agama

sebesar 0,752 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1 dan $X_2 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

a. Pengujian Hipotesis Pertama (Uji Simultan)

Tabel 4.20

Uji Simultan Koefisien Regresi

Hipotesis Alternatif (H_a)	Nilai	Status
Diduga bahwa dalam penelitian ini variabel kepribadian siswa (X_1), lingkungan sekolah (X_2) dan prestasi belajar pendidikan agama (X_3) berpengaruh terhadap toleransi beragama (Y).	$F = 10,551$ $\text{Sig. } F = 0,000$ $F_{\text{tabel}} = 2,671$	H_a diterima

Sumber data: Diolah tahun 2012

Pada pengujian simultan ini diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,551. Nilai ini lebih besar dari F tabel ($10,551 > 2,671$) dan nilai sig. F lebih kecil dari α (0,05) maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepribadian siswa (X_1), lingkungan sekolah (X_2) dan prestasi belajar pendidikan agama (X_3) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap toleransi beragama (Y).

b. Pengujian Hipotesis Kedua (Uji Parsial)

1) Variabel Kepribadian Siswa (X_1)

Tabel 4.21

Uji Parsial Koefisien Regresi Variabel Kepribadian Siswa (X_1)

Hipotesis	Nilai	Keputusan
$H_0 : \beta_1 = 0$ (variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y) $H_a : \beta_1 \neq 0$ (variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y), $\alpha = 0,05$	$t = -2,176$ $\text{Sig. } t = 0,031$ $t_{\text{tabel}} = 1,977$	H_a tidak ditolak/ H_0 ditolak

Sumber data: Diolah tahun 2012

Variabel kepribadian siswa memiliki nilai $|t_{\text{statistik}}|$ sebesar 2,176. Nilai ini lebih besar dari t tabel ($2,176 > 1,977$) atau nilai

signifikansi lebih kecil dari α ($0,031 < 0,05$) maka H_{a1} diterima. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_{a1} tidak ditolak atau H_{o1} ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel kepribadian siswa berpengaruh secara *signifikan* terhadap toleransi beragama.

2) Variabel Lingkungan Sekolah (X2)

Tabel 4.22

Uji Parsial Koefisien Regresi Variabel Lingkungan Sekolah (X2)

Hipotesis	Nilai	Keputusan
$H_0 : \beta_2 = 0$ (variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y) $H_a : \beta_2 \neq 0$ (variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y), $\alpha = 0,05$	$t = 2,521$ Sig. $t = 0,013$ $t_{tabel} = 1,977$	Ha2 tidak ditolak /Ho2 ditolak

Sumber data: Diolah tahun 2012

Variabel lingkungan sekolah memiliki nilai $|t_{statistik}|$ sebesar 2,521. Nilai ini lebih besar dari t tabel ($2,521 > 1,977$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,013 < 0,05$) maka H_{a2} diterima. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_{a2} tidak ditolak atau H_{o2} ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel lingkungan sekolah berpengaruh secara *signifikan* terhadap toleransi beragama.

3) Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)

Tabel 4.23

Uji Parsial Koefisien Regresi Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3)

Hipotesis	Nilai	Keputusan
$H_0 : \beta_3 = 0$ (variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y) $H_a : \beta_3 \neq 0$ (variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y), $\alpha = 0,05$	$t = 2,099$ Sig. $t = 0,038$ $t_{tabel} = 1,977$	Ha3 tidak ditolak/Ho3 ditolak

Sumber data: Diolah tahun 2012

Variabel prestasi belajar pendidikan agama memiliki nilai $|t_{statistik}|$ sebesar

2,099. Nilai ini lebih besar dari t tabel ($2,099 > 1,977$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,038 < 0,05$) maka H_{a3} diterima. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_{a3} tidak ditolak atau H_{o3} ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel Prestasi belajar berpengaruh secara *signifikan* terhadap toleransi beragama.

Dari penjelasan diatas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap toleransi beragama.

4. Koefisien Determinasi (R) dan Variabel yang Paling Dominan

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa nilai R^2 adjusted = 0,171. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai toleransi beragama yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 17,1%, sedangkan sisanya yaitu 82,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan model.

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui pula bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi toleransi beragama adalah variabel kepribadian siswa yang ditunjukkan oleh nilai Koefisien Beta (*standardized*) terbesar yaitu sebesar 0,274. Hipotesis ini didukung oleh pernyataan bahwa untuk menentukan variabel bebas yang paling dominan dalam mempengaruhi nilai dependen variabel dalam suatu model regresi linear, maka gunakanlah koefisien Beta (*Beta Coefficient*). Koefisien tersebut disebut *standardized coefficient*. Sedangkan variabel lingkungan sekolah menjadi variabel dominan yang ke-2 dengan koefisien sebesar 0,227.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Hasil penelitian di lapangan untuk analisis deskriptif berdasarkan jawaban responden dari distribusi frekuensi yang dapat dilihat tabulasinya pada tabel 4.12 dan 4.13. Dari data table tersebut menunjukkan bahwa variabel kepribadian siswa (X1) diperoleh bahwa sebagian besar responden menjawab “Ya” untuk item-item pertanyaan yang menggambarkan tentang kepribadian introvert pada nomor 1, 2, 3, 9, 14, 15 dan 22. Untuk pertanyaan sisanya, sebagian besar responden menjawab “Tidak”. Pada item-item pertanyaan yang menggambarkan kepribadian ekstrovert sebagian besar responden menjawab “Ya” pada nomor 5, 6, 8, 11, 12, 16, 19, 20 dan 24. Sedangkan item pertanyaan sisanya sebagian besar responden menjawab “Tidak”. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai dimensi kepribadian pada tipe ekstrovert yang tinggi yaitu dari 24 item variabel kepribadian, pada indikator ekstrovert menunjukkan 14 item jawaban yang sesuai dengan kriteria ekstrovert (63,3%) yaitu berjumlah 90 orang responden, sedangkan indikator introvert berjumlah 10 item jawaban (36,7%) yaitu berjumlah 50 orang responden. Adapun secara ringkas hasil analisa tipe kepribadian pada siswa SMA Negeri 8 Malang dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 5.1 Hasil Analisa Tipe Kepribadian Siswa SMA Negeri 8 Malang

Tipe Kepribadian	Frekuensi (%)	Jumlah
Introvert	63,3	50
Ekstrovert	36,7	90
Total	100,0	140

Untuk variabel lingkungan sekolah (X2) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 2,90, artinya bahwa variabel lingkungan sekolah (X2) berada pada daerah positif atau interval jawaban setuju. Hal ini menunjukkan responden/siswa menilai pertanyaan tentang variabel lingkungan sekolah yang terdiri dari interaksi sosial, situasi dan kondisi sekolah serta kegiatan normatif sekolah, sesuai dengan keadaan lingkungannya. Pada variabel lingkungan sekolah ini tidak terdapat pertanyaan yang menunjukkan jawaban responden pada interval jawaban tidak setuju karena semua jawaban condong ke sebelah kanan, maka semua jawaban berada pada interval setuju.

Untuk variabel prestasi belajar pendidikan agama (X3) diperoleh rata-rata jawaban 3,03, artinya variabel prestasi belajar pendidikan agama (X3) berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban setuju. Hal ini menunjukkan responden/siswa menilai pertanyaan tentang variabel prestasi belajar pendidikan agama yang terdiri dari evaluasi prestasi kognitif, sesuai dengan dirinya. Dalam hal ini peneliti juga mencocokkan jawaban nilai ujian yang diisi siswa dengan rekapan nilai yang ada pada guru pendidikan agama. Pada variabel prestasi belajar pendidikan agama ini tidak terdapat pernyataan yang menunjukkan jawaban responden pada interval jawaban sangat setuju karena semua jawaban condong nilai ke sebelah kiri, maka semua jawaban berada pada interval setuju.

B. Analisis Statistik Inferensial

1. Pengaruh Kepribadian Siswa (X1) Terhadap Toleransi Beragama Siswa

(Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kepribadian siswa terhadap toleransi beragama

siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,264. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden pada variabel kepribadian siswa akan berbanding lurus dengan toleransi beragama. Keeratan hubungan antara dimensi pada variabel kepribadian siswa dengan toleransi beragama dapat dilihat dari tabel korelasi. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam kepribadian siswa berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang linier negatif terhadap toleransi beragama siswa. Urutan dimensi kepribadian siswa yang berkontribusi pada toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 8 Malang dilihat nilai koefisien korelasinya, maka nilai yang tertinggi yaitu dimensi ekstrovert selanjutnya dimensi introvert.

Pada variabel kepribadian siswa ekstrovert (X1.2), hasil penelitian menunjukkan dimensi ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan toleransi beragama siswa. Para pelajar yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih pandai dalam hal bersosialisasi, lebih terbuka, aktif, senang bergaul dan bersikap ramah. Mereka tidak akan menemui kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, selalu bertindak secara aktif dan akan membantu dalam pencapaian hubungan kebersamaan yang lebih baik.

Dalam hal ini point terpenting adalah mengajarkan prinsip-prinsip pada anak didik kita untuk saling menghormati perbedaan keyakinan karena kita hidup berdampingan sesama makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jung dalam Alwisol yaitu pada dasarnya orang-orang yang berifat ekstrovert menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima masukan dari

pihak luar, berjiwa sosial, aktif, penuh perhatian, dominan, bersemangat, suka berteman dan ramah tamah.¹

Pada variabel kepribadian siswa introvert (X1.1), hasil penelitian menunjukkan dimensi introvert tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan toleransi beragama siswa. Orang yang berkepribadian introvert biasanya ingin mengenali diri sendiri untuk mewaspadaai terhadap suasana hati atau terhadap pikiran diri sendiri, artinya sangat dominan memposisikan diri sendiri sebagai pengontrol kualitasnya sendiri. Adapun tipe introvert kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, gemar melakukan hobi, menyelesaikan tugas, pasif, menenggelamkan keinginan.

Disisi lain tolransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai kepribadian ekstrovert biasanya lebih mempunyai sikap toleransi yang baik karena sifatnya yang lebih terbuka secara sosial dan berminat terhadap keanekaan termasuk menerima keanekaragaman agama yang ada disekitar lingkungan dari pada orang-orang yang mempunyai kepribadian dari aspek introvert karena lebih bersifat individual atau fokus pada keadaan diri sendiri.

¹ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm.231

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah (X2) Terhadap Toleransi Beragama Siswa (Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari lingkungan sekolah terhadap toleransi beragama siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,360. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden pada variabel lingkungan sekolah akan berbanding lurus dengan toleransi beragama. Keeratan hubungan antara dimensi pada variabel lingkungan sekolah dengan toleransi beragama dapat dilihat dari tabel korelasi. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam lingkungan sekolah berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap toleransi beragama siswa. Urutan dimensi lingkungan sekolah yang paling berkontribusi pada toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 8 Malang dilihat nilai koefisien korelasinya, yaitu dimensi kegiatan normatif sekolah, dimensi situasi dan kondisi sekolah serta yang terakhir dimensi interaksi sosial.

Pada variabel lingkungan sekolah, kegiatan normatif sekolah (X2.3), hasil penelitian menunjukkan dimensi ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan toleransi beragama siswa. Pada dimensi kegiatan normatif sekolah ini para pelajar senang dengan perilaku diri yang baik, taat akan peraturan sekolah dan lingkungan yang mendukung pembelajaran, maka secara tidak langsung mereka tidak akan menemui kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan kondusif untuk belajar. Dalam hal ini mengajarkan prinsip-prinsip pada anak didik kita untuk

melaksanakan kegiatan sekolah dengan baik agar bisa membantu prestasi dan pembentukan sikap toleransi dengan teman yang berbeda agama.

Pada variabel lingkungan sekolah, situasi dan kondisi sekolah (X2.2), hasil penelitian menunjukkan dimensi situasi dan kondisi sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan toleransi beragama siswa. Mengamati situasi dan kondisi sekolah merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas oleh kegiatan siswa di sekolah. Disisi lain situasi dan kondisi di sekolah ini juga bisa membantu kegiatan pembelajaran dan dapat membentuk kebiasaan tersendiri bagi siswa untuk membangun berbagai kegiatan sosial sekolah.

Situasi dan kondisi sekolah dapat menciptakan suasana yang menyenangkan atau sebaliknya. Gedung yang bersih dan nyaman, guru yang baik, hubungan yang akrab, sarana belajar yang lengkap, akan menciptakan suasana dimana potensi siswa bisa berkembang dengan baik. Sedangkan kondisi yang kurang menyenangkan akan membelenggu anak, siswa akan merasa tersiksa, malas belajar bahkan bolos sekolah. Tersedianya perlengkapan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar siswa.

Pada variabel lingkungan sekolah, interaksi sosial (X2.1), hasil penelitian menunjukkan dimensi situasi dan kondisi sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan toleransi beragama siswa. Melakukan interaksi dan komunikasi dengan guru dan sesama teman tentu sudah pasti bisa terjadi di lingkungan sekolah, hanya saja yang membedakan yaitu dari intensitas hubungan interaksi tersebut. Terkait dengan interaksi sosial ini

tentu saja bisa mempengaruhi bentuk pergaulan dan jumlah teman sehingga masih ada kaitannya dengan sikap toleransi sesama teman yang berbeda agama.

Memahami lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan kosepsi pendidikan, sebab pendidikan bisa terjadi dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan. Disisi lain pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat mengembangkan diri pribai secara optimal dan kompeten dalam kehidupan masyarakat (sosial). Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki program-program yang direncanakan, dilaksanakan serta dinilai secara formal berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku. Sejak pertama-tama anak masuk sekolah, apakah itu Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar, lepas dari usia berapa, maka anak akan mengalami lingkungan yang lain, jika dibandingkan dengan lingkungan keluarganya. Di sekolah anak-anak/siswa berhadapan dengan orang-orang baru, benda-benda baru, yang berbeda dengan lingkungan keluarganya. Juga guru dan teman-teman sekelasnya memiliki ciri-ciri dan pola tingkah yang berlainan dengan di rumahnya.

Pada segi lain, pelajaran-pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang lebih luas di sekolah, juga mempengaruhi anak. Pengetahuan baru yang diperoleh anak, membuatnya gembira dan lebih pandai. Pergaulan dengan teman-teman baru dapat juga membuat anak merasa gembira dan terpupuk rasa sosialnya. Jelasnya guru dan teman-teman sekelas, tugas-tugas sekolah dan peralatannya, peraturan-peraturan dan tuntutanannya, kesemuanya adalah

menentang anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadapnya. Sebab, itu semua dapat membentuk karakter seorang anak.²

Organisasi sekolah dan atmosfirnya harus mampu mewujudkan jalan menuju kehidupan secara personal dan sosial. Sekolah harus dapat mempraktekkan sesuatu yang telah diajarkannya. Dengan demikian, lingkungan sekolah tersebut dapat dijadikan percontohan oleh murid-murid untuk *learning by doing*. Di dalam sekolah, peserta didik seharusnya dapat mempelajari adanya kurikulum-kurikulum umum di dalam kelas-kelas heterogen. Hal ini diperlukan guna mendorong adanya persamaan ideal, membangun perasaan persamaan, dan memastikan adanya input dari peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, toleransi dan solidaritas.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka bentuk dan jenis lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap siswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi dan agama). Hal tersebut mengindikasikan bahwa bentuk dan jenis lingkungan pendidikan tidak bisa diabaikan sebagai faktor penting dalam mengukur toleransi beragama dikalangan siswa. Mengabaikan masalah ini barangkali dapat membuat pembacaan terhadap toleransi beragama di kalangan siswa itu tidak utuh (bias).

² Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, hlm. 92

3. Pengaruh Pretasi Belajar Pendidikan Agama (X3) Terhadap Toleransi Beragama Siswa (Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,330. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden pada variabel prestasi belajar pendidikan agama akan berbanding lurus dengan toleransi beragama. Keeratan hubungan antara variabel prestasi belajar pendidikan agama dengan toleransi beragama dapat dilihat dari tabel korelasi. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap toleransi beragama siswa. Urutan dimensi prestasi belajar pendidikan agama yang berkontribusi pada toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 8 Malang dilihat nilai koefisien korelasinya, yaitu dimensi evaluasi prestasi kognitif.

Pada variabel lingkungan sekolah pada evaluasi prestasi kognitif (X3.1), hasil penelitian menunjukkan dimensi ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan toleransi beragama siswa. Para pelajar ingin memiliki hasil nilai pelajaran yang baik, sehingga secara tidak langsung dapat mengukur kemampuan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini kita mengajarkan kepada siswa untuk bisa melaksanakan kegiatan sekolah dengan maksimal dan baik agar bisa membantu prestasi belajar dan pembentukan sikap toleransi dengan teman yang berbeda agama.

Pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting, sebab pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi indikator penting bagi kemajuan generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, prestasi belajar pendidikan agama sebagai media penyadaran untuk membangun teologi inklusif dan multikultural, demi harmonisasi agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.³ Ini artinya, prestasi belajar pendidikan agama pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap-sikap toleransi dalam diri siswa.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka.⁴ Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat.

³ Jhon Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (Ter. Yoana K.), Yogyakarta: Persada, 1995), hlm. 43

⁴ Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Ter. Erwin Wijaya), Jakarta: Handel Press, 1992, hlm. 61

Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda. Menurut J. Drost dalam Ngainun naim mengungkapkan bahwa pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Upaya ini berarti mendampingi anak didik untuk berbagi hidup dengan orang lain agar mampu memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah sesama manusia. Jadi, pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah cara anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem, dan struktur masyarakat di mana dia berada.⁵

4. Pengaruh Kepribadian Siswa (X1), Lingkungan Sekolah (X2) dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama (X3) Terhadap Toleransi Beragama Siswa (Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,264, 0,360 dan 0,330. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden pada variabel prestasi belajar pendidikan agama akan berbanding lurus dengan toleransi beragama. Dilihat dari nilai koefisien korelasi regresi tertinggi ialah lingkungan sekolah, kemudian prestasi belajar pendidikan agama dan selanjutnya kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama pada

⁵ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 180

siswa SMA Negeri 8 Malang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi sebab munculnya sikap toleransi dan intoleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari kepribadian (*personality*), lingkungan dan pengetahuan. Faktor-faktor tersebut adalah gabungan sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik ditingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang timbul di tengah kehidupan.⁶ Lewin dalam Sarlito Wirawan menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*).⁷ Artinya, secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan. Kepribadian manusia merupakan gabungan dari sifat dan konsep diri orang. Aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan kesan tentang apa yang difikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku.⁸ Artinya, sikap dan perilaku intoleran misalnya, bisa muncul dari apa yang difikirkan, dirasakan, dan kemudian diperbuat seseorang terhadap orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya, salah satunya disebabkan adanya prasangka negatif (*prejudice*). Kata *prejudice* diartikan M. Ainul Yakin sebagai sebuah penilaian akhir yang tidak dilandasi dengan bukti-bukti terdahulu. Sedangkan secara sesiologis,

⁶ Saiful Mujani, *Op.Cit.*, hlm. 77

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 92

⁸ Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 3

prejudice adalah sebuah opini, sikap, kepercayaan dan perasaan yang negative dan tidak adil terhadap seseorang atau kelompok masyarakat yang lain (etnis, kewarganegaraan, agama, ras, jenis kelamin, partai politik, keluarga, organisasi tertentu, kelas sosial, dan lain sebagainya).⁹

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran dan kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku. Kepribadian juga merupakan kesatuan unik dari cirri-ciri fisik (pandangan mata, senyum, sosok tubuh, perangai, dan sebagainya) dan mental yang ada dalam diri seseorang (kebijaksanaan, toleransi dan ketekunan). Kombinasi yang muncul dari keduanya merupakan kepribadian seseorang.¹⁰ Kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara dua sisi yang introvert dan ekstrovert. Pada diri yang introvert umumnya memiliki sifat-sifat yang cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan, dan cenderung tertutup secara sosial. Sebaliknya individu yang ekstrovert pada umumnya memiliki ciri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara sosial, berminat terhadap keanekaan, sigap dan suka bekerja kelompok. Pada dasarnya orang-orang yang bersifat ekstrovert menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima masukan dari pihak luar, aktif suka berteman, dan ramah tamah.¹¹

⁹ M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm. 17

¹⁰ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 231

¹¹ *Ibid.*, hlm. 235

Selain kepribadian juga terdapat lingkungan pendidikan yang bisa mempengaruhi sikap toleransi. Lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini hanya mencakup lingkungan sekolah, maka peran sekolah sebagai institusi dinyatakan sebagai berikut: peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Dengan demikian pendidikan di sekolah dilihat dari sudut sosial dan spiritual, berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan.¹²

Kemudian aspek lain yang mempengaruhi toleransi adalah pendidikan. Ketika berbicara pendidikan maka lingkup yang dibicarakan begitu luas, akan tetapi penelitian ini hanya mengulas bagian tertentu dari pendidikan yaitu evaluasi. Prestasi belajar pendidikan agama adalah sejumlah kemampuan pendidikan agama pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menerima pengalaman belajar dalam rangka jangka waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan pendidikan agama yang diterima siswa, diharapkan siswa mempunyai penghayatan terhadap aspek kedalaman

¹² Bahari, *Op.Cit.*, hlm. 86

dari agama sehingga dapat membuat siswa lebih mampu bersikap menghormati orang lain secara lebih manusiawi. Dengan kata lain, aspek kedalaman dari agama itulah yang membuat seseorang lebih toleran terhadap orang lain. Hal ini membuat seseorang pada aspek kedalaman dari agama terdapat titik-titik temu yang lebih banyak dari agama-agama.¹³ Dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab, hingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Oleh karenanya, setiap pemeluk agama hendaknya dapat menghayati ajaran agamanya secara mendalam.

Dalam toleransi, semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, ia tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, semua penganut agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai

¹³ *Ibid.*, hlm. 88

yang dapat ditemukan dan diidentifikasi melalui kepribadian, lingkungan dan evaluasi pendidikan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kepribadian terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,677 X_1$ Kepribadian (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap toleransi beragama siswa sebesar 0,677 dan toleransi beragama siswa dipengaruhi oleh faktor kepribadian (X_1) sebesar 63,4%.

Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai kepribadian dari aspek ekstrovert lebih mempunyai sikap toleransi yang baik karena sifatnya yang lebih terbuka secara sosial dan berminat terhadap keanekaan termasuk menerima keanekaragaman agama yang ada disekitar lingkungan dari pada orang-orang yang mempunyai kepribadian dari aspek introvert karena lebih bersifat individual atau fokus pada keadaan diri sendiri.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel lingkungan sekolah terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,321 X_2$. Lingkungan sekolah (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap toleransi beragama siswa sebesar 0,321 dan toleransi beragama siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah (X_2) sebesar 42,7%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,752 X_3$. Prestasi belajar pendidikan agama (X_3) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap toleransi beragama siswa sebesar 0,752 dan toleransi beragama siswa dipengaruhi oleh faktor prestasi belajar pendidikan agama (X_3) sebesar 40,6%.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,984 X_1 + 0,127 X_2 + 0,117 X_3$. Kepribadian siswa (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai toleransi beragama siswa sebesar 0,984, lingkungan sekolah (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai toleransi beragama siswa sebesar 0,127 dan prestasi belajar pendidikan agama (X_3) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai toleransi beragama siswa sebesar 0,117 serta toleransi beragama dipengaruhi oleh faktor kepribadian siswa (X_1), lingkungan sekolah (X_2) dan prestasi belajar pendidikan agama (X_3) sebesar 75,1%.

Dalam toleransi, semua siswa harus berpegang pada prinsip *agree in*

disagreement (setuju dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dalam proses jalan kehidupan. Oleh karena itu, ia tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, semua siswa setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian sikap individu atau kepribadian berperan dalam pembentukan sikap toleran siswa. Toleransi antar umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai yang didukung oleh lingkungan yang kondusif dan pendidikan yang baik serta prestasi pendidikan itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Untuk mengembangka kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama yang berperan dalam pembentukan toleransi beragama siswa di sekolah, maka disarankan kepada pihak sekolah agar mengoptimalkan sistem bimbingan konseling untuk membantu pembentukan mental dan kepribadian siswa bisa lebih baik, didukung dengan lingkungan sekolah yang nyaman dan fasilitas yang lengkap serta materi toleransi baik di dalam agama atau secara umum di dalam pelajaran Pkn.

2. Bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar menggunakan seluruh mata pelajaran yang ada kaitannya dengan toleransi sehingga hasil yang didapat merupakan prestasi belajar lebih komprehensif. Selain itu, variabel yang digunakan bisa diperbanyak dengan menggunakan variabel keterlibatan organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Disisi lain setiap variabel bebas bisa juga langsung dihubungkan dengan variabel bebas yang lain sehingga tidak hanya dihubungkan dengan variabel terikat saja, maka data hasil yang bisa disimpulkan lebih lengkap antara setiap variabel.
3. Sampel pada penelitian ini hanya memfokuskan pada satu sekolah saja, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil sampel lebih dari satu sekolah sehingga dapat dilakukan perbandingan antar sekolah tersebut.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Amin. 1997. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anis Faranita dhanik Rachmawati. 2006. *Toleransi Anatar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Kalnten*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. dkk. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Dua*. Batam: Interaksara.
- Azzanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UIN MALIKI Malang. Jurusan Menejemen Pendidikan Islam.
- Bahari . 2010. *Toleransi Beragama*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, <http://toleran.com>, (diakses pada tanggal 9 Januari 2012).
- BSNP. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. (Badan Standar Nasional Pendidikan, Departemen Agama).
- Burhanuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

- Hardjana, A.M. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hariwijaya, M. 2009. *Tes Kepribadian*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Khurotin, Siti. 2010. *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Labib, Mz. 2006. *Menciptakan Keluarga Sakinah dalam Pandangan Islam*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Luth, Thohir. 2006. *Masyarakat Madani: Solusi Damai dalam Perbedaan*, Jakarta: Mediacita.
- Malhotra, Naresh. Sumadi Suryabrata (ed.). 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss.
- O'Collins, Gerald dan Edward Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Padil, Moh. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Permata, Ahmad Norma. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Mahmud. 1989. *Dienul Islam*. Jakarta: Al Ma'rif.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Shalahuddin, Mahfudh. 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kuisisioner Penelitian

Instrument penelitian pengaruh kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa SMAN 8 Malang

Daftar Identitas Responden

1. Nama :
2. No. Absen :
3. Kelas :
4. Usia : Tahun
5. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
6. Agama :

Petunjuk Pengisian

- Anda diminta memberikan pendapat atas pernyataan di bawah ini, dengan cara memberikan tanda check (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan, dan setiap alternatif jawaban tidak menunjukkan **benar atau salah**.
- Adapun keterangan singkatan huruf pada kolom jawaban yaitu:
 - **SS** = Sangat Setuju
 - **S** = Setuju
 - **TS** = Tidak Setuju
 - **STS** = Sangat Tidak Setuju
- Kami sangat menghargai waktu yang anda gunakan untuk mengisi instrumen ini secara jujur. Dan kerahasiaan identitas beserta jawaban anda akan kami jaga sesuai dengan etika penelitian.

Variabel Kepribadian Siswa		
Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
1. Apakah anda sering menginginkan sesuatu yang sangat diminati		
2. Apakah anda biasanya bersikap masa bodoh		
3. Apakah anda berfikir dahulu sebelum bertindak		
4. Apakah pada umumnya anda melakukan dan mengatakan sesuatu dengan cepat tanpa anda berfikir dahulu		
5. Apakah setiap tantangan akan anda hadapi		
6. Apakah anda sering melakukan sesuatu secara tiba-tiba		
7. Apakah pada umumnya anda suka membaca dari pada main-main		
8. Apakah anda suka sekali bepergian		
9. Apakah anda lebih suka mempunyai teman sedikit tetapi betul-betul akrab		
10. Apakah anda akan membentakya kembali jika anda dibentak seseorang		
11. Apakah biasanya anda dapat bergembira dalam suatu pesta yang meriah		
12. Apakah orang lain menganggap diri anda seorang yang periang		
13. Apakah anda lebih sering berdiam diri jika anda ada bersama dengan orang lain		
14. Jika anda ingin mengetahui sesuatu, apakah anda lebih suka mencarinya dari pada menanyakan pada orang lain		

15. Apakah anda suka dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian				
16. Apakah anda suka pada pekerjaan yang memerlukan kecepatan bertindak				
17. Apakah anda seorang yang lambat dan tidak tergesa-gesa dalam gerak-gerik anda				
18. Apakah anda sedemikian sukanya mengobrol sehingga setiap kesempatan untuk ngobrol meski dengan orang yang asing akan anda gunakan				
19. Apakah anda akan sangat kesal jika anda untuk waktu-waktu yang lama tidak dapat bertemu dengan orang banyak				
20. Apakah anda orang yang merasa mempunyai kepercayaan diri yang cukup besar				
21. Sukarkah bagi anda untuk benar-benar gembira pada suatu pesta yang meriah				
22. Dapatkah anda merubah pesta yang sepi menjadi agak ramai				
23. Apakah anda akan mempermainkan orang lain				
24. Apakah anda termasuk pribadi yang senang akan sikap toleransi				
Variabel Lingkungan Sekolah				
Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
25. Letak sekolah saya sangat strategis dan mudah dijangkau				
26. Lingkungan sekolah saya selalu terjaga kebersihannya				
27. Saya suka dengan pendekatan yang digunakan guru saya dalam proses belajar mengajar				
28. Fasilitas belajar di sekolah saya lengkap				
29. Saya selalu tepat waktu dalam mengikuti pelajaran				
30. Saya tidak akan keberatan diberikan hukuman oleh guru ketika saya tidak mematuhi peraturan sekolah				
31. Saya ingin mendapatkan nilai yang bagus				
32. Saya senang dengan teman yang selalu mengajak untuk berdiskusi				
33. Saya berinteraksi dengan siswa lain baik di kelas maupun di luar kelas				
34. Saya berinteraksi dengan guru baik di kelas maupun di luar kelas				
35. Saya merasa lokasi sekolah nyaman dibuat kegiatan pembelajaran				
36. Saya memanfaatkan sarana dan fasilitas sekolah untuk belajar				
37. Setiap saya butuh buku pelajaran, saya mendapatkannya di perpustakaan				
38. Saya merasa kebersihan sekolah nyaman dibuat belajar				
39. Saya disiplin mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah				

40. Lingkungan sekolah saya berpotensi mendukung sikap saling menghormati dan toleransi				
Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama				
Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
41. Berapakah nilai ujian harian anda pada mata pelajaran pendidikan agama	85-100	70-84	55-69	40-54
Variabel Toleransi Beragama Siswa				
Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
42. Kebebasan beragama berarti berhak memeluk atau tidak memeluk suatu agama				
43. Kebebasan beragama berarti setiap orang atas kesadaran dan keyakinannya sendiri, leluasa memeluk suatu agama tanpa tekanan, intimidasi atau paksaan				
44. Kebebasan beragama berarti bebas mengembangkan dan memelihara hakikat ajaran agama yang dianut				
45. Kebebasan beragama seseorang tidak boleh melanggar kebebasan beragama orang lain				
46. Hanya agama anda yang paling benar				
47. Hanya yang memeluk agama anda yang dijamin keselamatannya				
48. Hanya kitab suci agama anda yang paling benar				
49. Satu-satunya umat terpilih adalah mereka yang seagama dengan anda				
50. Hanya ajaran agama anda saja yang perlu diketahui dan dipelajari				
51. Anda bersedia diajak mengunjungi tempat suci agama lain				
52. Anda mengizinkan teman berbeda agama menginap di rumah anda				
53. Anda bersedia memberikan alamat dan nomor telepon anda kepada orang berbeda agama				
54. Anda menghindari undangan pesta orang berbeda agama				
55. Anda menghadiri upacara pernikahan di rumah ibadah agama lain				
56. Anda tidak ikut berdoa jika pembaca doa dipimpin pemuka agama lain				
57. Anda menghadiri upacara pemakaman penganut agama lain				
58. Anda membantu jika ada teman berbeda agama mendapat musibah				
59. Anda meminjamkan buku/barang kepada teman berbeda agama				
60. Anda menolak bantuan dari teman berbeda agama				
61. Anda bertemu dan berbicara dengan orang lain yang berbeda agama				
62. Anda bertukar pikiran dengan orang yang berbeda agama				

63. Anda mengikuti nasehat yang diberikan teman berbeda agama				
64. Anda bertamu ke rumah orang yang berbeda agama				
65. Apakah anda setuju dengan konsep dan pelaksanaan toleransi beragama di sekolah anda				



**DAFTAR PESERTA PENGEMBANGAN DIRI
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

KELAS : XI IA.2

NOMOR		NAMA SISWA	BAS	L/P	AGM	WAJIB	PILIHAN	
URT	INDUK					SETIAP KAMIS	1	2
1	C 8730	VENANDA PUTRI KURNIA	JEP	P	Isl			
2	E 8781	ADHITYA Satria Prabowo	JER	L	Isl	OSN FISIKA / EKONOMI	PASKIBRA	
3	D 8824	ARNIS BELLA SAFIRA	JEP	P	Isl			
4	G 8833	AYU MAGDA ROICHATUL JANNAH	JER	P	Isl	OSN TIK	OBUSA	
5	F 8834	AZHAR RIDHO AKBARY	JER	L	Isl			
6	I 8835	BAKTIAR HENDRAWAN	JER		Isl	OSN MATEMATIKA	PASKIBRA	
7	C 8840	BETTI ELGAVITA WINARNI	JEP	P	Isl			
8	F 8864	DIMIKO ALMMI	JER	L	Isl	OSN FISIKA	PRAMUKA	
9	C 8878	FABIAN ADNA SURYANTO	JEP	L	Isl	BRAVO	GAPEMA	
10	C 8888	FIDYASARI KUSUMA PUTRI	JEP	P	Isl	SBC	TEATER	
11	F 8902	GEYKA KEN SADEWA	JER	L	Isl	BDI		
12	E 8904	GHEA FAIZAH NUR RAMADHANI	JER	P	Isl			
13	H 8909	HANA MUFIDA RISDIANA	JER	P	Isl	KONRESA	PRAMUKA	
14	F 8911	HASBI NURSYAHBANA	JER	L	Isl			
15	D 8919	ILHAM AGUNG PRAKOSO	JEP	L	Isl			
16	F 8924	IRTIFA'UL FIKRI AL IQBAL	JER	L	Isl	BDI		
17	E 8932	KHANSA PUTRI ADISA NUGROHO	JER	P	Isl	BRAVO		
18	F 8964	MOHAMMAD RIZKY PRATAMA WIK	JER	L	Isl	BDI	OBUSA	
19	G 8966	MUCHAMMAD EKKY PRANDIKA H	JER	L	Isl	OSN TIK	TEATER, OBBS	SVC
20	C 8968	MUFIDHA KHOIRUL UMAMI	JEP	P	Isl			
21	D 8972	MUHAMMAD HIDAYAT RAHMADAN	JEP	L	Isl	BDI		
22	G 8979	MUHAMMAD ROMADHONA	JER	L	Isl			
23	E 8996	NUR AMALIA PERMATASARI	JER	P	Isl	FREUNDSCHAF	SMAVO	
24	D 8997	NUR AZIZAH SEVIKA PUTRI	JEP	P	Isl			
25	F 8998	NUR LAILY RAMADHANI ALKHUM	JER	P	Isl	OSN KIMIA		
26	F 9001	NURUL AFIFATURROHMAH	JER	P	Isl	OSN SEJARAH, KONRESA, BDI	KULINTANG	
27	C 9003	PRATITA DANASTRI	JEP	P	Isl	BRAVO		
28	F 9005	PUJI ASTUTIK	JER	P	Isl	OSN KIMIA / BDI		
29	D 9016	REVO CHANAVI MARA	JEP	L	Isl			
30	G 9018	REYHAN DZICKRILLAH LAKSMAN	JER	L	Isl	SCEP	OBBS	
31	E 9022	RIFKI HARI ROMADHON	JER	L	Isl	ROBOTIK	PASKIBRA	
32	E 9039	RYAN CAHYA FIRDAUS	JER	L	Isl	ROBOTIK	BREAKERS	
33	F 9053	SILMY MARINTAN	JER	P	Isl	SCEP		
34	E 9060	SURYAWAN KERTANEGARA	JER	L	Isl	OSN MATEMATIKA	SVC	
35	C 9064	TRIAN WAHYU ANANDA	JEP	L	Isl	BRAVO	OBBS	
36	E 9065	TSABITA GLADYS SUWARNO	JER	P	Isl	OSN KIMIA		
37	I 9075	YANUAR ADHI IBRAHIM	JER		Isl	BDI	TAEKWONDO	

1. OSN KIMIA	: 2	2. PASKIBRA	: 3	3. SVC	: 1
OSN MATEMATIKA	: 2	TEATER	: 1		
BRAVO	: 4	OBUSA	: 2		
SCEP	: 2	OBBS	: 2		
ROBOTIK	: 2	BREAKER	: 1		
FREUNSCAF	: 1	SVC	: 1		
KONRESA	: 1	TAEKWONDO	: 1		
OSN FISIKA	: 1	KULINTANG	: 1		
BDI	: 4	SMAVO	: 1		
OSN TIK	: 2	PRAMUKA	: 2		
SBC	: 1	GAPEMA	: 1		

**DAFTAR PESERTA PENGEMBANGAN DIRI
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

KELAS : XI IA.4

NOMOR URT	INDUK	NAMA SISWA	BAS	L/P	AGM	WAJIB	PILIHAN	
						SETIAP KAMIS	1	2
1	F 8795	ALDILA KHOIRUN NISAA'	JER	P	Isl			
2	B 8808	ANDI MOH RAGA PUNGGAV	ARAB	L	Isl			
3	A 8811	ANDRE RINO PRASETYO	ARAB	L	Isl	VIDEOGRAFI	OBUSA	OBBS
4	A 8836	BARA SATRIA ANANTO	ARAB	L	Isl			
5	F 8839	BENNY YUDHO PRASETYO	JER	L	Isl			
6	H 8841	BIGI DIONE ALSANTARA	JER	L	Krs			
7	G 8842	BINTARI WIDYA PRIHASTU	JER	P	Isl			
8	B 8873	ELISA DANIK KURNIAWATI	ARAB	P	Isl	SCEP	PRAMUKA	
9	H 8876	ERNEST MANANDA SAUT H	JER	L	Krs			
10	F 8883	FARIIDAH HUSNIYYAH	JER	P	Isl	KONRESA	OBBS	GAPEMA
11	A 8889	FIFI ANNISAH BARIROH	ARAB	P	Isl	OSN BIOLOGI		
12	E 8892	FIQIH DEWI MAHARANI	JER	P	Isl	SCEP		
13	A 8894	FIRDA ZETTYARA	ARAB	P	Isl	OSN FISIKA	KARAWITAN	
14	A 8908	HALIM AGAM MAHENDRA	ARAB	L	Isl	ROBOTIK	PERISAI DIRI	
15	F 8910	HARIS SAHIRUL ALIM	JER	L	Isl	BDI		
16	F 8915	HILMAN YANUAR RAHMADI	JER	L	Isl			
17	A 8926	JAVIER ARDY DWINOVIAN	ARAB	L	Isl	VIDEOGRAFI	OBBS	
18	H 8929	JONA GALATIANS PANDIAN	JER	L	Krs	OSN KIMIA	SCC	
19	E 8941	M. KEVIN PAHLEVI	JER	L	Isl	OSN TIK	BREAKER	
20	H 8945	MARSYA AULIA RIZKITA	JER	P	Isl	OSN BIOLOGI	TEATER	
21	H 8946	MATTHEW MIGKOYAN MUN	JER	L	Krs			
22	A 8950	MIA SAHDANA	ARAB	P	Isl			
23	E 8974	MUHAMMAD IQBAL ASHARI	JER	L	Isl	SBC	PASKIBRA	TEATER
24	F 8982	NABILA KHARISMA	JER	P	Isl	OSN KIMIA	SMAVO	
25	B 9002	OLA ISMI IASHA	ARAB	P	Isl	OSN FISIKA	MODERN DANCE	
26	H 9012	RAULYA RIYANTAMA	JER	L	Isl			
27	H 9038	RUSITA DESSY PERMATAS	JER	P	Isl			
28	F 9040	SAFIRA KURNIA ARYANI	JER	P	Isl	SN KIMIA / KONRES	SMAVO	
29	H 9042	SARAH DIENA ISMAIL	JER	P	Isl			
30	B 9051	SHINTA RAKHMAWATI	ARAB	P	Isl	SCEP	SMAVO	
31	H 9054	SINTIKHE OKTAVIRANIKA	JER	P	Krs	PMR	SCC	
32	F 9061	SYAFRIZAL AJI PAMUNGKA	JER	L	Isl			
33	H 9076	YANUARY EKA CHRISTY	JER	P	Krs	OSN BIOLOGI	OBBS	
34	H 9078	YESSI ROSALINA	JER	P	Krs			
35	M 9094	RISKYN IRINA SHENSACHIN	JER	P	Isl	OSN KIMIA		
36	M 9095	YUSTISIA HAYU S	JER	P	Isl	OSN KIMIA	OBUSA	KARAWITAN

1. VIDEOGRAFI	: 2	2. OBUSA	: 2	3. GAPEMA	: 1
OSN KIMIA	: 4	PRAMUKA	: 1	TEATER	: 1
OSN BIOLOGI	: 3	OBBS	: 3	KARAWITAN	: 1
OSN FISIKA	: 2	SMAVO	: 3		
SCEP	: 2	SCC	: 1		
SBC	: 1	MODERN DANCE	: 1		
OSN TIK	: 1	PASKIBRA	: 1		
BDI	: 1	TEATER	: 1		
KONRESA	: 1	BREAKER	: 1		
ROBOTIK	: 1	PERISAI DIRI	: 1		
		KARAWITAN	: 1		

**DAFTAR PESERTA PENGEMBANGAN DIRI
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

KELAS : XI IA.5

NOMOR		NAMA SISWA	BAS	L/P	AGM	WAJIB	PILIHAN	
URT	INDUK					SETIAP KAMIS	1	2
1	F 8775	ABIEL CAHYA NUGRAHA	JER	L	Isl	SCEP	OBUSA	
2	F 8804	ANANDA RIZKI RAHMANSYAH	JER	L	Isl	SCEP	BREAKER	
3	E 8806	ANDARU CAHYA SEKARINI	JER	P	Isl	OSN FISIKA		
4	E 8814	ANGGUN CITRA FULLYS CINDY OC	JER	P	Isl	SCEP		
5	H 8817	ANNISA LARASATI	JER	P	Isl	NIGOSHA		
6	G 8827	ASWIN WIRA PRATAMA	JER	L	Isl			
7	E 8829	ATIKA MAYRIZKA ADELLIA	JER	P	Isl	OSN KIMIA		
8	F 8830	AULIA DHEA LUZITA	JER	P	Isl			
9	B 8847	CLAUDIA CHINTHIA HARIYONO	ARAB	P	Isl			
10	G 8851	DENDI AHMADI	JER	L	Isl	OSN KIMIA	TEATER	GENESIS
11	F 8868	DIVO ANUGERAH SETIABUDI	JER	L	Isl	SCEP	OBUSA	
12	B 8875	ELY LAILATUL MAGHFIROH	ARAB	P	Isl	SCEP	OBUSA	
13	A 8887	FIA DHATUL PRIMA KUSUMA	ARAB	P	Isl	BRAVO	VOLY	
14	B 8917	IFFA NADHIYA PUTERI	ARAB	P	Isl	OSN KIMIA		
15	A 8928	JERY ARDIANSYAH	ARAB	L	Isl			
16	E 8934	KUKUH ASMORO DARYANTO	JER	L	Isl	ROBOTIK	PASKIBRA	
17	H 8940	LUH PUTU GITA DELIMA CHANDRA	JER	P	HIN	KONRESA	PMR	
18	H 8943	MARIA RATNA DEWAKI	JER	P	Kat			
19	F 8954	MIRANDA TRI AGUSTINA	JER	P	Isl	SCEP	MODERN DANCE	
20	A 8961	MOH. ABI RAMADHANI	ARAB	L	Isl	OSN KIMIA	PERISAI DIRI	
21	A 8983	NADIA IRMA FIRDAUSI	ARAB	P	Isl	OSN KIMIA	TEATER	
22	A 8991	NOORIVANA MELINA AMANDA	ARAB	P	Isl	OSN BIOLOGI	TEATER	SMAVO
23	F 8993	NOVA ARDIAN BAIHAQI	JER	L	Isl	BDI	PMR	BADMINTON
24	H 8994	NUANSA FIRGIE PARAMITA	JER	P	Isl	SBC	SMAVO	
25	A 9000	NUR RAHMIATININGRUM	ARAB	P	Isl	BDI	TEATER	
26	G 9025	RISANG MAHATMONO	JER	L	Isl	BDI	GAPEMA	
27	A 9030	RIZKY KURNIA ROBBY	ARAB	L	Isl			
28	F 9031	RIZKY MAHARDIKA PUTRA	JER	L	Isl	OSN KIMIA		
29	H 9035	ROBERTUS ADRIAN HERMAWAN P	JER	L	Kat	FREUNDSCHAF	OBUSA	
30	B 9044	SATRIA MULYA IMAN	ARAB	L	Isl			
31	E 9046	SEKAR KUSUMANINGTYAS	JER	P	Isl	OSN KIMIA	PASKIBRA	
32	E 9055	SITA AYU MAYANG SARI	JER	P	Isl	OSN FISIKA		
33	H 9063	THERESIA KARINA SITUMORANG	JER	P	Kat			
34	H 9069	V. ERES ERFADRIN	JER	L	Kat			
35	H 9082	YOSEPHINE VEMBERLIA SETYA PU	JER	P	Kat	BRAVO	LUMOS	
36	B 9085	YULIA KURNIAWATI	ARAB	P	Isl	OSN ASTRONOMI	PRAMUKA	

FREUNDSCAF	: 1	2. OBUSA	: 5	3. SMAVO	: 1
OSN KIMIA	: 7	PRAMUKA	: 1	GENESIS	: 1
OSN BIOLOGI	: 1	SMAVO	: 1		
OSN FISIKA	: 2	LUMOS	: 1		
SCEP	: 6	MODERN DANCE	: 1		
SBC	: 1	PASKIBRA	: 2		
BDI	: 1	TEATER	: 4		
KONRESA	: 1	BREAKER	: 1		
ROBOTIK	: 1	PERISAI DIRI	: 1		
BRAVO	: 2	GAPEMA	: 1		
OSN ASTRONOMI	: 1				
NIGOSHA	: 1				

1. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

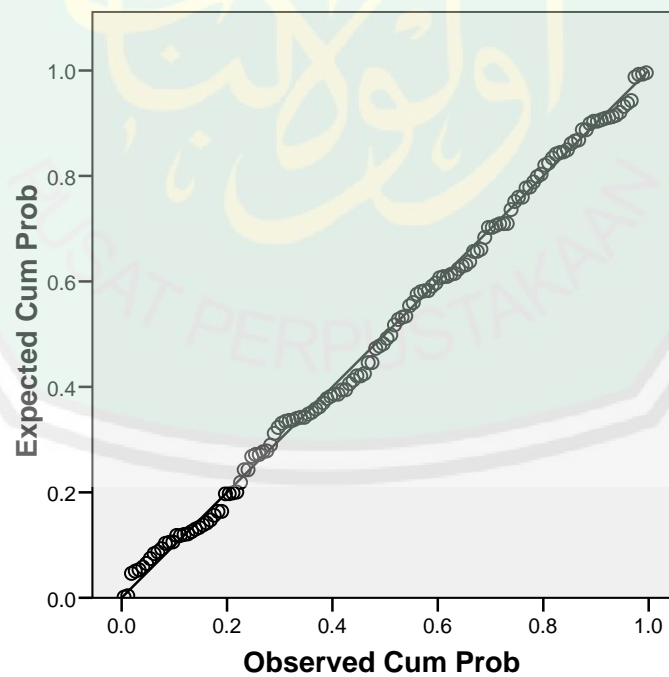
		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,67281999
Most Extreme Differences	Absolute	,040
	Positive	,040
	Negative	-,030
Kolmogorov-Smirnov Z		,473
Asymp. Sig. (2-tailed)		,979

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

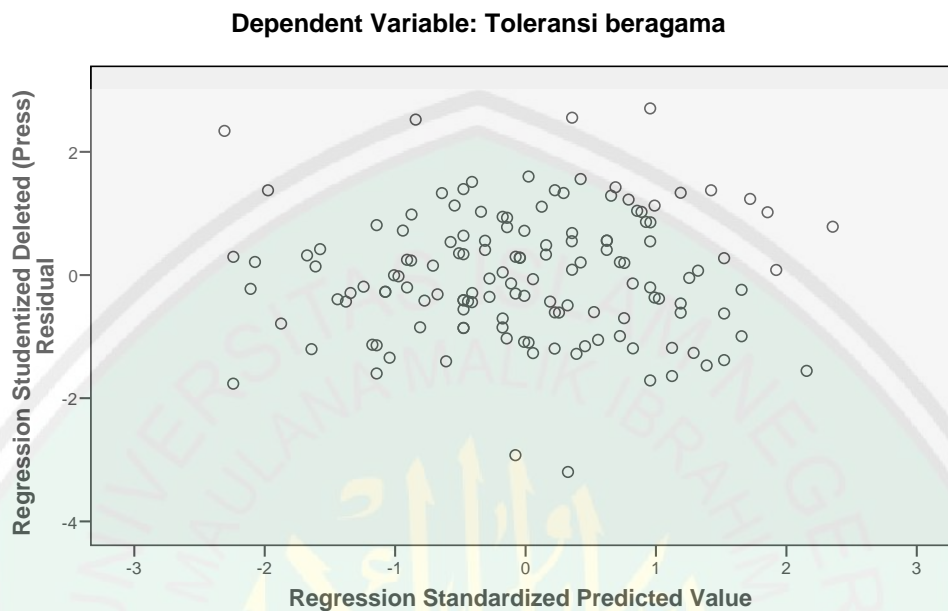
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Toleransi beragama



2. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
abs_res	5,3300	3,98914	140
Kepribadian siswa	,3571	,48088	140
Lingkungan sekolah	51,0071	5,22376	140
Prestasi belajar	16,7429	1,83637	140

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: abs_res

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,203 ^a	,041	,020	3,94869	2,046

a. Predictors: (Constant), Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah

b. Dependent Variable: abs_res

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91,411	3	30,470	1,954	,124 ^a
	Residual	2120,531	136	15,592		
	Total	2211,942	139			

a. Predictors: (Constant), Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah

b. Dependent Variable: abs_res

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,445	3,881		-,888	,376		
	Kepribadian siswa	,984	,720	,119	1,366	,174	,935	1,069
	Lingkungan sekolah	,127	,075	,166	1,698	,092	,738	1,355
	Prestasi belajar	,117	,210	,054	,559	,577	,756	1,322

a. Dependent Variable: abs_res

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Kepribadian siswa	Lingkungan sekolah	Prestasi belajar
1	1	3,412	1,000	,00	,03	,00	,00
	2	,577	2,431	,00	,89	,00	,00
	3	,006	23,988	,19	,01	,23	1,00
	4	,005	26,752	,81	,08	,77	,00

a. Dependent Variable: abs_res

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2,2491	7,0340	5,3300	,81094	140
Residual	-6,09393	13,84864	,00000	3,90584	140
Std. Predicted Value	-3,799	2,101	,000	1,000	140
Std. Residual	-1,543	3,507	,000	,989	140

a. Dependent Variable: abs_res

3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	44,243	6,631		6,672	,000		
	Kepribadian siswa	-2,677	1,230	-,174	-2,176	,031	,935	1,069
	Lingkungan sekolah	,321	,127	,227	2,521	,013	,738	1,355
	Prestasi belajar	,752	,358	,186	2,099	,038	,756	1,322

a. Dependent Variable: Toleransi beragama

4. Uji Non-autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,435 ^a	,189	,171	6,74602	1,638

a. Predictors: (Constant), Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah

b. Dependent Variable: Toleransi beragama

5. Analisis Korelasi

Correlations

Correlations

		Kepribadian siswa	Lingkungan sekolah	Prestasi belajar	Toleransi beragama
Kepribadian siswa	Pearson Correlation	1	-,242**	-,189*	-,264**
	Sig. (2-tailed)		,004	,026	,002
	N	140	140	140	140
Lingkungan sekolah	Pearson Correlation	-,242**	1	,488**	,360**
	Sig. (2-tailed)	,004		,000	,000
	N	140	140	140	140
Prestasi belajar	Pearson Correlation	-,189*	,488**	1	,330**
	Sig. (2-tailed)	,026	,000		,000
	N	140	140	140	140
Toleransi beragama	Pearson Correlation	-,264**	,360**	,330**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	
	N	140	140	140	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

6. Analisis Regresi Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Toleransi beragama	72,2714	7,40877	140
Kepribadian siswa	,3571	,48088	140
Lingkungan sekolah	51,0071	5,22376	140
Prestasi belajar	16,7429	1,83637	140

Correlations

		Toleransi beragama	Kepribadian siswa	Lingkungan sekolah	Prestasi belajar
Pearson Correlation	Toleransi beragama	1,000	-,264	,360	,330
	Kepribadian siswa	-,264	1,000	-,242	-,189
	Lingkungan sekolah	,360	-,242	1,000	,488
	Prestasi belajar	,330	-,189	,488	1,000
Sig. (1-tailed)	Toleransi beragama	.	,001	,000	,000
	Kepribadian siswa	,001	.	,002	,013
	Lingkungan sekolah	,000	,002	.	,000
	Prestasi belajar	,000	,013	,000	.
N	Toleransi beragama	140	140	140	140
	Kepribadian siswa	140	140	140	140
	Lingkungan sekolah	140	140	140	140
	Prestasi belajar	140	140	140	140

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Toleransi beragama

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,435 ^a	,189	,171	6,74602	1,638

- a. Predictors: (Constant), Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah
b. Dependent Variable: Toleransi beragama

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1440,499	3	480,166	10,551	,000 ^a
	Residual	6189,187	136	45,509		
	Total	7629,686	139			

a. Predictors: (Constant), Prestasi belajar, Kepribadian siswa, Lingkungan sekolah

b. Dependent Variable: Toleransi beragama

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	44,243	6,631		6,672	,000		
	Kepribadian siswa	-2,677	1,230	-,174	-2,176	,031	,935	1,069
	Lingkungan sekolah	,321	,127	,227	2,521	,013	,738	1,355
	Prestasi belajar	,752	,358	,186	2,099	,038	,756	1,322

a. Dependent Variable: Toleransi beragama

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Kepribadian siswa	Lingkungan sekolah	Prestasi belajar
1	1	3,412	1,000	,00	,03	,00	,00
	2	,577	2,431	,00	,89	,00	,00
	3	,006	23,988	,19	,01	,23	1,00
	4	,005	26,752	,81	,08	,77	,00

a. Dependent Variable: Toleransi beragama

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	64,8407	79,8531	72,2714	3,21921	140
Residual	-20,31877	17,65281	,00000	6,67282	140
Std. Predicted Value	-2,308	2,355	,000	1,000	140
Std. Residual	-3,012	2,617	,000	,989	140

a. Dependent Variable: Toleransi beragama

RELIABILITY

```
/VARIABLES=I1 I2 I3 I4 I5 I6 I7 I8 I9 I10 I11 I12  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	140	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	140	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,612	12

RELIABILITY

```
/VARIABLES=E1 E2 E3 E4 E5 E6 E7 E8 E9 E10 E11 E12  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	140	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	140	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,633	12

```
RELIABILITY
/VARIABLES=LS1 LS2 LS3 LS4 LS5 LS6 LS7 LS8 LS9 LS10 LS11 LS12 LS13 LS14
LS15 LS16
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	140	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	140	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,821	16

```
RELIABILITY
/VARIABLES=PB1 PB2 PB3 PB4 PB5
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	140	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	140	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,677	5

RELIABILITY

```
/VARIABLES=TB1 TB2 TB3 TB4 TB5 TB6 TB7 TB8 TB9 TB10 TB11 TB12 TB13 TB14  
TB15 TB16 TB17 TB18 TB19 TB20 TB21 TB22 TB23 TB24  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	140	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	140	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,776	24

CORRELATIONS

```
/VARIABLES=I1 I2 I3 I4 I5 I6 I7 I8 I9 I10 I11 I12 with Introvert  
/PRINT=TWOTAIL NOSIG  
/MISSING=PAIRWISE .
```

Correlations

[DataSet0]

		Introvert
I1	Pearson Correlation	,378**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I2	Pearson Correlation	,439**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I3	Pearson Correlation	,317**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I4	Pearson Correlation	,447**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I5	Pearson Correlation	,472**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I6	Pearson Correlation	,393**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I7	Pearson Correlation	,479**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I8	Pearson Correlation	,490**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I9	Pearson Correlation	,356**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I10	Pearson Correlation	,399**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I11	Pearson Correlation	,650**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
I12	Pearson Correlation	,408**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level

CORRELATIONS

```

/VARIABLES=E1 E2 E3 E4 E5 E6 E7 E8 E9 E10 E11 E12 with Ekstrovert
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .
    
```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		Ekstrovert
E1	Pearson Correlation	,308**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E2	Pearson Correlation	,385**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E3	Pearson Correlation	,525**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E4	Pearson Correlation	,520**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E5	Pearson Correlation	,497**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E6	Pearson Correlation	,416**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E7	Pearson Correlation	,518**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E8	Pearson Correlation	,489**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E9	Pearson Correlation	,516**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E10	Pearson Correlation	,503**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E11	Pearson Correlation	,315**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
E12	Pearson Correlation	,328**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level

CORRELATIONS

```

/VARIABLES=LS1 LS2 LS3 LS4 LS5 LS6 LS7 LS8 LS9 LS10 LS11 LS12 LS13 LS14
LS15 LS16 with Lingkungan
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .

```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		Lingkungan
LS1	Pearson Correlation	,457(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS2	Pearson Correlation	,496(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS3	Pearson Correlation	,529(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS4	Pearson Correlation	,539(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS5	Pearson Correlation	,446(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS6	Pearson Correlation	,496(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS7	Pearson Correlation	,417(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS8	Pearson Correlation	,530(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS9	Pearson Correlation	,553(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS10	Pearson Correlation	,550(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS11	Pearson Correlation	,608(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS12	Pearson Correlation	,622(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS13	Pearson Correlation	,497(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS14	Pearson Correlation	,609(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS15	Pearson Correlation	,495(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
LS16	Pearson Correlation	,508(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

CORRELATIONS

```
/VARIABLES=PB1 PB2 PB3 PB4 PB5 with Prestasi
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .
```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		Prestasi
PB1	Pearson Correlation	,658**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
PB2	Pearson Correlation	,720**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
PB3	Pearson Correlation	,744**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
PB4	Pearson Correlation	,581**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
PB5	Pearson Correlation	,585**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140

** Correlation is significant at the 0.01 level

CORRELATIONS

```
/VARIABLES=TB1 TB2 TB3 TB4 TB5 TB6 TB7 TB8 TB9 TB10 TB11 TB12 TB13 TB14
TB15 TB16 TB17 TB18 TB19 TB20 TB21 TB22 TB23 TB24 with Toleransi
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .
```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		Toleransi
TB1	Pearson Correlation	,431(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB2	Pearson Correlation	,487(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB3	Pearson Correlation	,380(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB4	Pearson Correlation	,329(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB5	Pearson Correlation	,493(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB6	Pearson Correlation	,547(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB7	Pearson Correlation	,544(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB8	Pearson Correlation	,502(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB9	Pearson Correlation	,367(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB10	Pearson Correlation	,378(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB11	Pearson Correlation	,376(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB12	Pearson Correlation	,408(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB13	Pearson Correlation	,336(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB14	Pearson Correlation	,318(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB15	Pearson Correlation	,320(**)

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB16	Pearson Correlation	,386(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB17	Pearson Correlation	,439(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB18	Pearson Correlation	,521(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB19	Pearson Correlation	,353(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB20	Pearson Correlation	,437(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB21	Pearson Correlation	,405(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB22	Pearson Correlation	,338(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB23	Pearson Correlation	,403(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140
TB24	Pearson Correlation	,360(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	140

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Frequencies

[DataSet0]

Statistics

		Kelas	Usia	Jenis Kelamin	Agama
N	Valid	140	140	140	140
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X8	38	27,1	27,1	27,1
	XI	102	72,9	72,9	100,0
Total		140	100,0	100,0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14,00	4	2,9	2,9	2,9
	15,00	35	25,0	25,0	27,9
	16,00	92	65,7	65,7	93,6
	17,00	9	6,4	6,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	64	45,7	45,7	45,7
	P	76	54,3	54,3	100,0
Total		140	100,0	100,0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Hindu	1	,7	,7	,7
	Islam	111	79,3	79,3	80,0
	Katholik	8	5,7	5,7	85,7
	Kristen	20	14,3	14,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

Frequency Table

I1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	27	19,3	19,3	19,3
1,00	113	80,7	80,7	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	67	47,9	47,9	47,9
1,00	73	52,1	52,1	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	20	14,3	14,3	14,3
1,00	120	85,7	85,7	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	73	52,1	52,1	52,1
1,00	67	47,9	47,9	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	68	48,6	48,6	48,6
1,00	72	51,4	51,4	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	76	54,3	54,3	54,3
1,00	64	45,7	45,7	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	103	73,6	73,6	73,6
1,00	37	26,4	26,4	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	49	35,0	35,0	35,0
1,00	91	65,0	65,0	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	37	26,4	26,4	26,4
1,00	103	73,6	73,6	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	87	62,1	62,1	62,1
1,00	53	37,9	37,9	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	106	75,7	75,7	75,7
1,00	34	24,3	24,3	100,0
Total	140	100,0	100,0	

I12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	48	34,3	34,3	34,3
1,00	92	65,7	65,7	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	91	65,0	65,0	65,0
1,00	49	35,0	35,0	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	30	21,4	21,4	21,4
1,00	110	78,6	78,6	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	43	30,7	30,7	30,7
1,00	97	69,3	69,3	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	39	27,9	27,9	27,9
1,00	101	72,1	72,1	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	22	15,7	15,7	15,7
1,00	118	84,3	84,3	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	26	18,6	18,6	18,6
1,00	114	81,4	81,4	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	44	31,4	31,4	31,4
1,00	96	68,6	68,6	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	92	65,7	65,7	65,7
1,00	48	34,3	34,3	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	53	37,9	37,9	37,9
1,00	87	62,1	62,1	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	64	45,7	45,7	45,7
1,00	76	54,3	54,3	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	119	85,0	85,0	85,0
1,00	21	15,0	15,0	100,0
Total	140	100,0	100,0	

E12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	12	8,6	8,6	8,6
1,00	128	91,4	91,4	100,0
Total	140	100,0	100,0	

LS1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	13	9,3	9,3	10,0
	3,00	56	40,0	40,0	50,0
	4,00	70	50,0	50,0	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	18	12,9	12,9	14,3
	3,00	87	62,1	62,1	76,4
	4,00	33	23,6	23,6	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	5	3,6	3,6	3,6
	2,00	19	13,6	13,6	17,1
	3,00	96	68,6	68,6	85,7
	4,00	20	14,3	14,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	6	4,3	4,3	4,3
	2,00	39	27,9	27,9	32,1
	3,00	78	55,7	55,7	87,9
	4,00	17	12,1	12,1	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	20	14,3	14,3	14,3
	3,00	80	57,1	57,1	71,4
	4,00	40	28,6	28,6	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	10	7,1	7,1	7,9
	3,00	80	57,1	57,1	65,0
	4,00	49	35,0	35,0	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	2	1,4	1,4	2,1
	3,00	8	5,7	5,7	7,9
	4,00	129	92,1	92,1	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	3	2,1	2,1	3,6
	3,00	66	47,1	47,1	50,7
	4,00	69	49,3	49,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	6	4,3	4,3	4,3
	3,00	65	46,4	46,4	50,7
	4,00	69	49,3	49,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	23	16,4	16,4	16,4
	3,00	79	56,4	56,4	72,9
	4,00	38	27,1	27,1	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	10	7,1	7,1	7,9
	3,00	81	57,9	57,9	65,7
	4,00	48	34,3	34,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	12	8,6	8,6	9,3
	3,00	94	67,1	67,1	76,4
	4,00	33	23,6	23,6	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	54	38,6	38,6	40,0
	3,00	73	52,1	52,1	92,1
	4,00	11	7,9	7,9	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	19	13,6	13,6	15,0
	3,00	86	61,4	61,4	76,4
	4,00	33	23,6	23,6	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	9	6,4	6,4	7,9
	3,00	93	66,4	66,4	74,3
	4,00	36	25,7	25,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

LS16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	3	2,1	2,1	2,1
	2,00	10	7,1	7,1	9,3
	3,00	76	54,3	54,3	63,6
	4,00	51	36,4	36,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

PB1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	1	,7	,7	,7
	3,00	60	42,9	42,9	43,6
	4,00	79	56,4	56,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

PB2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	15	10,7	10,7	11,4
	3,00	84	60,0	60,0	71,4
	4,00	40	28,6	28,6	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

PB3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	36	25,7	25,7	26,4
	3,00	89	63,6	63,6	90,0
	4,00	14	10,0	10,0	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

PB4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	2	1,4	1,4	1,4
	3,00	53	37,9	37,9	39,3
	4,00	85	60,7	60,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

PB5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	1	,7	,7	,7
	3,00	54	38,6	38,6	39,3
	4,00	85	60,7	60,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	19	13,6	13,6	13,6
	2,00	29	20,7	20,7	34,3
	3,00	62	44,3	44,3	78,6
	4,00	30	21,4	21,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	5	3,6	3,6	5,0
	3,00	48	34,3	34,3	39,3
	4,00	85	60,7	60,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	12	8,6	8,6	9,3
	3,00	63	45,0	45,0	54,3
	4,00	64	45,7	45,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	1,4	1,4	1,4
	2,00	6	4,3	4,3	5,7
	3,00	55	39,3	39,3	45,0
	4,00	77	55,0	55,0	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	17	12,1	12,1	12,1
	2,00	38	27,1	27,1	39,3
	3,00	37	26,4	26,4	65,7
	4,00	48	34,3	34,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	12	8,6	8,6	8,6
	2,00	42	30,0	30,0	38,6
	3,00	49	35,0	35,0	73,6
	4,00	37	26,4	26,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	9	6,4	6,4	6,4
	2,00	26	18,6	18,6	25,0
	3,00	54	38,6	38,6	63,6
	4,00	51	36,4	36,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	13	9,3	9,3	9,3
	2,00	42	30,0	30,0	39,3
	3,00	49	35,0	35,0	74,3
	4,00	36	25,7	25,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	13	9,3	9,3	9,3
	2,00	62	44,3	44,3	53,6
	3,00	47	33,6	33,6	87,1
	4,00	18	12,9	12,9	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	20	14,3	14,3	14,3
	2,00	40	28,6	28,6	42,9
	3,00	66	47,1	47,1	90,0
	4,00	14	10,0	10,0	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	9	6,4	6,4	7,1
	3,00	87	62,1	62,1	69,3
	4,00	43	30,7	30,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	5	3,6	3,6	4,3
	3,00	86	61,4	61,4	65,7
	4,00	48	34,3	34,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	19	13,6	13,6	13,6
	2,00	62	44,3	44,3	57,9
	3,00	39	27,9	27,9	85,7
	4,00	20	14,3	14,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	14	10,0	10,0	10,0
	2,00	50	35,7	35,7	45,7
	3,00	65	46,4	46,4	92,1
	4,00	11	7,9	7,9	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	14	10,0	10,0	10,0
	2,00	50	35,7	35,7	45,7
	3,00	49	35,0	35,0	80,7
	4,00	27	19,3	19,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	10	7,1	7,1	7,1
	2,00	39	27,9	27,9	35,0
	3,00	75	53,6	53,6	88,6
	4,00	16	11,4	11,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	2	1,4	1,4	2,1
	3,00	59	42,1	42,1	44,3
	4,00	78	55,7	55,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	2	1,4	1,4	2,1
	3,00	61	43,6	43,6	45,7
	4,00	76	54,3	54,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	61	43,6	43,6	43,6
	2,00	51	36,4	36,4	80,0
	3,00	12	8,6	8,6	88,6
	4,00	16	11,4	11,4	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	1	,7	,7	1,4
	3,00	61	43,6	43,6	45,0
	4,00	77	55,0	55,0	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	8	5,7	5,7	5,7
	3,00	64	45,7	45,7	51,4
	4,00	68	48,6	48,6	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	16	11,4	11,4	12,1
	3,00	87	62,1	62,1	74,3
	4,00	36	25,7	25,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	6	4,3	4,3	4,3
	3,00	86	61,4	61,4	65,7
	4,00	48	34,3	34,3	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

TB24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	,7	,7	,7
	2,00	2	1,4	1,4	2,1
	3,00	52	37,1	37,1	39,3
	4,00	85	60,7	60,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

Frequencies

[DataSet2] D:\4.Liza N\garapan FNI\regresi berganda.sav

Statistics

Kepribadian siswa

N	Valid	140
	Missing	0

Kepribadian siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ekstrovert	90	64,3	64,3	64,3
	introvert	50	35,7	35,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

Resp	Kelas	Usia	JK	Agama	Variabel Kepribadian Siswa																								introvert	ekstrovert	kategori		
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24					
1	X8	15	L	Islam	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2	7	0	ekstrovert		
2	X8	15	P	Islam	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	6	8	0	ekstrovert	
3	X8	15	P	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	6	9	0	ekstrovert		
4	X8	15	P	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	3	9	0	ekstrovert		
5	X8	15	L	Kristen	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	7	9	0	ekstrovert	
6	X8	15	P	Kristen	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	5	7	0	ekstrovert	
7	X8	15	P	Kristen	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	6	5	1	introvert	
8	X8	15	P	Islam	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	5	6	0	ekstrovert	
9	X8	16	P	Kristen	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	9	3	1	introvert	
10	X8	15	P	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	5	8	0	ekstrovert		
11	X8	16	L	Kristen	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	7	5	1	introvert	
12	X8	15	L	Islam	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	9	5	1	introvert	
13	X8	15	P	Katholik	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	6	4	1	introvert		
14	X8	15	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	6	7	0	ekstrovert	
15	X8	15	P	Kristen	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	3	8	0	ekstrovert	
16	X8	15	P	Islam	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	7	6	1	introvert	
17	X8	15	P	Kristen	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	7	8	0	ekstrovert	
18	X8	15	L	Islam	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	3	6	0	ekstrovert	
19	X8	15	L	Islam	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	8	1	introvert	
20	X8	15	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	6	8	0	ekstrovert	
21	X8	15	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	5	9	0	ekstrovert		
22	X8	15	L	Islam	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	7	11	0	ekstrovert		
23	X8	15	L	Islam	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	5	6	0	ekstrovert	
24	X8	15	P	Kristen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	6	7	0	ekstrovert	
25	X8	15	L	Islam	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	5	0	0	ekstrovert	
26	X8	16	L	Kristen	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	4	9	0	ekstrovert	
27	X8	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	7	8	0	ekstrovert	
28	X8	15	L	Kristen	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	5	6	0	ekstrovert	
29	X8	15	P	Kristen	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	5	6	0	ekstrovert
30	X8	14	P	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	5	8	0	ekstrovert	
31	X8	15	L	Kristen	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	8	10	0	ekstrovert	
32	X8	15	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	6	8	0	ekstrovert		

33	X8	14	P	Islam	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	5	1	introvert
34	X8	14	P	Katholik	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	5	8	0	ekstrovert
35	X8	14	L	Kristen	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	5	10	0	ekstrovert	
36	X8	15	P	Kristen	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	6	5	1	introvert	
37	X8	15	P	Islam	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	6	7	0	ekstrovert	
38	X8	15	P	Katholik	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	6	8	0	ekstrovert	
39	XIA2	16	P	Islam	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	9	8	1	introvert
40	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	8	10	0	ekstrovert
41	XIA2	17	P	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	7	8	0	ekstrovert
42	XIA2	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	6	9	0	ekstrovert
43	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8	11	0	ekstrovert
44	XIA2	16	L	Islam	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	6	7	0	ekstrovert	
45	XIA2	16	P	Islam	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	6	2	1	introvert
46	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	5	8	0	ekstrovert	
47	XIA2	16	L	Islam	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	6	5	1	introvert	
48	XIA2	16	P	Islam	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	7	8	0	ekstrovert	
49	XIA2	17	L	Islam	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	7	5	1	introvert
50	XIA2	16	P	Islam	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	7	10	0	ekstrovert	
51	XIA2	17	P	Islam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	7	11	0	ekstrovert	
52	XIA2	16	L	Islam	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	10	0	ekstrovert	
53	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	6	9	0	ekstrovert	
54	XIA2	17	P	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	8	10	0	ekstrovert	
55	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	6	9	0	ekstrovert	
56	XIA2	16	L	Islam	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	7	6	1	introvert	
57	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	3	10	9	1	introvert
58	XIA2	16	P	Islam	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	5	8	0	ekstrovert	
59	XIA2	16	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	8	9	0	ekstrovert	
60	XIA2	16	P	Islam	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	8	9	0	ekstrovert
61	XIA2	16	P	Islam	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7	5	1	introvert
62	XIA2	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	8	7	1	introvert
63	XIA2	16	P	Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	9	8	1	introvert
64	XIA2	16	L	Islam	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	6	5	1	introvert
65	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	8	9	0	ekstrovert
66	XIA2	16	L	Islam	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	5	8	0	ekstrovert

67	XIA2	16	P	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	6	10	0	ekstrovert	
68	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	7	9	0	ekstrovert
69	XIA2	16	L	Islam	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	5	7	0	ekstrovert	
70	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	8	6	1	introvert
71	XIA4	16	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	8	7	1	introvert	
72	XIA4	16	L	Islam	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	6	1	1	introvert
73	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	8	7	1	introvert	
74	XIA4	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	7	8	0	ekstrovert
75	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	8	7	1	introvert		
76	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	8	9	0	ekstrovert		
77	XIA4	15	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	7	8	0	ekstrovert
78	XIA4	16	L	Kristen	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	6	10	0	ekstrovert	
79	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	8	7	1	introvert
80	XIA4	16	P	Islam	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	6	8	0	ekstrovert
81	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	6	7	0	ekstrovert
82	XIA4	16	L	Islam	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	7	2	1	introvert
83	XIA4	16	L	Islam	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	4	2	1	introvert
84	XIA4	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7	9	0	ekstrovert
85	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	7	6	1	introvert	
86	XIA4	16	L	Kristen	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	7	1	introvert
87	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	9	8	1	introvert	
88	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	7	8	0	ekstrovert	
89	XIA4	15	L	Kristen	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	7	9	0	ekstrovert
90	XIA4	16	P	Islam	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	6	10	0	ekstrovert	
91	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	4	7	0	ekstrovert	
92	XIA4	16	P	Islam	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	6	9	0	ekstrovert
93	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	7	6	1	introvert
94	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	5	10	0	ekstrovert
95	XIA4	15	P	Islam	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	8	4	1	introvert	
96	XIA4	16	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	7	9	0	ekstrovert
97	XIA4	17	P	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	7	8	0	ekstrovert
98	XIA4	16	P	Kristen	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	5	8	0	ekstrovert	
99	XIA4	16	L	Islam	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	10	3	1	introvert
100	XIA4	17	P	Kristen	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	9	10	0	ekstrovert

101	XIA4	16	P	Kristen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	8	9	0	ekstrovert						
102	XIA4	16	P	Islam	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	9	5	1	introvert					
103	XIA4	16	P	Islam	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	5	3	1	introvert					
104	XIA5	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	5	10	0	ekstrovert						
105	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6	9	0	ekstrovert					
106	XIA5	16	P	Islam	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	5	8	0	ekstrovert						
107	XIA5	17	P	Islam	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	3	6	0	ekstrovert					
108	XIA5	16	P	Islam	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	7	6	1	introvert					
109	XIA5	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	5	9	0	ekstrovert						
110	XIA5	16	P	Islam	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	8	4	1	introvert						
111	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	7	8	0	ekstrovert					
112	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	8	9	0	ekstrovert						
113	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6	9	0	ekstrovert					
114	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	7	8	0	ekstrovert						
115	XIA5	16	P	Islam	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	5	4	1	introvert					
116	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	9	6	1	introvert					
117	XIA5	16	P	Islam	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	8	3	1	introvert				
118	XIA5	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	5	8	0	ekstrovert					
119	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	5	10	0	ekstrovert						
120	XIA5	15	P	Hindu	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	8	7	1	introvert					
121	XIA5	16	P	Katholik	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	5	11	0	ekstrovert
122	XIA5	16	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7	9	0	ekstrovert					
123	XIA5	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	2	8	0	ekstrovert			
124	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	6	10	0	ekstrovert					
125	XIA5	16	P	Islam	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	5	8	0	ekstrovert					
126	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5	8	0	ekstrovert					
127	XIA5	16	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	7	6	1	introvert				
128	XIA5	16	L	Islam	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	8	5	1	introvert			
129	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	9	5	1	introvert					
130	XIA5	16	L	Islam	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	9	8	1	introvert						
131	XIA5	16	L	Katholik	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	10	0	ekstrovert					
132	XIA5	17	L	Islam	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	8	7	1	introvert						
133	XIA5	17	P	Islam	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	7	8	0	ekstrovert				
134	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	6	5	1	introvert					

135	XIA5	16	P	Katholik	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	6	5	1	introvert
136	XIA5	15	L	Katholik	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	8	11	0	ekstrovert
137	XIA5	16	P	Katholik	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	8	7	1	introvert
138	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	9	7	1	introvert
139	XIA5	16	L	Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	2	8	0	ekstrovert	
140	XIA5	16	P	Islam	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	6	10	0	ekstrovert

Resp.	Kelas	Usia	JK	Agama	Variabel Lingkungan Sekolah																Total
					25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	X8	15	L	Islam	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	3	2	45
2	X8	15	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	54
3	X8	15	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	49
4	X8	15	P	Islam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	48
5	X8	15	L	Kristen	2	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	48
6	X8	15	P	Kristen	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	2	2	3	3	48
7	X8	15	P	Kristen	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	47
8	X8	15	P	Islam	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	52
9	X8	16	P	Kristen	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	49
10	X8	15	P	Islam	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	53
11	X8	16	L	Kristen	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	57
12	X8	15	L	Islam	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	52
13	X8	15	P	Katholik	3	3	1	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	49
14	X8	15	L	Islam	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	58
15	X8	15	P	Kristen	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	57
16	X8	15	P	Islam	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	55
17	X8	15	P	Kristen	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	58
18	X8	15	L	Islam	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	58
19	X8	15	L	Islam	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	51
20	X8	15	L	Islam	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	49
21	X8	15	L	Islam	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	58
22	X8	15	L	Islam	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
23	X8	15	L	Islam	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	57

24	X8	15	P	Kristen	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	51
25	X8	15	L	Islam	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	59	
26	X8	16	L	Kristen	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	58	
27	X8	16	L	Islam	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	57
28	X8	15	L	Kristen	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	52
29	X8	15	P	Kristen	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	59
30	X8	14	P	Islam	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	54
31	X8	15	L	Kristen	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	4	45
32	X8	15	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	50
33	X8	14	P	Islam	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	51
34	X8	14	P	Katholik	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	54
35	X8	14	L	Kristen	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	54
36	X8	15	P	Kristen	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	54
37	X8	15	P	Islam	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	62
38	X8	15	P	Katholik	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	52
39	XIA2	16	P	Islam	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	38
40	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	43
41	XIA2	17	P	Islam	4	3	3	2	4	2	4	4	3	2	3	3	3	2	3	1	46
42	XIA2	16	P	Islam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
43	XIA2	16	L	Islam	4	2	3	1	4	4	4	3	4	4	2	2	3	2	4	4	50
44	XIA2	16	L	Islam	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	1	54
45	XIA2	16	P	Islam	3	2	2	1	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	44
46	XIA2	16	L	Islam	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	56
47	XIA2	16	L	Islam	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
48	XIA2	16	P	Islam	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	54
49	XIA2	17	L	Islam	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	2	54
50	XIA2	16	P	Islam	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	53
51	XIA2	17	P	Islam	2	3	1	1	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	45
52	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	45
53	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	52
54	XIA2	17	P	Islam	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	52
55	XIA2	16	L	Islam	3	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	45
56	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	48
57	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	4	44

58	XIA2	16	P	Islam	4	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	48
59	XIA2	16	P	Islam	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	45
60	XIA2	16	P	Islam	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	47	
61	XIA2	16	P	Islam	3	1	3	1	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	42	
62	XIA2	16	P	Islam	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	48	
63	XIA2	16	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	54	
64	XIA2	16	L	Islam	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	48	
65	XIA2	16	L	Islam	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	1	3	43	
66	XIA2	16	L	Islam	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	50	
67	XIA2	16	P	Islam	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	55	
68	XIA2	16	L	Islam	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	56	
69	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	50	
70	XIA4	16	P	Islam	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	2	3	1	2	46	
71	XIA4	16	P	Islam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	49	
72	XIA4	16	L	Islam	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	49	
73	XIA4	16	L	Islam	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	49	
74	XIA4	16	L	Islam	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	57	
75	XIA4	16	L	Islam	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	44	
76	XIA4	16	P	Islam	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	45	
77	XIA4	15	P	Islam	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	60	
78	XIA4	16	L	Kristen	3	2	2	3	2	4	4	4	4	4	3	3	2	3	49	
79	XIA4	16	P	Islam	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	47	
80	XIA4	16	P	Islam	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	58	
81	XIA4	16	P	Islam	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	4	49	
82	XIA4	16	L	Islam	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	49	
83	XIA4	16	L	Islam	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	47	
84	XIA4	16	L	Islam	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	62	
85	XIA4	16	L	Islam	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	47	
86	XIA4	16	L	Kristen	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	47	
87	XIA4	16	L	Islam	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	54	
88	XIA4	16	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	54	
89	XIA4	15	L	Kristen	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	51	
90	XIA4	16	P	Islam	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	49	
91	XIA4	16	L	Islam	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	51	

92	XIA4	16	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	55	
93	XIA4	16	P	Islam	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	50
94	XIA4	16	L	Islam	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	57	
95	XIA4	15	P	Islam	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	50	
96	XIA4	16	P	Islam	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	56	
97	XIA4	17	P	Islam	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	45	
98	XIA4	16	P	Kristen	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	45	
99	XIA4	16	L	Islam	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	57	
100	XIA4	17	P	Kristen	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	48	
101	XIA4	16	P	Kristen	3	3	3	2	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	3	50	
102	XIA4	16	P	Islam	3	3	2	3	3	2	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	43	
103	XIA4	16	P	Islam	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	55	
104	XIA5	16	L	Islam	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	4	49	
105	XIA5	16	L	Islam	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	55	
106	XIA5	16	P	Islam	4	2	2	1	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	47	
107	XIA5	17	P	Islam	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	48	
108	XIA5	16	P	Islam	2	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	3	2	3	3	42	
109	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	57	
110	XIA5	16	P	Islam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	50	
111	XIA5	16	P	Islam	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	53	
112	XIA5	16	P	Islam	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	48	
113	XIA5	16	L	Islam	4	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	51	
114	XIA5	16	L	Islam	3	3	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	1	4	50	
115	XIA5	16	P	Islam	1	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	54	
116	XIA5	16	P	Islam	4	4	1	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	46	
117	XIA5	16	P	Islam	4	3	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	4	3	50	
118	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	
119	XIA5	16	L	Islam	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	53	
120	XIA5	15	P	Hindu	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	52	
121	XIA5	16	P	Katholik	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	57	
122	XIA5	16	P	Islam	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	57	
123	XIA5	16	L	Islam	3	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	53	
124	XIA5	16	P	Islam	3	2	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	45	
125	XIA5	16	P	Islam	2	2	2	2	4	1	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	47	

126	XIA5	16	L	Islam	4	3	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	46
127	XIA5	16	P	Islam	2	2	3	2	2	3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	47
128	XIA5	16	L	Islam	1	1	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	47	
129	XIA5	16	L	Islam	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	44
130	XIA5	16	L	Islam	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	52
131	XIA5	16	L	Katholik	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	60
132	XIA5	17	L	Islam	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	46
133	XIA5	17	P	Islam	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	52
134	XIA5	16	P	Islam	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	45
135	XIA5	16	P	Katholik	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	49
136	XIA5	15	L	Katholik	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	62
137	XIA5	16	P	Katholik	4	1	1	2	4	3	3	3	4	3	1	4	2	1	4	4	44
138	XIA5	16	P	Islam	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
139	XIA5	16	L	Islam	3	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	53
140	XIA5	16	P	Islam	3	2	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	45

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Resp.	Kelas	Usia	JK	Agama	Variabel Toleransi Beragama Siswa																					Total			
					42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62		63	64	65
1	X8	15	L	Islam	2	3	3	3	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	4	70	
2	X8	15	P	Islam	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	1	4	4	3	4	4	81
3	X8	15	P	Islam	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	3	1	4	1	3	4	1	4	3	2	3	3	73
4	X8	15	P	Islam	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	72
5	X8	15	L	Kristen	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	82
6	X8	15	P	Kristen	3	4	3	4	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	3	3	4	1	4	4	4	4	4	76
7	X8	15	P	Kristen	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	71
8	X8	15	P	Islam	1	4	4	4	1	1	2	2	2	1	4	4	2	1	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	65
9	X8	16	P	Kristen	4	4	4	4	2	2	2	1	2	3	3	4	1	3	2	3	4	3	1	4	3	3	3	3	68
10	X8	15	P	Islam	2	4	4	4	1	1	3	1	1	4	4	4	1	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	73
11	X8	16	L	Kristen	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	80
12	X8	15	L	Islam	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	3	77
13	X8	15	P	Katholik	1	3	3	4	2	2	3	2	2	3	4	4	1	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	71
14	X8	15	L	Islam	3	4	4	4	4	3	4	3	1	3	3	3	2	3	1	3	4	3	1	4	3	3	3	4	73

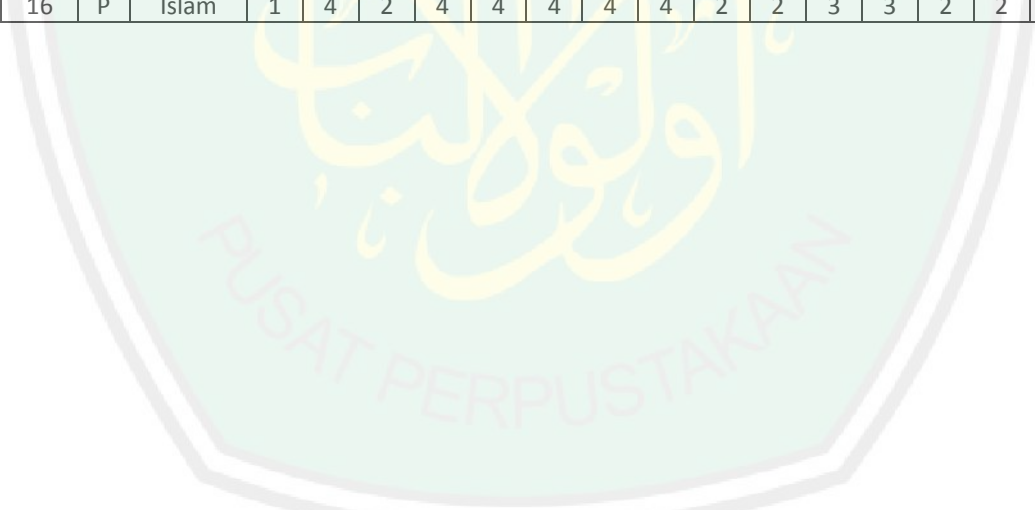
MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

15	X8	15	P	Kristen	2	4	4	4	2	2	2	2	2	3	4	4	1	3	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	74
16	X8	15	P	Islam	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	2	4	4	1	3	3	3	4	3	76
17	X8	15	P	Kristen	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	1	3	2	3	4	4	1	4	4	3	4	4	79	
18	X8	15	L	Islam	1	4	4	4	3	2	3	2	2	1	4	4	1	1	1	2	4	4	1	4	4	4	4	4	68
19	X8	15	L	Islam	1	4	4	2	4	1	4	4	3	1	3	3	2	3	1	2	4	4	1	4	3	3	3	4	68
20	X8	15	L	Islam	3	4	3	4	4	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	78
21	X8	15	L	Islam	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	1	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	74
22	X8	15	L	Islam	1	4	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	75
23	X8	15	L	Islam	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	1	3	3	3	3	4	73
24	X8	15	P	Kristen	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	71
25	X8	15	L	Islam	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	3	4	2	4	3	3	3	4	67
26	X8	16	L	Kristen	2	4	4	4	1	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	4	3	1	4	4	3	3	4	68
27	X8	16	L	Islam	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	71
28	X8	15	L	Kristen	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	84
29	X8	15	P	Kristen	4	4	4	3	1	4	4	2	2	3	4	4	1	3	1	4	4	4	1	3	4	4	3	4	75
30	X8	14	P	Islam	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	3	4	3	4	2	3	4	1	3	2	2	3	3	75
31	X8	15	L	Kristen	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	3	2	4	4	4	1	4	4	3	4	4	80
32	X8	15	P	Islam	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	2	4	3	3	3	4	69
33	X8	14	P	Islam	2	4	4	4	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	1	2	4	4	1	3	3	2	4	4	65
34	X8	14	P	Katholik	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	3	1	3	2	3	4	4	1	4	4	3	4	3	65
35	X8	14	L	Kristen	2	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	4	4	1	4	4	4	3	4	68
36	X8	15	P	Kristen	3	4	4	4	1	2	2	2	1	3	1	1	2	2	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	67
37	X8	15	P	Islam	3	4	4	4	3	3	3	2	4	1	3	3	2	2	2	3	3	4	1	4	3	2	2	4	69
38	X8	15	P	Katholik	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	66
39	XIA2	16	P	Islam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	67
40	XIA2	16	L	Islam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	68
41	XIA2	17	P	Islam	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	84
42	XIA2	16	P	Islam	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	68
43	XIA2	16	L	Islam	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	80
44	XIA2	16	L	Islam	1	4	4	1	4	2	4	2	2	1	3	3	2	3	4	3	4	4	1	4	4	3	3	4	70
45	XIA2	16	P	Islam	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	61
46	XIA2	16	L	Islam	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4	1	4	4	4	3	3	77
47	XIA2	16	L	Islam	1	4	4	4	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	3	3	3	3	65
48	XIA2	16	P	Islam	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	3	3	2	3	4	74

49	XIA2	17	L	Islam	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	2	3	3	2	3	4	69
50	XIA2	16	P	Islam	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	4	70
51	XIA2	17	P	Islam	1	4	4	4	2	2	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	75
52	XIA2	16	L	Islam	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	3	4	2	3	4	69
53	XIA2	16	L	Islam	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	4	4	4	3	81
54	XIA2	17	P	Islam	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	65
55	XIA2	16	L	Islam	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	2	2	4	4	1	4	4	80
56	XIA2	16	L	Islam	2	4	4	4	2	3	3	3	2	2	4	4	1	1	2	1	3	4	2	3	4	67
57	XIA2	16	L	Islam	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	2	74
58	XIA2	16	P	Islam	4	1	3	4	4	4	3	3	1	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	71
59	XIA2	16	P	Islam	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	65
60	XIA2	16	P	Islam	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	74
61	XIA2	16	P	Islam	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	67
62	XIA2	16	P	Islam	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	69
63	XIA2	16	P	Islam	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	70
64	XIA2	16	L	Islam	2	3	3	4	4	2	3	3	3	1	3	3	2	2	4	3	3	3	1	3	3	67
65	XIA2	16	L	Islam	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	65
66	XIA2	16	L	Islam	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	65
67	XIA2	16	P	Islam	4	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	70
68	XIA2	16	L	Islam	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	2	3	2	3	4	4	1	4	3	78
69	XIA2	16	L	Islam	1	4	4	4	1	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4	1	4	4	68
70	XIA4	16	P	Islam	4	4	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	69
71	XIA4	16	P	Islam	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	68
72	XIA4	16	L	Islam	3	3	3	2	4	4	3	4	3	2	4	3	3	2	4	2	3	4	2	4	3	74
73	XIA4	16	L	Islam	2	3	2	4	1	1	1	1	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	58
74	XIA4	16	L	Islam	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	2	4	4	79
75	XIA4	16	L	Islam	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	64
76	XIA4	16	P	Islam	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	68
77	XIA4	15	P	Islam	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	3	3	3	4	4	1	4	4	84
78	XIA4	16	L	Kristen	1	3	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	1	2	4	4	1	4	4	74
79	XIA4	16	P	Islam	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	2	3	3	2	4	4	76
80	XIA4	16	P	Islam	3	4	4	4	2	2	3	2	2	3	3	4	2	3	4	3	4	4	1	4	4	77
81	XIA4	16	P	Islam	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	4	1	4	4	78
82	XIA4	16	L	Islam	1	3	3	4	1	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	61

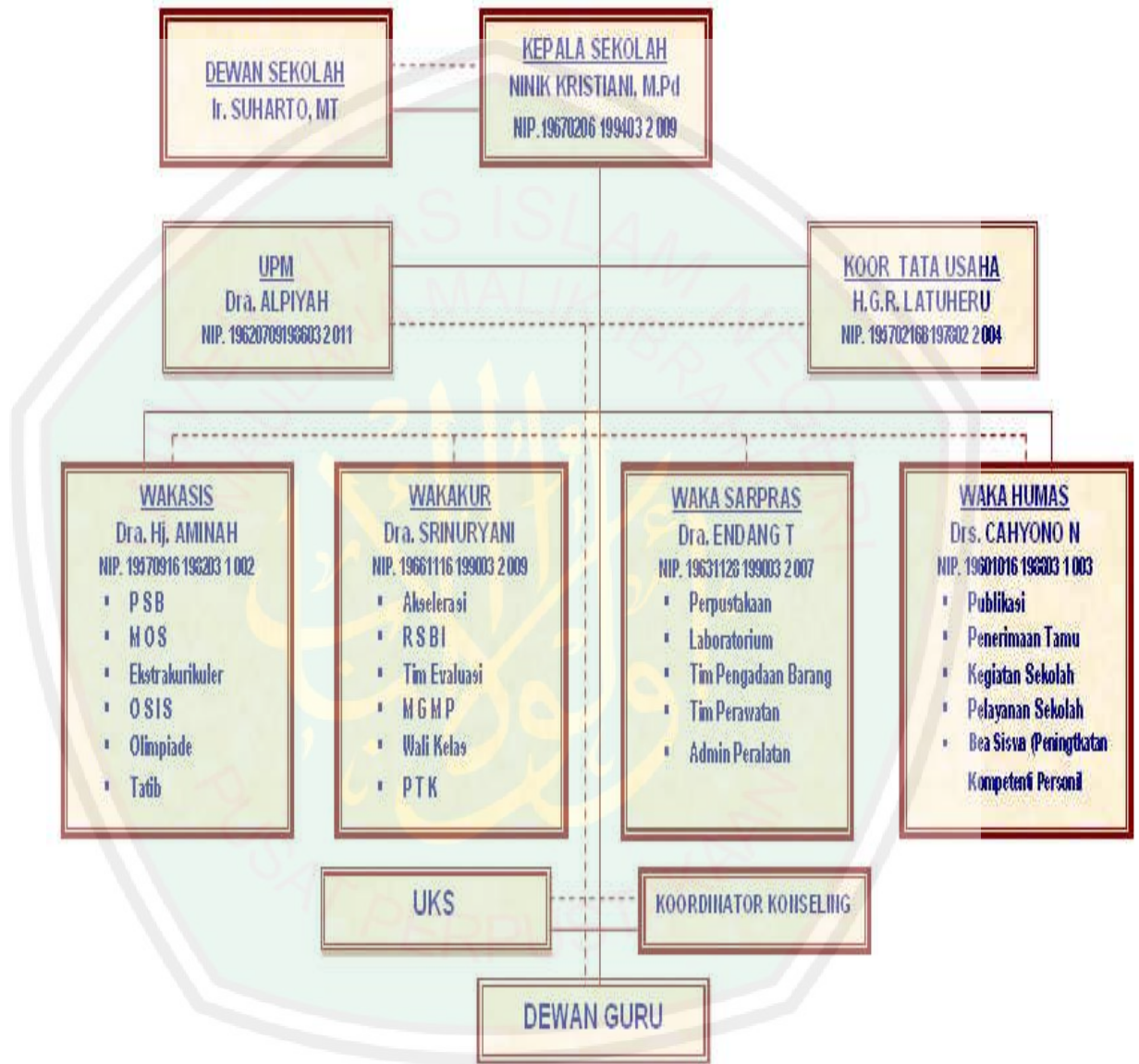
83	XIA4	16	L	Islam	3	4	2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	66
84	XIA4	16	L	Islam	1	1	3	3	1	1	1	1	1	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	54
85	XIA4	16	L	Islam	1	4	3	3	2	2	2	1	2	3	4	4	1	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	70	
86	XIA4	16	L	Kristen	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	83	
87	XIA4	16	L	Islam	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	3	2	3	4	4	1	3	3	4	3	4	4	72	
88	XIA4	16	P	Islam	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	83		
89	XIA4	15	L	Kristen	3	4	2	4	4	3	3	3	2	2	4	4	1	2	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	74	
90	XIA4	16	P	Islam	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	70		
91	XIA4	16	L	Islam	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	78		
92	XIA4	16	P	Islam	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	73		
93	XIA4	16	P	Islam	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	1	4	4	4	4	3	78		
94	XIA4	16	L	Islam	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	1	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	76		
95	XIA4	15	P	Islam	3	4	4	4	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	74		
96	XIA4	16	P	Islam	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	2	4	2	4	4	2	4	4	3	3	4	77		
97	XIA4	17	P	Islam	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	70		
98	XIA4	16	P	Kristen	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	1	3	2	3	4	4	1	4	3	3	4	4	73		
99	XIA4	16	L	Islam	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	84		
100	XIA4	17	P	Kristen	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	1	4	4	4	4	3	81		
101	XIA4	16	P	Kristen	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	1	3	2	3	4	4	1	4	4	3	3	4	80		
102	XIA4	16	P	Islam	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	1	4	4	3	4	4	73		
103	XIA4	16	P	Islam	1	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	1	4	4	3	3	4	72		
104	XIA5	16	L	Islam	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	80		
105	XIA5	16	L	Islam	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	3	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	78		
106	XIA5	16	P	Islam	4	4	3	4	2	2	2	2	1	3	3	4	2	3	3	3	4	4	2	1	3	3	3	4	69		
107	XIA5	17	P	Islam	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	66		
108	XIA5	16	P	Islam	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	2	1	1	3	4	4	1	4	4	3	3	4	76		
109	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	72		
110	XIA5	16	P	Islam	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	1	2	1	3	3	1	3	3	3	3	4	60		
111	XIA5	16	P	Islam	4	4	3	4	2	2	3	3	2	1	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3	4	67		
112	XIA5	16	P	Islam	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	4	1	3	3	2	2	3	64		
113	XIA5	16	L	Islam	2	4	3	4	1	1	1	1	1	3	4	4	2	2	2	4	4	4	1	4	4	4	3	4	67		
114	XIA5	16	L	Islam	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	87		
115	XIA5	16	P	Islam	3	4	2	3	4	4	4	4	3	2	2	4	3	2	4	3	3	4	1	4	4	3	3	3	76		
116	XIA5	16	P	Islam	1	4	4	4	2	2	3	2	2	1	4	4	1	2	3	2	4	4	1	4	4	3	4	4	69		

117	XIA5	16	P	Islam	3	3	3	3	2	4	4	4	2	1	2	2	4	2	2	1	4	4	1	3	4	3	2	3	66
118	XIA5	16	L	Islam	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	56
119	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	4	2	4	4	3	3	3	72
120	XIA5	15	P	Hindu	1	4	3	3	1	1	1	1	1	4	3	3	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	65
121	XIA5	16	P	Katholik	3	3	3	3	2	2	2	4	2	3	4	4	2	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	75
122	XIA5	16	P	Islam	4	4	4	4	2	2	2	2	3	1	3	3	3	1	2	1	3	3	1	3	3	3	3	4	64
123	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	4	65
124	XIA5	16	P	Islam	1	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	1	4	4	2	3	4	73
125	XIA5	16	P	Islam	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	79
126	XIA5	16	L	Islam	1	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	1	4	3	4	4	1	3	2	3	4	4	75
127	XIA5	16	P	Islam	1	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	1	3	2	4	4	1	4	4	3	2	4	74
128	XIA5	16	L	Islam	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	3	4	80
129	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	63
130	XIA5	16	L	Islam	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	4	74
131	XIA5	16	L	Katholik	3	4	4	4	1	1	1	1	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	72
132	XIA5	17	L	Islam	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	65
133	XIA5	17	P	Islam	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	1	1	2	4	3	2	3	3	3	3	4	61
134	XIA5	16	P	Islam	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	67
135	XIA5	16	P	Katholik	3	4	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	68
136	XIA5	15	L	Katholik	2	4	4	4	1	1	1	1	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	75
137	XIA5	16	P	Katholik	3	4	4	4	1	1	1	1	1	2	4	4	1	3	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	65
138	XIA5	16	P	Islam	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	69
139	XIA5	16	L	Islam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	4	65
140	XIA5	16	P	Islam	1	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	1	4	4	2	3	4	73



F MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

**STRUKTUR ORGANISASI
KEPENDIDIKAN SMA NEGERI 8 MALANG**



Gambar Bagian Depan SMA Negeri 8



Kelas Khusus Keagamaan



Siswa Sedang Mengisi Angket



Siswa di Kelas Keagamaan Sedang Mengisi Angket



Peneliti sedang mengamati siswa



Peneliti Sedang Memberikan Pengarahan Penelitian

